The Boy I Knew From YouTube

SUARCANI

teen IIT
SPEAK UP YOUR WORLD

DigitalPublishing/KG-2/SC

The Boy I Knew From YouTube

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

The Boy I Knew From YouTube

SUARCANI

DigitalPublishing/KG/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE BOY I KNEW FROM YOUTUBE
oleh Suarcani

620150003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Midya N. Santi
Penyelaras Aksara: Wienny Siska
Desain sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3819-5
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3820-1

256 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

Pie Susu: *deadline* kita BESOK. *No new video, you lose, you have to show your face!*

Pesan itu masuk ke surel Rai. Sambil mengunyah kerupuk, cewek itu memiringkan kepala. Tatapannya melayang ke meja dekat jendela, pada cowok imut berambut ikal.

Setelah memastikan cowok itu masih memegang ponsel, Rai pun kembali ke surelnya, mengetik.

Peri Bisu: *I will not lose!*

Terkirim. Kepala Rai teleng lagi untuk memeriksa. Cowok itu masih di tempat yang sama, memegang ponsel sambil mengunyah. Bedanya, kali ini wajahnya semringah dan penuh dengan minat.

Rai tersenyum lebar. Seperti halnya cowok imut itu, taruhan ini membuatnya bersemangat.

DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 1

Ada tiga hari yang dibenci Rai; hari Kamis, hari Raya Purnama, hari Raya Tilem.

Bukan karena itu hari keramat, bukan juga hari sial. Alasannya hanya satu, ia harus ke sekolah dengan mengenakan pakaian adat pada hari-hari tersebut. Terima kasih untuk gubernur yang baru terpilih, penjualan kebaya meningkat drastis. Tapi, repot sekali mengenakan kebaya saat belajar. Apalagi kelas Rai tidak memiliki pendingin udara. Gerahnya tidak tertahankan. Rai benar-benar tidak nyaman.

"Duh, Rai. Ini sudah ke sekian kali kamu protes soal pakaian adat. Jalanin aja kenapa sih? Yang kena peraturan kan bukan cuma kamu, tetapi semua orang di Bali. Ibuku yang kerja di spa saja harus nurut," tegur Kiki saat Rai lagi-lagi mengeluh soal pakaiannya.

Rai tidak menyahut, hanya berjalan di koridor sekolah dengan bahu turun.

"Lagian, seru juga ke sekolah pakai kebaya warna-warni gini. Jadi nggak monoton," lanjut Kiki.

"Ya ya, seru kok. Kamu bisa pamer kebaya baru tiap minggu," komentar Rai sambil lalu.

Sebetulnya Rai berniat menyindir. Namun, Kiki malah semakin termotivasi untuk pamer. "Ih, tahu aja kamu aku pakai kebaya baru," katanya bangga. Cewek itu lalu membeberkan jenis kain, harga, dan penjahit langganannya.

Rai tertawa hambar, malas meladeni. Kiki memang selalu menyebalkan kalau sudah membicarakan *fashion*.

"Kamu ganti kebaya juga dong! Bosan aku lihatnya, dari SMP pakai ini terus."

Komentar yang sama sudah Rai dengar tadi pagi dari Ibu. Bahkan, Ibu sampai marah-marah karena Rai tidak mau mengenakan kebaya baru yang sudah berminggu-minggu tergantung di lemari. Ia selalu saja kembali ke kebaya berbahan katun hijau lumut ini.

"Ya, kan aku orangnya setia," sahut Rai enteng, mereka sudah sampai di tangga dan siap mendaki.

"*Anjay*! Yang namanya setia itu sama pacar, bukan sama sarung bantal kedodoran kayak gini!" ejek Kiki sambil menggamit bagian lengan kebaya Rai.

Perdebatan mereka terhenti ketika derap kaki terdengar dari atas. Serombongan cowok kelas XI IPA 1 muncul. Rai dan Kiki pun mundur beberapa langkah, lalu menyingkir untuk memberi mereka jalan.

"Rai, ada Kak Pri," bisik Kiki sambil menunjuk ke arah tangga. "Hari ini kan jadwal unggah videonya?"

Rai melihat cowok yang dimaksud Kiki dan mendadak merasa gugup. Selama satu setengah bulan bersekolah di sini, Rai sudah sering berpapasan dengan Pri. Namun, ia selalu merasa seperti baru pertama kali bertemu. Degup jantung yang meningkat, gestur yang kaku, kerongkongan yang mendadak kering. Entah kapan ia bisa bersikap normal di hadapan cowok itu.

"Sapa, sana!" suruh Kiki.

Rai tentu saja menggeleng. "Nggah ah, malu."

Bagi Rai, menyapa Pri seperti menonton film hantu. Horor banget! Karena itu, Rai hampir tidak pernah bicara dengannya. Seperti sekarang, ia hanya bisa mengamati Pri dari jauh, diam-diam membandingkan sosok itu dengan sosok yang biasa dilihatnya di YouTube. Pri lebih imut di dunia nyata, apalagi dalam balutan pakaian adat. Kemeja putih bercorak, dilengkapi kain dan destar batik. Jika dalam video rambut Pri tampak gelap, aslinya agak kuning terutama di bagian atas. Bukan karena semir, Rai menduga warna itu alami dan hanya tampak saat terkena cahaya. Sungguh menyilaukan.

"Ya sudah, aku saja yang nyapa," sahut Kiki. Ia merapikan rambut sebahunya, lalu menyiapkan senyum. Kiki memang memiliki kepercayaan diri tinggi. Kata malu sepertinya tidak terdaftar dalam kamus cewek berkulit bersih itu.

"Hai, Kak Pri!" panggil Kiki kenes saat cowok itu sampai di lantai dasar.

"Hai, nggak ke padmasana?" sapa Pri ramah sambil melempar senyum pada Kiki. Dalam sedetik, senyum dan tatapannya

juga hinggap di Rai. Ah, mungkin hanya agar dianggap sopan. Karena dengan sesegera mungkin mata itu kembali teralihkan pada Kiki.

Rai maklum, cowok itu tidak mungkin mengenalinya.

"Lagi *dapet*, Kak," sahut Kiki. "Titip salam sama Tuhan ya."

"Kirim salam ada ongkosnya lho," sela Dira, teman Pri. "Nggak ada yang gratis zaman sekarang."

"Kubayar pakai senyum saja ya? Bisa kan, Kak Dira?"

Cowok-cowok yang lain bersiul, menggoda.

"Oh, bisa-bisa. Apalagi jika ditambah cap bibir," sahut Dira.

"Wah, ada apa nih ramai-ramai?" Suara merdu Lolita, yang baru muncul dari bagian lain koridor, terdengar. Cewek berkebaya merah itu dengan santai menyelipkan tangan ke balik lengan Pri. Gerakan yang begitu halus, tetapi bisa dilihat dengan jelas oleh semua orang yang berada di sana. Pri berbisik dan Lolita tersenyum geli menanggapinya.

"Cap bibirnya mau taruh di mana, Kak?" jawab Kiki, masih saja meladeni godaan Dira.

"Kalau di hatiku, mau?" sahut Dira.

"*Emoh*, ah. Kalau di hatinya Kak Pri, baru aku mau," sahut Kiki.

Gerombolan itu semakin ribut. Sebagian mengejek Dira, sisanya menggoda Kiki. Sahabat Rai tersebut cengar-cengir, tampak menikmati perhatian yang diterimanya.

Kondisi seperti ini membuat Rai ngeri. Ia melirik Pri, hendak melihat reaksi cowok itu. Pri hanya tertawa kecil, tampak santai walaupun tahu dirinya sedang digoda. Atau, mungkin

cowok itu sudah terbiasa. Maklum, seisi sekolah mengidolakannya, memuja *channel* YouTube-nya.

"Duh, aku patah hati nih. Kenapa sih harus Pri? Nggak cukup aku aja?" tanya Dira pura-pura mengiba.

Kiki tertawa, semakin jumawa karena candaannya diladeni. "Memang *channel* Kak Dira jumlah *subscriber*-nya berapa? Kalau sampai ratusan ribu kayak Kak Pri, baru aku mau."

Rai melirik Pri lagi. Pembawaan cowok itu tetap tenang. Tawanya masih kecil, walau mulai sedikit geli. Sama sekali tidak ada raut bangga. Pri seakan melihat drama ini sebagai penonton. Bukan sebagai sosok yang sedang dibanding-bandingkan.

"Nggak sampai, kan?" cecar Kiki lagi dengan nada mengejek.

Rai merasa Kiki sudah mulai keterlaluan lalu menyiku cewek itu. Namun, Kiki tetap tidak peduli, masih saja membalas Dira. Rai pun memutuskan untuk pergi. Sebelum membalik tubuh dan mendaki tangga, ia sempat melirik Lolita. Wajah kesal cewek itu membuat Rai sadar bahwa pembenci Kiki bertambah satu.

Kelas masih dalam formasi lengkap saat Rai tiba. Belum ada yang berangkat ke padmasana untuk persembahyangan bersama. Danang, sang ketua kelas, berdiri di depan sambil memimpin diskusi. Cowok itu melirik saat Rai lewat.

Kiki menyusul tidak lama kemudian. Dia duduk di sebelah Rai, lalu berbisik, "Lihat nggak mukanya Kak Pri barusan? Datar banget ya, padahal aku udah mati-matian godain dia."

Rai tidak menanggapi dan memilih sibuk dengan ranselnya.

Rai bukannya iri. Ia sadar diri kok. Sahabatnya sejak SMP itu memang lebih cantik, lebih luwes dalam bergaul, lebih pintar, dan tentu saja lebih menarik perhatian cowok. Namun, ada kalanya Rai merasa risi. Terutama ketika Kiki asyik berkelakar dengan cowok-cowok seperti tadi, sementara dirinya hanya jadi penonton.

"Videomu sudah siap?" tanya Kiki.

"Entahlah, Kak Saka nggak jelas banget pagi ini," jawab Rai sambil mendengarkan Danang.

Danang ingin mereka mendiskusikan soal pentas seni hari Kemerdekaan esok lusa. Setiap kelas wajib mengirimkan satu wakil. Namun, bakat seni setiap anak belum terlihat jelas karena belum lama mengenal.

"Kenapa Kak Pri milih nama Pie Susu?" gumam Kiki sambil menunjukkan layar ponsel. Ia sedang membuka *channel* YouTube milik Pri. *Earphone* menyumpal kupingnya.

Rai sebenarnya tahu cerita soal nama Pie Susu. Pri sempat bercerita lewat surel. Hanya karena cowok itu sedang makan *pie* susu saat membuat *channel*. Sesuatu yang sedikit disesali, terutama setelah tahu ternyata jumlah *subscriber*-nya bertambah dengan cepat. *Image* Pie Susu sudah telanjur melekat padanya, tidak mungkin diubah.

"Kiki, kamu bisa dengarin aku nggak?" sela Danang galak.

Perhatian seisi kelas terarah ke mereka. Kiki nyengir dan melepas *earphone*.

Danang pun kembali membuka diskusi. Cowok itu me-

lempar pilihan untuk baca puisi. Pertunjukan paling gampang. Tidak masalah nilainya kecil dan tidak mendapat juara. Yang penting, kelas mereka ada wakil sehingga luput dari hukuman.

Setelah diskusi selama hampir sepuluh menit, maka diputuskan Irfan menjadi wakil mereka. Konon cowok itu pernah menang lomba baca puisi waktu SD walau tidak jelas lomba di mana.

Diskusi selesai, teman-teman mereka berduyun-duyun menuju padmasana. Rai dan Kiki tetap tinggal karena sedang datang bulan.

"Rai, Kak Pri baru aja *upload* video baru," seru Kiki dengan suara tertahan.

"Mana?" seru Rai senang lalu menerima sebelah *earphone* yang disodorkan Kiki.

Keduanya terpaku pada sosok di video. Pri sedang duduk di kursi sambil memangku gitar akustik. *Wallpaper* biru muda menjadi latar belakangnya. Di sudut lain, tampak rak buku serta sudut ranjang. Cowok itu selalu mengambil video di kamar tidur.

Kepiawaian Pri bermain gitar memang sudah dikenal oleh satu sekolahan. Cowok itu gitaris melodi dan juga ahli memainkan teknik gitar *fingerstyle*. Tidak heran keseluruhan video di *channel*-nya berupa *fingersytle guitar cover* lagu-lagu terkenal.

Kali ini, Pri memainkan melodi lagu *Million Reason* yang dipopulerkan Lady Gaga. Senyum Rai langsung terbit begitu nada pertama lagu memasuki gendang telinganya. Lagu tersebut memang sesuai dengan perjanjian mereka.

"Gila, keren banget!" seru Kiki takjub. Rai juga, sampai ikut bersenandung kecil saking merasuk ke dalam melodi lagu.

Di menit keempat, lagu pun usai. Biasanya, video akan langsung gelap. Namun, kali ini berbeda. Pri tiba-tiba memandang kamera dan menegakkan tubuh.

"Apa-apaan ini, dia mau ngomong?" tanya Kiki heran.

Rai juga heran. Video Pri tidak pernah berisikan obrolan, bahkan sekadar salam. Pri juga hampir tidak pernah menatap kamera.

"Hai, semua," sapa Pri sambil melambai kecil. "Pada kaget ya karena aku tiba-tiba ngomong kayak gini?" Ia tertawa kecil selama beberapa saat. Suara tawa khasnya, yang sering Rai dengar di koridor atau tangga.

"Aku ingin menyapa kalian, para penonton dan juga *subscriber*-ku yang setia menikmati dan memberi komentar di setiap videoku. Terima kasih karena berkat kalian, aku bisa terus semangat untuk *cover* lagu-lagu dan mengisi *channel* ini selama dua tahun."

Cowok itu berhenti sebentar untuk menarik napas. "Nah, berhubung hari ini *channel*-ku genap dua tahun, aku mau jawab pertanyaan yang sering banget ditulis di kotak komentar."

Layar kecil muncul di sudut kiri video yang menunjukkan cuplikan pertanyaan di kotak komentar.

"Nah, pertanyaan itu, 'Kak, kenapa sih hobi sekali main gitar sendirian? Kan enaknya main gitar itu ada yang nyanyiin. Nggak pernah kepikiran bikin video kolaborasi gitu dengan penyanyi lain? Terus, *channel* favorit Kakak apa aja?'"

Jendela kecil itu lenyap, fokus kamera kembali ke cowok itu. "Hm... Sebenarnya aku udah sering kok bikin video kolaborasi gitu tapi nggak pernah aku masukin ke sini karena *channel* ini memang khusus untuk *cover* lagu-lagu versi *guitar fingering* aja. Biasanya aku bikin sama teman sekolahku, ya kayak video-video akustik gitu. Kebetulan kami di sekolah punya klub seni dan sering kolaborasi lalu diunggah di *channel* klub. Lalu, soal *channel* favorit, aku ada beberapa nama nih."

Muncul jendela-jendela kecil lagi di sudut kiri video yang menampilkan profil beberapa *channel* yang suka membuat *cover* lagu. Beberapa dari nama-nama itu Rai tahu dan *subscribe*, termasuk akun milik Lolita. Beberapa *channel* lain asing di telinganya dan Rai catat dalam hati untuk diintip-intip kemudian hari.

Yang paling mencengangkan, di urutan terakhir, ada cuplikan *channel* yang sangat akrab di mata Rai.

"Yang terakhir, Peri Bisu. *Channel* ini misterius banget pokoknya, penyanyinya sama sekali nggak pernah ngelihatin muka. Bio di profilnya pun sangat minim. Kalau pernah nonton, kalian pasti tahu cewek rambut panjang yang nyanyi dekat jendela, yang mukanya nggak pernah kelihatan dengan jelas itu. Nah, aku suka *channel* dia karena vokalnya kuat dan merdu. Sudut pengambilan gambarnya juga artistik. Aku nggak kenal dia, nggak juga tahu wajahnya. Kami hanya sering tukar-tukaran pesan di kotak komentar dan dia lagi hiatus beberapa bulan ini. Katanya sih karena lagi sibuk ujian dan cari sekolah. Ah, dia baru masuk SMA. Kali aja masih sibuk dengan sekolah ba-

runya, jadinya belum sempat bikin video. Tapi, harusnya hari ini dia unggah video. Karena kalau nggak, artinya dia kalah taruhan sama aku dan harus nunjukin mukanya ke kita semua."

Tawa kecil cowok itu terdengar seiring dengan menghilangnya jendela kecil di sudut kiri bawah.

"Gila, dia *notice* kamu, Rai. Dia nyebut kamu!" pekik Kiki girang sambil meremas tangan Rai erat.

Rai yang sedari tadi tercenung, mendadak kaget. Ia melirik ke sekeliling dengan cemas. Beberapa dari teman mereka masih ada yang bertahan di kelas. Rai buru-buru membekap mulut Kiki dan melarangnya bicara. "Ssst, jangan sampai kedengeran! Nanti yang lain tahu!"

"Ups, maaf-maaf." Kiki sadar dirinya keceplosan dan ikut melirik sekeliling. Setelah sadar tidak ada yang memperhatikan mereka, ia kembali kembali menatap Rai. "Tapi sumpah, ini benar-benar *amazing*!"

Rai mengangguk. Tidak hanya Kiki, ia sendiri juga tercengang. "Iya, nggak nyangka. Pie Susu, yang *subscriber*-nya udah ratusan ribu itu, favoritin *channel* aku?"

"Sebentar lagi *subscriber*-mu pasti nambah kok, nggak melulu di bawah lima puluh," hibur Kiki sambil menepuk bahu Rai. Terlihat sekali ada jejak bangga di senyumnya.

Rai berdecak, tak tampak antusias. "Ah, nggak ngarep sih aku."

"Tuh kan kamu itu, selalu pesimistis. Optimistis dikit dong!" seru Kiki. "*So*, kapan kamu jujur sama dia *channel* itu milikmu?"

"Hmm... Apa dia akan percaya?" tanya Rai skeptis.

"Kenapa nggak?"

Rai hanya mengangkat bahu. "Entahlah. Itu urusan belakangan. Sekarang, aku harus meneror Kak Saka. Aku nggak mau kalah dan nunjukin mukaku ke umum."

Rai pun mengambil ponsel dan menelepon kakaknya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 2

Rai menemukan *channel* Pie Susu saat mencari melodi lagu. Nama kue khas Bali itu menarik perhatian, membuat Rai memilih membuka video-nya dari sekian banyak pilihan.

> Aku jadi ingin nyanyi setiap dengar permainan gitar Kakak. Dan yah, aku malah bikin *channel* beneran nih gara-gara Kakak.

Itulah kalimat yang Rai tulis di kotak komentar. Komentar yang membawa cowok itu mampir di *channel*-nya yang baru berisi satu video. Rai masih ingat bagaimana kagetnya ketika cowok itu membalas komentarnya.

> Wah, senang bisa menginspirasimu ☺ Btw, suaramu lumayan, meski videonya gambar bunga doang. Tetap semangat berkarya ya.

Video pertama yang diunggah Rai sangat memalukan, hanya nyanyian yang direkam ponsel dengan *background* bunga teratai. Konten yang tidak layak unggah sebenarnya, tetapi tidak rela Rai hapus karena ada komentar itu.

Setelah membuat video baru yang dirasa lebih baik, Rai pun kembali mengirimkan komentar di akun Pie Susu. Cowok itu kembali berkunjung dan meninggalkan pujian di kotak komentar. Katanya, suara Rai di video baru itu semakin jelas, bagus, dan enak didengar.

Rai jadi makin semangat, lalu menodong Kak Saka untuk membuatkan video. Kebetulan, meski kuliah jurusan IT, hobi kakaknya berkutat di fotografi dan *film making*. Setelah meminta banyak macam sogokan, Kak Saka setuju. Video pertama Rai dengan sosoknya yang tampak belakang pun tayang. Pie Susu mampir lagi, memuji teknik pengambilan gambarnya dan langsung menjadi *subscriber*-nya. Sungguh bonus yang luar biasa, Rai girang sekali.

Komunikasi mereka terus terjalin di kotak komentar. Namun, persiapan ujian serta urusan mencari SMA membuat Rai stres dan sibuk. Rai pun hiatus dari YouTube.

Suatu malam, ada pesan masuk ke surel yang hanya Rai gunakan untuk *channel* YouTube.

Pie Susu: Hai, aku yang punya channel Pie Susu.
Kamu kok ngilang sih?

Pesan singkat, tetapi membuat Rai harus menunggu 24 jam agar degup jantungnya mereda. Cowok itu ternyata menemukan alamat surelnya di profil. Rai menjawab.

Peri Bisu: Aku sedang persiapan mau SMA, Kak.
Kemarin sibuk ujian.

Obrolan mereka pun berpindah ke surel, makin sering dan akrab. Topiknya tidak jauh-jauh dari urusan musik dan YouTube. Sesekali mereka merambah urusan film yang sedang tayang di bioskop. Tidak butuh waktu lama bagi keduanya untuk sadar bahwa mereka ternyata sama-sama menyukai *slow pop* dan film animasi.

Meski obrolan mereka nyambung, tidak sekali pun keduanya menyinggung hal-hal pribadi. Rai tahu cowok itu berdomisili di Bali, tapi sama sekali tidak berani bertanya tentang lokasi spesifik. Begitu pun Pie Susu. Cowok itu cukup sopan untuk tidak menyinggung identitas pribadi Rai. Ia sangat bersyukur. Ia tidak perlu berbohong atau mengarang alasan. Kak Saka sudah berkali-kali mewanti-wanti agar ia berhati-hati dan tidak memberikan identitas pribadi pada orang asing di dunia maya.

Saat memilih SMA, Rai tidak punya firasat apa pun. Ia mendaftar di sekolah favorit, diterima, lalu menyiapkan diri. Tidak ada bayangan akan bertemu sosok yang selama ini ia kagumi di YouTube.

Kejutan itu didapatinya pada hari pertama MOS. Saat berbaris di lapangan, Rai melihat Pri, senior yang bertugas sebagai pendamping kelasnya. Ia terkejut, teramat gugup melihat betapa miripnya Pri dengan Pie Susu. Ia hampir tidak bisa mengangkat tangan saat cowok itu memanggil namanya.

Pada saat itu, Rai belum yakin. Butuh waktu hampir seminggu baginya untuk percaya, untuk membandingkan dari segala sisi, mengenali hal-hal kecil di video untuk disamakan dengan Pri di

dunia nyata, mendengarkan cerita-cerita dari senior cewek, bahwa benar Pri itu orang yang ada di balik *channel* Pie Susu.

Rai benar-benar tak menyangka. Ia ternyata satu sekolah dengan cowok yang selama ini hanya bisa dilihatnya di YouTube!

Sembari mengamati cowok itu secara diam-diam, Rai menunggu munculnya keberanian untuk mengaku pada Pri. Sayangnya, karakter Rai tidak akan berubah hanya karena mereka sering berpapasan di tangga atau koridor. Hingga hari ini, satu setengah bulan kemudian, Rai tetap saja tidak punya nyali.

Pie Susu: Mana videomu? Hayo. Siap-siap nih ada yang harus nunjukin muka.

Pesan itu masuk ke surel Rai pada pukul delapan malam. Rai kesal menunggu Saka yang belum pulang. Ia pun berkali-kali menelepon kakaknya.

"Ngapain sih nelepon terus? Aku masih di kampus, belum bisa pulang," kata Saka galak saat menjawab panggilan kelima Rai. "Videomu udah aku *upload* dari sini. Makanya cek dulu, *de uyut dogen!*[1]" lanjutnya dengan nada kesal lalu mematikan sambungan.

Rai memeriksa *channel* YouTube miliknya. Kak Saka memang mengetahui surel dan kata kuncinya, tetapi selama ini tidak pernah sampai mengunggahkan video. Benar saja, video terbarunya sudah tayang. Lagu *Million Reason* milik Lady Gaga.

---

[1] Jangan ribut saja (Bahasa Bali)

Seperti biasa, Rai duduk di dekat jendela kamar, menyanyi sambil memandang ke luar jendela. Sudut pengambilan gambar berasal dari belakang bahu Rai, sehingga yang tampak hanya rambut, bahu, dan sedikit dari wajah bagian samping Rai. Ditambah efek cahaya matahari, wajah Rai benar-benar tidak bisa dikenali. Kak Saka menambahkan efek-efek khusus, yang membuat video itu tampak lebih dramatis. Rai bahkan takjub, tidak menyangka kemampuan kakaknya semakin meningkat sejak terakhir kali mereka merekam video.

Ada satu komentar dibuat lima detik lalu, dari Pie Susu.

> Dengan suara sebagus itu, kenapa kamu harus sembunyi dari dunia?

Rai tertegun. Apa hanya karena tidak memperlihatkan wajah di video, artinya ia bersembunyi dari dunia?

Rai tidak sependapat. Tidak menunjukkan wajah bukan berarti sembunyi. Ia hanya ingin menjaga privasi, menghindari komentar-komentar tidak menyenangkan tentang diri dan tubuhnya. Rai punya pengalaman buruk dengan pendapat orang, terutama dari orang-orang yang menyadari ukuran dadanya. Ia tidak mau hal itu terulang di dunia maya.

Rai masih duduk di kelas IX ketika kejadian traumatis itu menimpanya.

Ia berniat menghadiri pesta ulang tahun salah satu teman sekelasnya. Harusnya Rai sudah berangkat sedari tadi, Kak

Saka yang akan mengantar. Namun, cowok itu belum juga pulang karena keasyikan di rumah sang pacar. Daripada terlambat, ia akhirnya memilih untuk naik angkot.

Rai berdiri di pinggir jalan untuk menunggu angkot. Matahari pukul tiga sore masih terik. Sambil menatap ke jalanan, Rai menghapus keringat dengan punggung tangan, merapikan tas selempang. Jaketnya masih di tangan, belum sempat dipakai karena tergesa keluar dari rumah.

Saat itulah terdengar siulan menggoda. "Ketinggalan angkot ya?"

Di dekat tempatnya menunggu memang ada pangkalan ojek. Rai menoleh. Beberapa orang lelaki dewasa duduk-duduk di motor sambil menatapnya lekat. Seringai dan mimik mereka terlihat jail.

"Mau diantar, nggak?" tanya lelaki yang lain. "Untuk *Gek*[2]-nya, gratis deh."

Terdengar tawa dari lelaki-lelaki yang lain. Aneh, biasanya para tukang ojek itu tidak ada yang peduli ketika Rai muncul. Kenapa sekarang mereka tiba-tiba berulah?

Seketika Rai mengerut, risi dengan tatapan mereka.

"Mau ke mana, *Gek*? Tumben jaketnya nggak dipakai?" tanya tukang ojek yang lain.

Rai berdiri dengan tubuh kaku. Ia tidak suka mendengar pertanyaan itu, sama tidak sukanya dengan keberadaan mereka. Bagi Rai, mereka hanya segerombolan orang dewasa yang suka

---

[2]Gek: Panggilan untuk anak perempuan di Bali

bicara jorok. Suara mereka berisik, tawa keras, dan guyonan yang vulgar. Tidak ada cewek yang aman jika melintas.

"Ih, *Gek*-nya sombong. Mentang-mentang udah gede," ejek salah satu dari mereka.

"Apanya yang gede? Badannya apa *toket*-nya?"

Tawa terdengar yang disertai siulan. Di pinggir jalan, tubuh Rai tiba-tiba menegang.

"Omong-omong, itu beneran *toket* nggak sih? Kok mendadak gitu gedenya?"

"Iya, kan dari kemarin pakai jaket gede. Nggak kelihatan. Sekarang karena udah puber, makanya diumbar biar dapat pacar. Gitu ya, *Gek*?"

"Saya belum nikah, *Gek*. Boleh daftar dong jadi pacarnya."

"Ah, jangan mau, *Gek*. Ini orang nafsuan melulu. Nanti *toket* dipegang-pegang, tambah gedelah."

Obrolan di pos ojek masih bergulir, penuh dengan omongan vulgar dan menjijikkan seperti biasa. Kemarin-kemarin Rai cuek, tapi sekarang tidak bisa. Rai marah, teramat marah. Ingin sekali ia meneriaki mereka, melempari batu. Namun, Rai tak sanggup. Ia tersekat, suaranya menghilang. Sebagai gantinya, emosi itu tersalurkan lewat air mata.

Ini memang bukan pertama kali, tetap saja ia menangis setiap ada yang melecehkannya. Bukan hanya oleh tukang ojek, teman-teman cowoknya pun melakukan itu. Tidak hanya dengan siulan menggoda, beberapa bahkan dengan sengaja menyentuh dadanya. Karena itu, selama ini Rai selalu mengenakan jaket. Ia merasa tidak aman jika berada di jalanan.

"Yah, jaketnya kok dipakai lagi? Pemandangan indahnya

kan hilang," seru salah satu dari mereka saat Rai membentangkan jaketnya.

Namun Rai tidak memakainya. Jaket itu ia gunakan untuk menutupi dada lalu berlari menuju rumah.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 3

Pentas seni tiba, hari ini mereka bebas dari kegiatan belajar. Semua murid berkumpul di lapangan. Panggung yang cukup megah sudah dibangun. Kursi besi dengan bantalan warna merah disediakan di depan panggung, khusus untuk para guru. Para siswa yang menonton harus berdiri, siap-siap berjemur dan kepanasan. Ketika Rai dan Kiki tiba, sudut-sudut teduh sudah penuh.

"Alamat gosong deh nanti," gerutu Rai.

Kiki tidak menanggapi. Tatapannya lekat pada ponsel. Saat Rai mengintip, cewek itu ternyata sedang menonton video yang Rai unggah dua hari lalu.

"Udah berapa kali putar ulang?" sindir Rai. Ia curiga angka 300 *views* di kiri bawah videonya mayoritas disumbang oleh Kiki.

"Entah ya, aku lupa udah nonton berapa kali. Videomu yang ini bagus. Kak Saka makin keren aja ya," puji Kiki. "Eh, antingmu baru ya? Aku belum pernah lihat," tanyanya sambil menunjuk layar ponsel.

Rai melirik video yang sedang di-*pause*. Kak Saka menyorot daun telinganya sehingga anting mungil itu tampak. "Ya, dibeliin Ibu. Harus pakai katanya. Kelihatan banget ya di videonya?" tanyanya sambil menyibak rambut guna memperlihatkan antingnya. "Padahal aku udah bilang sama Kak Saka untuk nggak ngelihatin hal-hal yang detail dan personal kayak gitu."

"Nggak apa-apa ah, bagus lagi. Tambah artistik," puji Kiki lalu melihat sekeliling. "Buset, ramai banget. Anak-anak di mana nih?"

"Tuh, dekat tiang bendera kayaknya," tunjuk Rai.

"Ah, ya. Ke sana yuk!" ajak Kiki lalu melangkah duluan.

Rai mengikuti sehingga mereka berjalan beriringan. Setiba di sebelah kolam, mereka berhenti sejenak karena jalan dipenuhi oleh anak-anak cowok yang sedang bercanda. Gerombolan itu memenuhi jalan sambil saling ejek dan sesekali main fisik.

Kiki menyingkir ke arah rerumputan. Rai mengikuti. Namun, cowok yang sedang membawa gitar mendadak mundur karena menjauhi semburan air. Badan gitarnya membentur tubuh Rai yang terkejut lalu terempas ke arah pohon puring di seberang kolam.

"Sori, sori, sori!" seru cowok yang membawa gitar itu seraya memegang lengan kiri Rai. Dandi, kakak kelas sekaligus ketua klub musik, terlihat merasa bersalah. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya setelah Rai tegak lagi.

Rai menggeleng. "Nggak apa-apa, Kak," sahutnya.

"Tapi sikumu berdarah," sahut cowok lain yang berada di sisi kiri Rai.

Rai memeriksa siku dan menemukan ada goresan kecil yang mengeluarkan darah. Sepertinya tadi tergores ranting kering. "Ah, hanya tergores sedikit kok, nggak apa—"

Kalimatnya menggantung ketika melihat orang yang menunjuk sikunya. Pri. Mendadak, pipi Rai bersemu. Sedekat ini dengan sang idola membuatnya canggung.

"Perlu ke UKS?" tanya Dandi.

Rai menggeleng. "Nggak apa-apa kok, Kak," sahutnya malu sambil menggaruk pipi kanan.

"Oh, oke deh. Maaf ya!" ucap Dandi lagi.

Rai mengangguk, berpamitan. Sebelum pergi, sempat ia melirik Pri. Cowok itu sedang memandang ke arah rambutnya. Rai heran. Sambil melangkah menuju tempat Kiki berada, ia mengusap rambutnya dan menemukan sepotong daun kering yang tersangkut.

Teman-teman sekelas sedang panik ketika Rai bergabung. Irfan mendadak sakit perut dan mengungsi ke UKS. Tanpa cowok itu, kelas mereka tidak memiliki wakil. Padahal mereka mendapat giliran tampil pertama.

"Bagaimana ini? Siapa yang mau menggantikan Irfan?" tanya Danang dengan muka pucat pasi.

"Kita absen saja gimana, bilang wakil kita sakit?" usul Mira.

"Mana bisa, nanti kita dihukum sekelas sama Pak Kepsek!" bantah Danang.

"Lalu, gimana dong?"

Danang lalu menatap Kiki. "Kamu aja yang naik ke panggung ya!"

"Ngapain aku ke panggung? Ngepel?" tolak Kiki dengan jengkel.

"Nyanyi lah!"

Tepat saat itu, suara MC terdengar memanggil Irfan sebagai wakil dari kelas X IPA 3. Sontak semua anggota kelas mereka menoleh ke panggung dengan wajah panik.

"Ah, bagaimana ini?" pekik entah siapa.

"Ayo, siapa pun yang punya bakat seni, ayo dong maju. *Please*, selamatkan kelas kita!"

"Ayo, wakil kelas X IPA 3, Irfan Putra?" panggil MC lagi.

Saat itulah Kiki berseru. "Aku tahu. Seseorang di antara kita punya bakat seni. Aku sudah sering dengar dia nyanyi. Suaranya bisa kita andalkan."

"Siapa?"

"Dia...." Kiki menunjuk hidung seseorang, "...Rai!"

Rai terperanjat, sontak menggeleng.

"Rai, *please*, kamu harapan kita satu-satunya!" seru Kiki setengah memelas.

Rai mulai panik. "Tapi aku... aku nggak bisa, Ki. Aku..."

"Kamu mau kita sekelas dihukum?" sela Danang.

Rai menggeleng. "Nggak sih. Ta... tapi aku..."

"Sejelek apa pun misalnya suaramu, kita terima kok. Asalkan ada yang naik ke panggung neraka itu," timpal Danang lagi sambil memelas.

Rai terus saja menolak, ikut memelas. "Aku nggak bisa.

Aku..." Hampir saja menangis, ketika tiba-tiba Kiki merangkul bahunya.

"*Please*, Rai. Kali ini saja, jadi pahlawan kita semua. Biar sekelas nggak dihukum."

Rai mengerang, melengos ke arah lain. "Tapi, Ki. Aku nggak berani. Aku... aku takut."

"Takut apaan?" bentak Kiki.

"Ta... Tapi kalau aku nggak bisa nyanyi di atas sana, gimana?" erang Rai cemas.

"Pasti bisa. Kamu kan sudah sering konser tunggal."

Mata Rai membulat. "Konser tunggal di mana?" pekiknya, dalam hati kesal. Jangan sampai Kiki menyebut soal Peri Bisu. Rai tidak akan memaafkannya.

"Di kamar mandi."

Bahu Rai kuyu. "Nyanyi di kamar mandi itu sama sekali jauh dari definisi konser tunggal, Ki!" jeritnya frustrasi.

"Yah, sama saja. Sama-sama nyanyi, cuma beda tempat!" sergah Kiki.

Sementara mereka berdebat, MC kembali memanggil wakil dari kelas X IPA3. Seruan mengejek bergemuruh ketika orang yang dipanggil tidak keburu naik panggung.

"Rai, ayolah, *please*!" pinta Danang.

Rai masih menolak. Namun, mereka tidak peduli. Mereka dengan paksa menggiring Rai menuju belakang panggung. Rai hampir tersungkur ke tangga ketika Danang mendorong punggungnya.

"Semoga berhasil, Rai!" bisik cowok itu lalu meninggalkan Rai begitu saja di panggung.

Tepuk tangan bergemuruh, disertai pekikan. Rai berbalik, menghadap ke penonton. Berpasang-pasang mata mengamati, menangkap setiap gerak-geriknya. Rai menyadari ia berada di sekolah, dan para penonton adalah teman-temannya sendiri. Namun, ketika ingat dengan pengalamannya di panggung terakhir kali, Rai tetap saja merasa takut.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 4

Pembawa acara bingung melihat Rai. Cewek kelas XII itu melirik kertas di tangan. "Lho, di daftar, yang baca puisi namanya Irfan. Tapi, yang naik kok cewek?"

"Maaf, Irfannya sa... sakit," sahut Rai terbata. Ia benar-benar gugup.

"Oh, begitu. Lalu, kelas kalian mau menampilkan apa?" tanya sang MC sambil memberikan mikrofon pada Rai.

Rai menelan ludah, berusaha mengendalikan diri. Ia tidak boleh pingsan di sini, sama sekali tidak boleh.

"Sa... saya mau nyanyi," sahutnya sambil mengedarkan pandang. Di satu sudut, teman-teman sekelasnya sudah kembali berkumpul sambil mengacungkan genggaman tangan. Mereka mau memberi semangat. Namun, di mata Rai itu malah tampak seperti ucapan bela sungkawa.

"Sendirian saja? Tidak ada musik pengiring?"

Rai menggeleng pasrah. Mana sempat memikirkan musik pengiring, penyanyinya saja dipilih paksa sedetik lalu.

Sang pembawa acara kemudian melayangkan pandang ke penonton. "Ada yang mau bantu kelas X IPA 3?"

Hening sejenak, hingga seseorang dari kerumunan mengangkat tangan.

"Ah, Pri," sambut MC. "Oke, naiklah cepat!"

Selagi cowok itu melangkah menuju panggung sambil memegang gitar akustik, Rai ternganga. Pri akan berduet dengannya. Apakah ini mimpi?

Pri naik panggung lalu duduk di kursi yang sudah disediakan. "Hai, mau lagu apa?" sapanya.

"Bi... Bisa lagu apa... aja?" tanya Rai dengan terbata.

Pri tertawa kecil. Rai merutuki diri sendiri. Ia lupa cowok itu sudah meng-*cover* hampir ratusan lagu. Tentu pertanyaan itu teramat lucu jika diarahkan pada Pri.

"Kamu sendiri sukanya lagu apa?" tanya Pri.

"Hmm... *Million Reason*?" jawab Rai tanpa berpikir.

"Oke, *Million Reason,* Lady Gaga."

Rai mengangguk-angguk bodoh, lalu kembali melihat ke arah penonton. Tatapan mereka membuat nyali Rai keder. Degup jantungnya juga menggila. Tangannya yang memegang mikrofon gemetar. Ia menelan ludah berkali-kali, tetapi kerongkongannya terlalu kering untuk sekadar dibasahi dengan air liur.

"Siap?" tanya Pri.

Rai membuka mulut, menarik napas panjang. Ia belum siap untuk tampil di panggung lagi, apalagi untuk mendengar desas-desus yang tercipta setelahnya. Rai ingin lari dari sini, lari dari ingatan yang membuatnya trauma pada panggung.

Petikan gitar terdengar, begitu jernih dan merdu. Penonton menyambut dengan tepuk tangan dan seruan antusias. Sempat Rai melirik Pri dengan wajah memucat, yang dibalas cowok itu dengan senyum.

Rai pun sadar, sudah terlambat baginya untuk kabur.

Pesta ulang tahun seorang teman yang kedelapan menjadi momen Rai menyadari potensi suara merdunya. Setiap anak di pesta diminta ke depan untuk memberi selamat dan menyanyi. Rai mau maju setelah dibujuk akan mendapat ayam goreng dan buku tulis. Dengan sikap yang masih malu-malu, ia pun menyanyikan lagu *Selamat Ulang Tahun.*

Ternyata, nyanyiannya mendapat tepuk tangan yang meriah. Dengan segera, kabar tentang suara bagusnya tersiar di antara teman-teman sekelas. Setelah itu, Rai selalu diminta naik panggung untuk menyanyi. Kelamaan, menyanyi pun menjadi hobinya.

Waktu berlalu, Rai mendapat menstruasi pertamanya saat berumur dua belas tahun. Sebagai remaja polos, ia tidak sadar itu mengubah banyak hal. Hormon yang berkembang membuat perasaannya gampang tersinggung, tubuhnya berubah, dan secara otomatis tanggapan orang sekitar pada perubahannya itu juga berbeda.

Suatu hari, Rai diminta bernyanyi di pesta ulang tahun temannya. Ia bersedia dan seperti biasanya, energik di panggung. Nyanyiannya diselingi dengan gerakan-gerakan cepat.

Semua berjalan seperti biasa. Tepuk tangan yang meriah, sambutan riuh, puji-pujian. Hingga tanpa sengaja Rai mendengar obrolan para cowok, sesaat setelah dirinya turun dari panggung.

"Waktu Rai loncat tadi, dadanya ikut loncat. Kalian lihat, nggak?" cetus salah satu dari mereka.

Rai yang saat itu hendak ke kamar mandi, mendadak tegang. Para cowok itu mengobrol di gazebo samping. Posisi mereka membelakangi rumah utama sehingga tidak melihat Rai yang berdiri di balik pilar.

"Kayaknya dia nggak pakai BH, dadanya lari sana lari sini," lanjut yang lain.

"Gede banget ya? Mendadak lagi. Seingatku waktu lulus SD nggak begitu besar."

Mereka tertawa sambil terus menggosipkan dada Rai. Ia mendengarkan semua dengan tubuh gemetar. Hatinya sakit sekali.

Rai lalu pergi ke sudut yang sepi. Ia berjongkok, mencoba menutupi dadanya dengan tangan. Air matanya mengalir deras, membanjiri hatinya. Ia terluka.

Hingga hari ini, tiga tahun sesudahnya, sayatan itu belum juga sembuh.

Rai membuka mulut, tetapi suaranya tidak keluar. Penonton yang sudah hapal lagu bengong ketika petikan gitar Pri masih sendirian saja. Seharusnya liriknya sudah dinyanyikan, tetapi Rai masih tersekat, akhirnya *verse* pertama terlewat.

Penonton pun mengejek, menyoraki Rai yang mendadak bisu di panggung sana. Rai sedikit panik, lalu melirik Pri. Cowok itu juga tengah melirik sambil terus memainkan gitar. Sorot matanya penuh dengan simpati. Dari senyumnya, Rai seakan mendapat suntikan semangat baru.

Rai pun menarik napas panjang dan mencoba menghilangkan ingatan buruk itu. Ia menyentuh seragam sekolahnya yang kebesaran, meyakinkan diri bahwa bagian dadanya tidak akan terekspos berlebihan. Ia juga hanya harus menyanyi dengan posisi diam, tidak membuat gerakan berlebih.

Setelah mengatur napas beberapa kali sambil menunggu *verse* pertama selesai, petikan gitar Pri kembali ke kunci C. Rai menguatkan hati lalu membuka mulut. Berhasil. Nyanyiannya mengalun merdu, menyatu dengan petikan gitar Pri.

Untuk beberapa saat, penonton mendadak terdiam, terkesima. Baru setelah *verse* kedua usai, seruan yang tadi begitu mengejek, berubah menjadi sorakan takjub.

Rai berusaha untuk mengabaikan respons penonton. Ia menutup mata, melarutkan diri pada melodi lagu. Tidak peduli apakah tempo yang ia ambil selaras dengan tempo permainan Pri. Lagi pula, Rai selalu berlatih menggunakan hasil *cover* cowok itu. Jika Pri bermain seperti biasa, harusnya tidak ada masalah dengan duet mereka.

Setelah memasuki *chorus*, Rai mulai terbiasa. Ia melepaskan dirinya, membiarkan intuisi menuntun. Nyanyiannya pun mengalun merdu, kuat, dan jernih.

Rai menikmati semua. Ketika aliran darahnya hanya dipe-

nuhi oleh melodi. Ketika telinganya hanya dibekap oleh musik pengiring. Dulu, ia menganggap momen ini saat-saat paling bahagia dalam hidupnya. Seakan panggung ini hanya miliknya, seakan dunia hanya akan terisi oleh suaranya.

Detik ini, tiga tahun setelah berhenti tampil di depan umum, Rai masih bisa merasakan sensasinya. Walau keta-kutan-ketakutan itu masih membayangi, ia masih merasa menyanyi menjadi momen paling membahagiakan.

Rai mengikuti kata hati. Belenggu kecemasan itu patah dengan sendirinya. Rai membiarkan dirinya lepas, membiarkan emosinya lesap bersama nada-nada yang sudah ia hapal di luar kepala.

Rai pun sadar. Diam-diam, ia ternyata masih menyukai panggung, tetapi terlalu takut untuk kembali mendakinya. Jika tidak dipaksa, ia mungkin tidak akan menapak lagi di sini.

Penonton ikut bernyanyi. Paduan suara mereka menjadi semacam *backing vocal* bagi Rai. Ketika *tone* lagu semakin menanjak, mereka meninggalkan lirik dan malah mengeluarkan jeritan-jeritan histeris.

Teriakan mereka pun bergemuruh dan semakin mengencang sepanjang *bridge* lagu. Ketika Rai memasuki *chorus* terakhir dengan vokalnya yang tinggi dan kuat, emosi penonton pun tumpah. Mereka berteriak, bertepuk tangan, bersiul. Beberapa bahkan sampai berdiri saking bersemangat. Rai baru mengetahui reaksi itu setelah menyelesaikan lagu. Sorak-sorai masih terdengar, tepuk tangan bergemuruh, siulan melengking dari segala sudut.

Antusiasme itu membuat Rai kaget. Ia kembali ke momen tiga tahun lalu. Sorak, tepuk tangan, kekaguman atas penampilannya. Namun, tetap saja ada beberapa orang yang bahkan lebih tertarik memandangi dadanya ketimbang mendengar suaranya.

Rai cemas kejadian seperti itu terulang lagi. Walaupun hari ini ia mengenakan seragam yang kebesaran, tidak bergerak aktif seperti tiga tahun lalu, bisa saja satu dari seribu penonton ini kehilangan fokus dan malah memperhatikan dadanya.

Mendadak, Rai mematung. Rasa panik itu datang lagi sehingga sekujur tubuhnya gemetar. Trauma masa lalunya kembali mengikat. Rai tidak kuasa lagi menahan diri. Ia melemparkan mikforon ke pangkuan Pri, mundur ke belakang panggung, lalu lari menuju sudut terjauh sekolah.

"Rai!" panggil Bu Kanah, penjaga perpustakaan sambil menunjuk jam dinding. "Maaf ya, hari ini tutup lebih awal."

Rai mengiakan lalu mengembalikan buku ke rak. Sambil mengamati sekeliling, ia keluar dari perpustakaan tempatnya sembunyi sejak turun panggung tadi pagi.

Bunyi-bunyian dari lapangan sudah lenyap ketika ia menuruni tangga. Sekitar gedung perpustakaan juga sepi. Hanya beberapa orang yang sedang membereskan peralatan panggung. Syukurlah, pertunjukan seni sudah usai. Rai pun bergegas mendaki tangga menuju kelas untuk mengambil tas.

Setibanya di teras depan kelas, ia mendengar canda tawa.

Asalnya dari bawah, tepat di depan ruang PMR. Tampak sepasang siswa sedang bercengkerama. Dari tas selempang yang dikenakan sang cewek, Rai tahu itu Kiki.

Rai memperhatikan cowok yang bicara dengan Kiki. Wajahnya tidak tampak karena posisinya membelakangi. Namun, dari perawakan dan suaranya, Rai bisa mengenali. Cowok itu Pri.

Ini bukan kali pertama Rai memergoki pemandangan seperti itu. Kiki seringkali menghilang saat jam istirahat. Rai atau salah satu teman sekelas akan menemukan cewek itu sedang mengobrol berdua dengan Pri. Kadang di kantin, kadang di lapangan, kadang di taman.

Obrolan yang tampaknya begitu seru. Kiki sampai tidak sadar bahwa Rai memperhatikan dari atas. Kiki juga tidak pernah mau jujur tentang obrolan diam-diamnya. Setiap ditanya dari mana, dia selalu memberi alasan lain.

Rai tidak pernah mendesak. Seperti kali ini, ia langsung mengabaikan pemandangan itu dan melangkah ke kelas. Ada puluhan panggilan tidak terjawab saat memeriksa ponsel, salah satunya dari Kiki. Rai hampir saja menelepon Kiki balik, tetapi batal saat ingat bahwa cewek itu sedang mengobrol dengan Pri. Karena tidak ingin menganggu, Rai membatalkan niat dan membereskan peralatan.

Ketika keluar dari kelas, Kiki dan Pri sudah tidak tampak di depan ruang PMR. Keduanya juga tidak juga tampak di koridor. Mungkin mereka sudah bubar atau pindah tempat mengobrol.

"Eh, dia kan yang nyanyi *Million Reason* tadi?"

"Iya, suaranya bagus. Tapi kok abis nyanyi, dia langsung kabur begitu aja sih?"

"Masih malu mungkin."

Terdengar bisik-bisik dari beberapa orang yang ditemuinya di dekat kolam. Karena takut kalau-kalau akan mendengar gunjingan soal dadanya, Rai pun mempercepat langkah.

Ketika mendekati pintu utama gedung, langkahnya memelan. Detak jantung Rai meningkat saat melihat Pri berdiri di dekat air mancur.

Pri sendirian, tidak ada Kiki. Cowok itu menoleh ketika Rai mendekat, lalu tersenyum.

Rai membeku, mendadak merasa aneh. Pri biasanya tidak pernah menyadari kehadirannya, apalagi sampai memberinya senyum. Tidak salah jika ia sangsi, senyum itu belum tentu ditujukan padanya.

Takut salah sangka, Rai mengabaikan Pri dan lurus menuju pintu.

"Hai, namamu Rai, kan?"

Rai tersentak, tidak menyangka cowok itu akan menyapa, apalagi menyebut namanya segala.

"Kamu ikut ekstra musik juga, kan?" tanya Pri lagi ketika Rai tidak kunjung menyahut. "Udah tahu pengumuman terbaru?"

Rai menggeleng. Seharian ia sembunyi di belakang gedung perpustakaan, mana tahu ada pengumuman.

"Tes divisinya diundur besok lusa sepulang sekolah."

"Oh ya, Kak. Makasih," sahut Rai pelan. Karena mengira urusan mereka sudah usai, ia pun melanjutkan langkah.

Pri memanggilnya lagi. "Hmm... Tunggu!"

Rai menunda langkah, menunggu Pri lanjut bicara.

"Suara kamu bagus," puji cowok itu.

Pipi Rai merona. Sanjungan itu membuatnya senang sekaligus malu.

"Pri!" terdengar panggilan dari kejauhan. Suasana yang baru saja terbangun di antara mereka pun memudar. Lolita tampak berlari kecil dari koridor. Rai tidak tahu apakah mereka pacaran atau tidak. Namun, dari interaksi yang sering dipamerkan keduanya, Rai tahu diri. *Waktunya untuk pergi.*

Rai tersenyum, memberi anggukan kecil pada Pri sebagai ganti tanpa pamit. Ia bahkan belum mengucapkan terima kasih atas kesediaan cowok itu mengiringinya di panggung tadi pagi.

Bab 5

Hari selanjutnya, berjalan di koridor sekolah menjadi tantangan tersendiri yang harus Rai hadapi. Maklum, trauma membuatnya membayangkan yang tidak-tidak. Seseorang mungkin melihat dada yang menyembul di balik seragamnya lalu menggosipkan itu. Atau barangkali ada teman di SMP yang juga bersekolah di sini lalu menceritakan kembali kejadian beberapa tahun lalu.

Syukurlah, koridor aman-aman saja. Kerumunan orang yang dilewatinya memang menoleh dan berbisik-bisik, tetapi kebanyakan dari mereka malah memuji suaranya. Beberapa malah menyapa dan menyampaikan sanjungan itu secara langsung. Rai tersenyum malu, mengucap terima kasih yang nyaris berbisik, lalu cepat-cepat berlalu.

Hal yang sama terjadi di kelas. Teman-teman bersorak saat ia masuk. Rai tersipu, wajahnya merona. Ia bahkan sampai memohon agar mereka berhenti memberinya pujian.

Sambutan yang sama juga Rai dapat di ekstrakurikuler mu-

sik. Mereka menoleh dan berbisik-bisik saat Rai muncul bersama dua orang teman sekelas. Untuk menghindari perhatian yang berlebih, Rai duduk di pojok.

Jadwal kegiatan hari ini tes divisi. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui minat dan bakat anggota baru. Nantinya, mereka akan dibagi menjadi dua grup, yaitu Divisi Vokal dan juga Divisi Musik. Rai ingin masuk divisi musik dan belajar memainkan gitar.

Setelah selesai diwawancara, Rai kembali ke pojok untuk membuka-buka ponsel. Ada pesan baru dari Pie Susu di surel. Sambil bersandar santai di dinding, Rai membukanya.

> Anting yang kamu pakai di video itu, ada yang bilang itu perhiasan yang dibuat khusus untuk kalangan terbatas dan hanya dipasarkan di Bali. Apa kita satu pulau?

Rai terbatuk, tersedak air liurnya sendiri. Spontan ia meraba telinga. Rasa lega menyeruak saat ingat bahwa ia sudah melepas anting itu. Telinganya tidak terbiasa dengan beban, sehingga terasa sakit dan berat. Ibu marah-marah saat tahu Rai menanggalkan perhiasan itu.

Kenapa cowok itu mendadak membicarakan identitas pribadi? Dari mana Pri bisa tahu soal anting itu?

Rai mencari-cari lokasi Pri. Cowok itu sedang duduk di depan, tampak asyik bermain ponsel. Rai pun menyingkir ke area kosong sebelah aula untuk menelepon Ibu.

"Iya, itu anting khusus yang didesain sama teman Ibu. Me-

mang baru dijual ke teman-teman arisan aja. *Kenken?*[3]" jawab Ibu saat Rai menanyakan soal anting.

"*Sing, metakon gen je*[4]," sahut Rai sambil menutup telepon. Jangan-jangan, ada saudara Pri yang juga ikut dalam kelompok arisan Ibu?

"Kamu ngapain di sini?" sapa seseorang.

Rai menoleh dan menemukan Lolita. "Maaf, Kak. Aku abis telepon rumah," sahutnya.

Lolita menggumam paham. Sedetik, kerutan muncul di keningnya. Cewek itu seolah sedang berusaha mengenali. "Kamu yang kemarin nyanyi bareng Pri itu, kan?"

Malu-malu, Rai mengangguk untuk mengiakan.

"Suara kamu lumayan bagus. Kok nggak ikut Divisi Vokal?"

Dipuji seperti itu, Rai jadi jengah. "Aku mau belajar gitar, Kak. Lagian, masih banyak kok yang suaranya lebih bagus dari aku."

"Ya sih, tapi tambah satu personel lagi kan bagus," sahut Lolita.

Rai nyengir. Ia teringat tentang *channel* Lolita yang sudah lama tidak diperbaharui. Ia pun menanyakan soal itu.

"Kamu *subscriber*-ku?" tanya Lolita senang.

"Tentu saja. Aku suka suara Kakak. Bagus." Rai lalu menyebut beberapa video favoritnya di *channel* milik Lolita.

"Ah, itu kan video lama. Aku baru belajar bikin video wak-

---

[3]Kenapa? (Bahasa Bali)

[4]Nggak apa-apa, ingin bertanya saja (Bahasa Bali)

tu itu, masih baru-baru di YouTube," kata Lolita sambil tersenyum malu.

"Tapi aku suka, Kak," kata Rai. "Udah lama nunggu *update*-an."

Lolita tampak senang karena bertemu penggemar. "Ya, kapan-kapan aku masukin video deh. Lagi malas aja," jelasnya. "Omong-omong, nama panggilan kamu siapa?"

"Panggil saja Rai, Kak."

"Senang kenal sama kamu, Rai," kata Lolita sambil mengulurkan tangan kanan.

Rai menyambutnya dengan suka cita. Walaupun populer dan cantik, Lolita ternyata ramah. Rai menyukainya.

"Oke, lain kali ngobrol lagi ya, Rai. Aku kebelet nih, mau ke kamar mandi."

Rai mengangguk. Lolita pun bergegas ke kamar mandi setelah satu lambaian.

"Bu, anak teman-teman arisan Ibu ada yang satu sekolah nggak sama aku?" tanya Rai lagi untuk memastikan. Di kursi ruang makan, Ibu sedang menjahit kemeja Bapak yang robek.

"Kayaknya sih nggak, kenapa?" sahut Ibu tanpa mengalihkan mata.

"Iya, soalnya ada yang tahu kalau anting itu hanya dijual di arisan Ibu," sahut Rai.

"*Uling tuni nakonang anting, ngudiang sih?*[5]"

[5] Dari tadi nanyain anting, kenapa sih? (Bahasa Bali)

Rai yang sedang duduk di sofa depan televisi menghela napas. "Yah, aneh saja. Katanya dijualnya terbatas, tapi kok ada aja yang tahu soal itu?"

"Yah, bisa saja salah satu teman Ibu cerita ke orang lain, kan?" sahut Ibu sambil lalu.

"Apaan sih?" sela Saka penasaran. Ia duduk di sebelah Rai, sedari tadi memangku piring kosong sambil menonton SpongeBob. Setelah Rai menunjukkan isi surel Pri, cowok itu berseru, "Nah, lho. Dia mulai curiga!"

"Kakak sih, ngapain ngelihatin antingku segala," protes Rai.

"Aku kan lihat segi estetiknya. Tampak bagus di video, ya sudah aku pakai aja," sahut Saka cuek.

"Tapi kan aku yang bingung kasih alasan sekarang," keluh Rai.

Saka berdecak. "Kamu itu emang doyan bikin hal *simple* jadi rumit ya? Ngaku aja kenapa?"

Rai menggeleng ragu.

"Ya sudah, kalau gitu bohong aja. Bilang kek oleh-oleh dari Bali. *Keto gen repot!*[6]"

Namun Rai masih tetap tidak sependapat. Kalau merahasiakan sesuatu saja sudah membuatnya kesusahan begini, apalagi menyatakan ketidakjujuran. Bisa-bisa Rai tidak bisa tidur saking merasa bersalah.

"Ngaku ajalah kalau gitu," saran Saka kemudian. "Entah muka kamu itu sejelek protozoa kek, nggak akan ngaruh apa."

---

[6]Gitu aja repot (Bahasa Bali)

"*Cih*, emang protozoa punya muka?" cibir Rai.

"Itu si Plankton kan termasuk protozoa," sahut Raka menunjuk layar televisi.

Wajah Rai berubah masam.

"Ngaku aja sana, ketimbang bohong terus lho," kata Saka lagi.

"Aku nggak bohong kok," kelit Rai. "Aku hanya belum ngaku."

"Belum ngaku itu sama saja dengan nggak jujur. Sinonimnya bohong juga, kan?"

Rai tidak mampu menyahut.

"*Ngomongin ape sih ne, uyut doen uling tuni?*[7]" sela Ibu sambil membentangkan kemeja yang barusan dijahitnya.

Untuk mencegah cowok itu membocorkan rahasia, Rai buru-buru menjawab. "Nggak, temanku penasaran sama antingku. Katanya bagus."

"Siapa, si Kiki? Selera dia emang bagus, makanya sampai nanya sama Ibu beli di mana. Nggak kayak kamu," sindir Ibu dengan wajah kecut. Setelah yakin jahitannya rapi, beliau lalu membereskan peralatan. "Coba pas Tilem nanti kamu pakai kebaya yang baru Ibu jahitkan itu, Ibu yakin Kiki juga akan bilang bagus."

Akan selalu ada cara untuk Ibu menghubungkan sesuatu dengan kebaya yang sudah sebulanan tergantung di lemari Rai. Kebaya baru yang konon dibeli dari butik ternama. Rai tidak pernah mau mengenakannya.

---

[7]Ngomongin apa sih ini, ribut terus dari tadi? (Bahasa Bali)

"Aduh, Ibu. Berhenti deh nyuruh aku pakai ini pakai itu. Biarin *je* aku milih pakaianku sendiri!" protes Rai.

"Tapi kebayamu yang lama itu sudah jelek banget!"

Saka menyela. "Ketimbang selalu ribut urusan pakaian, kenapa Ibu nggak ajak Rai operasi payudara aja?"

"Saka! Ngomong apa *to*?" hardik Ibu.

"Ya, bener kan? Keluarin dikit sumpelannya, abis itu aku jamin Rai pasti mau pakai baju apa pun yang Ibu kasih dan... Aww... sakit, Rai!"

Saka memelotot ke arah Rai, yang dibalas cewek itu dengan seringaian dan cubitan yang makin keras.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 6

Ada pemandangan aneh di parkiran pagi ini. Kiki tiba di sekolah sambil membonceng sepeda motor Pri. Rai pun bengong.

"Ban motorku pecah. Karena searah dengan Kak Pri, makanya aku telepon dia. Syukurnya, dia mau balik dan jemput aku," jelas Kiki setelah mereka bertemu di dekat pintu utama gedung.

"Kok nggak telepon aku aja?" tanya Rai.

"Nggak apa-apa. Modus dikitlah. Lumayan kan bisa boncengan sama dia," sahut Kiki kenes.

Cengiran Rai berubah masam. Selain ganjen, Kiki ternyata tidak tahu malu.

"Gimana acara klub kemarin?" tanya Kiki sambil menggandeng lengan Rai dan melanjutkan langkah menuju lobi.

Karena disinggung soal itu, Rai teringat lagi dengan surel terbaru Pri. Ia butuh pertimbangan orang lain sehingga akhirnya menunjukkannya pada Kiki.

"Wow, dia udah mulai curiga ternyata," gumam Kiki dengan mimik serius. "Terus, kamu mau ngaku atau nggak nih?"

"Kalau aku ngaku, apa dia akan percaya?"

Kiki mengangkat bahu. "Bisa aja dia percaya. Tapi, kalau dia nanya kenapa baru sekarang, kamu mau jawab apa?"

Otak Rai mendadak kosong ditanya begitu.

Kiki pun mendesah. "Yah, bukan nakut-nakutin. Tapi kalau aku jadi dia, pasti aku akan ngerasa aneh. Kamu tiba-tiba saja muncul di hadapanku, ngaku sebagai teman *chating*-ku, sementara sebulan ini kita hampir setiap hari ketemu di tangga. Aku pasti nanya, kenapa baru sekarang?"

"Iya, kamu benar. Dia pasti nanya begitu," sahut Rai dengan wajah ngeri.

"Kemungkinan besar sih iya. Jadi sebaiknya kamu siapin jawaban itu dulu sebelum mutusin ngaku atau nggaknya!"

Rai manggut-manggut. Selama ini, ia selalu saja menunggu. Menunggu waktu yang tepat, keberanian yang bulat, dan juga keyakinan yang mantap. Tanpa ia sadar, penundaan itu malah menimbulkan masalah baru. Jika begini, ia semakin ragu untuk mengaku.

Derap langkah terdengar dari belakang, diikuti canda tawa. Pri muncul di belakang mereka bersama Lolita.

"Rai!" Lolita melambai pada Rai.

Rai melambai balik sambil tersenyum. Kiki langsung mencekal lengannya dan menariknya menjauh.

"Kamu kenal sama Lolita?" tanya Kiki curiga.

Rai mengangguk. "Siapa sih yang nggak kenal dia? Cewek paling populer di sekolah, ketua paduan suara, sekretaris OSIS?"

"Yah, kamu mengidolakan dia juga?" ejek Kiki. "Aku pernah lihat kamu nonton *channel*-nya."

"Suaranya bagus. Nggak salah, kan?" tanya Rai polos.

Kiki mendengus. "Nggak usah muji-muji dia di hadapanku deh!" gerutunya. Ia mengentakkan kaki sekali lalu bergegas meninggalkan Rai.

Rai bengong. Ia mengatakan yang sebenarnya. Lolita memang memiliki suara yang merdu. Wajahnya pun cantik. Tubuhnya bagus, orangnya juga ramah. Semua yang ada pada diri cewek itu sempurna. Lalu, kenapa Kiki marah?

Jam istirahat pertama, Rai menuruni tangga sambil membawa setumpuk kertas. Guru Biologi mereka ada rapat pagi ini dan hanya memberi tugas untuk mengisi waktu. Selaku petugas piket, Rai yang bertugas membawa lembar jawaban itu ke ruang guru.

Koridor sudah ramai. Begitu juga tangga. Banyak siswa bergerombol di luar kelas. Rupanya mayoritas kelas kosong karena rapat ini.

Berbeda dengan di luar, ruang guru malah hampir kosong. Hanya ada Bu Bulan, guru seni musik dan seorang siswi di dalam sana. Rai meminta izin, lalu masuk untuk meletakkan kertas tugas di meja Pak Jaya.

"Rai!"

Rai menoleh ke arah meja Bu Bulan. Ternyata siswi di meja itu Lolita. Cewek itu baru saja menerima kunci dari Bu Bulan. Rai tersenyum lalu menunggunya di depan ruang guru.

"Kunci apa itu, Kak?" tanya Rai penasaran.

"Kunci ruang musik. Aku sama Dandi mau pakai untuk latihan," jawab Lolita.

"Latihan?"

"Nanti kan mau ada lomba paduan suara, lagunya baru. Sebagai dirigen, aku harus berlatih lagunya dulu sama Dandi."

"Aku pernah dengar Kak Dandi hebat kalau main keyboard," kata Rai penuh minat.

"Tentu saja, dia ahlinya," sahut Lolita. "Mau lihat langsung?"

"Aku boleh lihat?" tanya Rai antusias.

"Bolehlah. Lagian kamu juga anak ekskul musik, siapa tahu nanti minat masuk Divisi Vokal. Ayo ke ruang musik sekarang!"

Rai tentu saja mengiakan. Tidak ada yang lebih menarik baginya saat ini ketimbang membuktikan langsung rumor tersebut. Ia pun mengikuti Lolita ke ruang musik.

Ada tiga cowok yang sudah menunggu mereka di depan pintu. Dandi, Mario, dan Dira.

"Dandi, aku bawakan fans baru untukmu," kata Lolita sambil menyerahkan kunci pada Dandi.

Dandi menerima kunci sambil melirik Rai sekilas. Tidak ada komentar, tampangnya juga datar. Senyum yang sudah Rai pasang manis untuk menyapa, seketika menjadi kaku. Cowok itu langsung berbalik dan memasukkan kunci ke lubang pintu.

"Fans untukku mana?" Dira yang menyambar.

"Cari sendirilah di kolam!" sahut Lolita geli sambil meng-

gandeng Rai memasuki ruang musik yang sudah dibuka Dandi.

Mario yang tertawa paling nyaring. "Sabar, Ra, nanti kamu bisa nadahin tangan di lampu merah sana. Kali aja ada yang iseng ngasih kamu fans."

"Aku nggak se-*pansos* itu sih sampai harus ngemis fans segala," seloroh Dira dengan tampang jumawa, disambut sorakan Lolita dan Mario.

Dengan mengabaikan pertikaian teman-temannya, Dandi langsung menyiapkan *keyboard*. Cowok itu bekerja dalam diam, dengan tampang datarnya yang khas.

Sekian menit kemudian, canda tawa langsung terhenti setelah Dandi berdeham. Lolita, Mario, dan Dira lalu berkerumun di sekitar *keyboard*, sementara Rai mengambil tempat agak jauh agar tidak menganggu.

Setelah basa-basi singkat, latihan pun dimulai. Sementara Mario dan Dira mengawasi, Dandi memainkan *keyboard*. Bunyinya jernih dan merdu. Lolita mengangkat kertas di tangan lalu mulai menyanyi.

Dari tempatnya berdiri, Rai memandangi mereka dengan takjub. Perhatiannya berpindah-pindah, antara tangan Dandi, bibir Lolita, kembali ke tangan Dandi. Perpaduan *keyboard* Dandi dan suara Lolita terdengar begitu manis dan pas. Sebagai pendengar awam, Rai merasa mereka tidak perlu latihan lagi untuk tampil di panggung.

Dandi tiba-tiba berhenti. "Nadamu waktu nyanyi kata 'cahaya' agak tinggi, terlalu melengking kedengarannya. Turunin lagi deh!"

Lolita mengangguk dan mereka mencoba lagi dari awal. Hal seperti itu terjadi beberapa kali selama latihan. Lolita selalu menurut, tidak pernah menyahut apalagi menyangkal. Hasilnya benar-benar tampak di ulangan kesepuluh. Perpaduan antara suara Lolita dan permainan *keyboard* Dandi benar-benar selaras dan terdengar manis. Rai jadi bertepuk tangan saking kagumnya.

Pintu ruangan tiba-tiba membuka. Tangan Rai membeku di udara saat melihat siapa yang masuk.

"Ah, akhirnya kamu datang juga, Pri" seru Lolita. "Mana minumanku?"

Pri menyerahkan bungkusan lalu memandang berkeliling. Matanya melebar sedikit saat melihat Rai. "Eh, ada Rai juga toh?"

Rai tidak mampu menyapa balik, hanya tersenyum dengan canggung.

"Kebetulan ketemu waktu minta kunci sama Bu Bulan, sekalian aja aku ajak ke sini," sahut Lolita sambil membagi-bagikan botol pada yang lain. Dia menyerahkan satu pada Rai yang langsung ditolak dengan sopan.

Mario dan Dira minum sambil duduk di kursi plastik berwarna merah. Pri mengambil tempat di belakang mereka. Sambil memperlihatkan sesuatu di ponsel, cowok itu berbisik pada Dandi.

"Duh, stop ngomongin orang itu sama aku. Aku bosan!" keluh Dandi ketus.

"Apa lagi itu?" sela Mario sambil ketawa. "Urusan si Peri lagi?"

Telinga Rai tegak. Si Peri? Apakah yang Mario maksud itu Peri Bisu?

"Instagrammu apa, Rai?" tanya Lolita yang langsung mengalihkan perhatian Rai. Sementara cowok-cowok itu masih menganggu Pri di sisi sana.

Rai mengeluarkan ponsel, menampilkan akun Instagram-nya ke Lolita.

Lolita mencari di ponselnya sendiri. "Ah, kamu udah *follow* aku toh," celetuknya lalu menyentuh tombol *follow*. Beberapa detik kemudian, notifikasi baru masuk ke akun Rai. Satu *follower* bertambah. Rai tersenyum girang.

"Ah, foto pemandangan doang," celetuk Lolita. "Kok nggak ada *cover* lagu?"

Rai menggeleng sambil nyengir. "Aku nggak pede untuk pamer, Kak."

Mario dan Dira masih mengejek Pri, tawa keras mereka menarik perhatian Rai dan Lolita.

"Apa lagi itu?" tanya Lolita penasaran.

"Biasalah si Pri, ngomongin *channelmate*-nya lagi," sahut Dira.

Pri melirik ke arah Lolita dan Rai. Tetapi hanya sekilas, karena ia kembali pada ponselnya.

"Halah, orang nggak jelas gitu diurusin," cemooh Lolita lalu kembali ke Rai. "Kamu *subscribe channel*-nya Pri, Rai?"

Ditanya begitu, Rai mendadak gagap. Apalagi cowok-cowok di seberang sana juga menatapnya. Mereka seakan menunggunya menjawab. Pri bahkan sampai mengabaikan ponsel demi menanti jawaban Rai.

"Ngg… emangnya Kak Pri punya *channel* juga?" tanya Rai parau. Ia sadar betapa ganjilnya nada suaranya barusan.

Lolita, Mario, dan Dira saling lirik. Seolah pertanyaan Rai barusan begitu lucu, mereka pun tertawa. Pri sendiri hanya tersenyum simpul.

"Tumben aku lebih terkenal dari kamu, Pri?" celetuk Lolita.

"Iya, sesekali nggak apa-apalah," sahut Pri lalu kembali ke ponselnya.

"*Channel*-nya dia mah ramai, Rai. Udah mendunia. *Subscriber*-nya udah ratusan ribu," jelas Mario.

Untuk menyempurnakan aktingnya, Rai pun memasang tampang kaget.

"Cek aja Pie Susu gitu, ingat pakai spasi. Pasti ketemu," kata Lolita.

"Atau, kalau nggak nemu di YouTube, cari aja di toko kue! Pasti ketemu," timpal Dira.

Rai lupa pada aktingnya, mendadak tertawa mendengar celetukan itu.

"Kenapa Pie Susu, Pri?" tanya Mario sambil menahan tawa. "Kenapa nggak *godoh, sumping,* atau *laklak*[8] aja sekalian?"

"Lama-lama jadi oleh-oleh khas Bali gitu ya," celetuk Dandi, tumben tertarik nimbrung pada lelucon mereka.

"Bangsat ya kalian!" umpat Pri sambil menahan tawa. Ia bangkit, menyeret kursinya ke pojok ruangan, dan kembali sibuk sendiri.

---

[8]nama-nama panganan khas Bali. Godoh: pisang goreng. Sumping: sejenis kue nagasari. Laklak: sejenis serabi

Rai geli luar biasa, bahkan sampai membekap mulut agar tawanya tidak berderai panjang. Obrolan cowok-cowok ini benar-benar lucu.

"Oke, waktu bercanda udah habis!" sela Dandi sambil kembali menghadap keyboard.

Lolita berdiri lagi, bersiap di depan keyboard. Rai yang sedari tadi bersandar di dinding, kini berdiri tegak.

Nada jernih terdengar saat Dandi menekan tut demi tut. Bersamaan dengan itu, ponsel di tangan Rai bergetar. Gawai itu masih dalam mode hening sejak dari kelas. Rai memeriksa, ada notifikasi surel, dari Pie Susu.

> Kenapa kamu nggak balas emailku?
>
> Maaf ya, karena aku jadi tiba-tiba begitu penasaran dengan kamu. Perihal anting itu bikin aku berpikir, bisa saja sebenarnya kita memang satu pulau. Kamu sangat misterius, aku jadi tidak bisa berhenti mencari tahu. Karena itu, maafkan aku sekali lagi, aku minta teman mengecek IP address video terbarumu dan yah ternyata benar, lokasimu ternyata di Denpasar.

Pesan itu membuat Rai terbelalak. Spontan ia pun melirik Pri. Cowok itu masih duduk di pojok, sendirian, serius dengan ponsel, dan sama sekali tidak sadar bahwa cewek yang ia *stalking* hanya berjarak beberapa meter darinya.

Bab 7

Rai berjalan menuju padmasana. Hari ini Tilem, bulan mati. Seperti biasa, pelajaran akan diawali dengan persembahyangan bersama. Sambil memperbaiki posisi kebaya yang agak turun di dada, ia melangkah pelan.

Kiki memegang tangannya, menarik dengan paksa. Rai sadar ke mana tujuan mereka. Kiki selalu berburu tempat di sekitar Pri. Rai tentu saja protes karena dilibatkan. Ia tidak ingin duduk di sebelah cowok itu.

"Yah, udah keduluan!" sesal Kiki saat melihat banyak orang yang sudah duduk di sekitar Pri. Cewek-cewek kelas X 2 yang mendapatkan tempat itu.

"Kamu tuh sebenarnya ke sini mau ngapain? Sembahyang atau ngecengin cowok sih?" tegur Rai sambil mengarahkan tatap ke arah Pri. Beberapa hari sudah berlalu, ia masih belum membalas surel cowok itu.

"Yah, kan biar kamu bisa duduk dekat dia. Kali aja terinspirasi sesuatu," jawab Kiki.

Rai mengerling ke arah Kiki sambil memilih tempat duduk yang tersedia. Kiki mengikuti, walau wajahnya masih menunjukkan sesal karena gagal mendapat tempat terbaik.

"Aku emang pakai kebaya hitam, Ki," kata Rai. "Tapi aku bukan kambing."

"Maksudmu?"

"Jangan jadikan aku sebagai modus untuk ngejar-ngejar dia," jawab Rai.

Kiki nyengir. "Kelihatan banget ya?" tanyanya malu. Rona merah terbayang di pipinya. "Kamu marah?"

"Kenapa aku harus marah?" tanya Rai balik.

"Yah, kamu kan punya hubungan spesial sama dia. Walau cuma lewat e-mail, aku takutnya kamu posesif berlebih sama dia," katanya sambil cengengesan. "Tapi, nggak apa-apa kan kalau aku suka dia?" tanya Kiki memastikan.

"Suka sama siapa pun itu hakmu, Ki," jawab Rai diplomatis.

Kiki tersenyum senang, lalu berterima kasih. "*So*, e-mail dia udah kamu balas?"

"Belum," jawab Rai sambil mendongak. Pemangku sepertinya sudah hendak memulai persembahyangan di depan sana.

"Sekalian aja nggak usah dibalas!" lanjut Kiki.

Karena mengira itu candaan, Rai pun tertawa. Namun, mimik serius Kiki membuat tawa Rai terhenti. Ia menatap cewek itu dengan kening mengerut.

"*Please*, kamu jangan ngaku ya?" pinta Kiki sambil menangkupkan tangan di dada.

"Emang... kenapa aku nggak boleh ngaku?"

"Aku lagi pedekate ke dia, Rai. Kalau kamu muncul, aku gimana nanti?" sahut Kiki sambil memasang tampang merana.

Suara cicak terdengar dari arah aula, disusul oleh keheningan. Rai tertegun, pada permintaan Kiki juga suara cicak yang menyertai. Di Bali, cicak yang berbunyi setelah seseorang bersuara biasanya menjadi semacam pertanda. Bahwa omongan orang yang bersangkutan benar atau akan menjadi kebenaran. Apakah itu semacam sinyal bahwa Rai memang tidak boleh mengaku?

Rai kembali ke Kiki. Sorot mata cewek itu begitu memelas, membuat Rai tidak tega. Ia pun memaksakan diri tersenyum, lalu mengangguk.

Seketika wajah Kiki berubah ceria. "*Yes*! Makasih ya, Rai," serunya senang sambil merangkul bahu Rai.

Rai mengangguk lalu pura-pura tertawa. Bibirnya kaku, pipinya pegal. Tapi, ia tetap memaksakan diri. Kiki terlalu senang sehingga tidak sadar betapa hambarnya gelak itu.

Pengumuman yang dikeraskan lewat megafon menyerobot perhatian mereka. Persembahyangan akan segera dimulai. Bunyi merdu genta terdengar, disertai harum aroma dupa.

Sorot mata Rai berubah muram. Ia menerawang ke punggung orang-orang. Ada yang dibungkus kebaya, ada juga yang mengenakan kemeja putih. Salah satu dari mereka, entah punggung yang mana, milik Pri. Cowok itu tidak akan pernah tahu bahwa Peri Bisu ada di sekolahnya.

Karena menyadari hal itu, entah mengapa sesuatu terasa ganjil di dada Rai. Semacam ada rasa kehilangan. Seakan ada bagian yang kosong.

Aneh, Rai tidak tahu kenapa tiba-tiba merasakan begitu. Padahal, tidak akan ada yang berubah dalam hidupnya. Ia masih Peri Bisu di dunia maya. Di dunia nyata ia masih seorang Rai, cewek yang hanya mampu berdiri di pojok ketika Pri lewat. Orang yang selalu mengamati cowok itu secara diam-diam. Tidak akan ada yang berubah dari hidupnya. Tetapi, kenapa dirinya tetap saja merasa hampa?

"Panasnya!"

Lolita duduk di sebelah Rai sambil mengeluh. Wajah cewek itu memerah dan keringatnya bercucuran. Lolita menggunakan tangan untuk mengipasi wajah. Ketika melihat itu, Rai mendapat ide. Ia merobek sedikit penutup kardus air mineral, lalu mengipasi Lolita.

"Uh, adem!" seru Lolita sambil menutup mata saking enaknya. "Kerasin dong, Rai!"

Rai tertawa kecil, lalu mempercepat gerakan.

"Ikut dong!" Dira berseru, lalu duduk di sebelah Lolita.

Mario datang, ikut nimbrung juga. Di saat yang sama, Rai capek dan menghentikan kipasannya.

"Lha, kamu sentimen banget sama aku, Rai," protes Mario.

"Capek, Kak!" jawab Rai. Lolita dan Dira tertawa.

"Hey, kalian berdua, mau sampai kapan duduk-duduk terus?" tegur Dandi.

Lolita mendorong punggung kedua cowok itu. "Sudah, kalian ke sana dulu!"

Mario dan Dira hendak protes, tetapi latihan bagian mereka memang belum berakhir. Keduanya pun menghampiri Dandi sambil mengomel.

Jumlah anggota paduan suara sekitar dua puluh orang. Mereka dilatih oleh Bu Bulan. Sementara koreografinya, dilatih oleh Bu Nanda, guru Sejarah yang juga penari. Karena lombanya sudah dekat, latihan pun diintensifkan dan berpindah ke aula. Sebagai anggota yang tidak ikut paduan suara, Rai sebenarnya boleh absen. Namun, ia tetap tinggal karena diminta Lolita. Lolita sangat baik padanya, jadi Rai tidak keberatan sama sekali.

"Capek ya nyanyi sambil nari gitu?" tanya Rai sambil menyodorkan sebotol air mineral. Grup paduan suara mereka memang memadukan nyanyian dengan tarian. Pada bagian akhir, bahkan ada semacam atraksi kecil. Seorang cewek naik ke punggung cowok sambil mengucapkan salam. Atraksi itu mengingatkan Rai pada kelompok *cheerleader* di pertandingan basket.

"Ya, capeklah. Tapi yang namanya paduan suara sekarang ya begini. Nggak kayak waktu SD, nyanyi sambil berdiri tegak terus tangan di dada," sahut Lolita. Arah pandangannya berpindah ke sudut lain aula. "Kamu kenal cewek yang ngobrol sama Pri?"

Rai melirik ke arah yang ditunjuk Lolita. Tampak Pri sedang bicara dengan cewek kelas X IPS 1. "Kalau nggak salah, namanya Anita," jawabnya.

Lolita lalu bersila. "Ganjen ya?" celetuknya sambil terta-

wa. "Tapi udah biasa sih. Kalau nggak ganjen, nggak mungkin pede sampai kayak gitu sama si Pri. Ya, nggak?"

Rai tertawa hambar, enggan menanggapi. Sesuatu masih terasa hilang setiap ia memikirkan Pri. Tiga minggu sudah berlalu, Rai masih belum membalas surel cowok itu. Ia kehabisan ide, tidak yakin harus mengelak dengan cara bagaimana. Berbohong tidak berani, mengaku sudah pasti bukan pilihan. Berkali-kali Rai mengetik balasan, tetapi tetap tidak pernah yakin. Akhirnya, ia menghapus lagi ketikannya dan mengulang. Hal itu terjadi berkali-kali, hingga ia frustrasi sendiri.

"Kak Lolita udah lama kenal Kak Pri?" tanya Rai.

"Udah sejak SD kelas empat, aku pindah dari Makasar, lalu satu kelas sama dia," jawab Lolita.

"Udah lama banget berarti ya?" gumam Rai paham, pantas saja selama ini mereka tampak begitu dekat.

"Ya, jadi udah biasa sama pemandangan macam itu," jawab Lolita sambil menunjuk Anita. "Kalau nggak salah, ada juga tuh yang dari kelasmu. Sering godain di tangga, nelponin terus. Siapa sih namanya, yang rambutnya pendek itu, yang ada tahi lalat besar di pipinya?"

Kiki.

Rai mengangkat bahu, pura-pura menatap ke arah lain. Tentu saja ia tidak mau menyebut nama sahabatnya itu.

Di depan sana, Pri melambai pada Anita dan melangkah ke arah mereka. Cowok itu duduk di sebelah Lolita lalu berkata, "Adiknya si Chiko. Ingat, kan? Yang waktu SD sempat naruh surat cinta di tasmu itu?"

Lolita tertawa. "Oalah, pantas saja. Ganjennya sama."

Mereka lalu membicarakan orang bernama Chiko. Nostalgia masa lalu yang tentu saja tidak akan tersentuh oleh Rai. Ia jadi merasa terasing. Sebagai pengalihan, ia akhirnya memainkan botol kosong dan membaca-baca label kemasannya.

Denting akrab terdengar dari ponsel yang Rai letakkan di pangkuan. Rai mengintip, surel baru. Pengirimnya Pie Susu.

Apa? Pie Susu?

Refleks Rai melirik Pri. Cowok itu masih mengobrol dengan Lolita, sementara mata dan jarinya sibuk pada ponsel.

"Ah ya, Rai! Lombanya Sabtu depan. Kamu harus nonton ya!" kata Lolita mengejutkan Rai.

"Aku usahain ya, Kak," sahut Rai sambil cepat-cepat menyembunyikan ponsel sebelum Lolita membaca nama pengirim surel.

Lolita dan Pri kembali mengobrol. Rai penasaran dengan isi surel sehingga meninggalkan mereka dengan alasan ke kamar mandi. Sesampainya di bawah pohon kamboja, Rai tidak sabar dan membaca isi pesan itu.

Pie Susu: Hampir sebulan. Rekor terlama kamu tidak balas pesanku. Kamu marah?

Pesan yang sangat singkat, tetapi mampu menarik senyum di bibir Rai. Ia pun mengetik.

Peri Bisu: Maaf, Kak. Aku nggak balas bukan karena marah. Entahlah, aku kayak takut karena Kakak tiba-tiba saja melacak lokasiku.

Aneh, nggak biasanya Kakak kayak gitu.

Terkirim. Rai melirik ke aula, ke sudut tempat Pri duduk. Cowok itu masih berbincang seru dengan Lolita. Rai pun menyingkir ke kamar mandi, menunggu balasan.

Pie Susu: Begitu ya? Maaf ya karena tiba-tiba ngomongin hal pribadi. Itu karena aku benar-benar *surprise*. Jujur, aku senang karena kita satu pulau.

Peri Bisu: Kita sepulau atau nggak, itu nggak penting, Kak. Nggak akan ada perubahan apa-apa.

Pie Susu : Hmm... iya ya. Sejak awal kamu udah tahu kita sepulau, tetapi nggak pernah *notice* aku. Harusnya aku sadar bahwa kamu emang nggak mau *meet up*.

Rai menghela napas, sedikit menyesal karena menyanggupi permintaan Kiki. Ia ingin bertemu langsung dengan Pri, ingin berteman. Tetapi apa daya, Rai sudah berjanji.

Peri Bisu: Maaf ya, Kak. Untuk sementara, kita ngobrol kayak gini aja.

Pie Susu: Oke, kalau emang gitu mau kamu. Aku nggak akan maksa. Tapi besok sabtu, aku nonton paduan suara di kampus U. Kalau

kamu kebetulan ada di sana, lihat-lihat saja. Kali aja ketemu aku. Nggak perlu nyapa deh, cukup kasih tahu bahwa kamu lihat aku.

Peri Bisu: Sip, Kak. Tapi maaf, aku nggak ke sana.

Rai memang tidak jadi ke sana karena Ibu mengajaknya menghadiri undangan pernikahan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 8

Paduan suara sekolah mereka menyabet juara pertama. Tepuk tangan dan seruan gembira bergemuruh saat Dandi menyiarkan berita itu di aula. Rai sendiri sudah mengetahuinya sejak Sabtu malam. Lolita mengiriminya kabar bahagia itu lewat pesan pribadi di Instagram.

"Tapi kemenangan yang kemarin harusnya nggak bikin kita cepat puas ya," kata Dandi. Mereka sedang berkumpul dalam rangka kegiatan ekstrakurikuler musik. Sambil membuka poster, cowok itu lanjut berkata, "Masih banyak lagi lomba-lomba yang akan datang. Salah satunya ini."

Cowok itu menunjukkan isi poster dan lanjut berkata, "Lomba akustik di kampus negeri. Siapa yang mau ikutan?"

Seruan antusias terdengar. Beberapa orang mengusulkan diri, ada pula yang menunjukkan teman lain untuk ikutan. Suasana pun berubah ribut. Untuk menengahinya, Dandi pun memberi usul.

"Untuk lomba ini, karena sifatnya bergrup, gimana kalau

kita bikin audisi saja?" usul Dandi. "Jadi, kalian bikin kelompok. Terserah berapa orang, rekam aksi akustik kalian, lalu unggah videonya di Instagram. Tim juri akan menilai kelompok mana yang pantas maju ke lomba ini."

"Jurinya siapa?" tanya seseorang.

"Para guru pastinya," sahut Dandi. "Gimana?"

Usul yang baik, karena hampir semua orang menyatakan setuju.

"Karena semua setuju, jadi sistematis lombanya begitu saja ya. Nanti setelah *upload*, ingat *tag* juga Instagram klub biar gampang ngelacaknya."

"Kelompoknya bebas kan, Kak?" tanya seseorang cewek. "Nggak harus ada cewek-cowoknya, cewek semua boleh, kan?"

"Boleh," sahut Dandi sambil mengedarkan pandang. Cowok itu tampak mencari-cari. Saat menemukan Rai, dia berkata, "Tapi khusus untuk Rai, Bu Bulan sudah minta dia agar tetap satu grup dengan Pri."

Rai terbelalak. Satu kelompok dengan Pri bagaimana? Ia bahkan tidak berminat untuk ikut.

"Gimana, kamu setuju Pri?" tanya Dandi.

Pri tersenyum lebar sambil mengacungkan jempol.

"Rai?"

Rai menelan ludah, lalu menggeleng dengan kaku.

"Nggak boleh nolak. Ini sudah perintah Bu Bulan. Kamu harus ikut lomba!" tegas Dandi. Dengan menutup kesempatan Rai untuk mengatakan ketidaksetujuan, cowok itu mengalihkan pembicaraan. "Jelas kan semuanya? Kalau sudah, silakan pilih grup masing-masing."

Para anggota klub lalu sibuk mencari grup. Diskusi mereka yang ramai, menenggelamkan protes yang hendak dilakukan Rai.

"Rai, aku masih di Singaraja, nggak bisa jemput. Kamu pulang sendiri aja dulu ya!"

Perintah itu keluar dengan begitu enteng dari mulut Saka. Sama sekali tidak ada rasa bersalah. Padahal sesuai dengan perjanjian mereka tadi pagi, Saka sudah harus di Denpasar pukul empat untuk menjemput Rai seusai ekstrakurikuler. Rai jadi jengkel. Kalau tahu begini, ia tidak akan mau meminjamkan motornya untuk Saka.

"Kakak ini nggak tanggung jawab banget sih!" gerutu Rai.

"Ya maaf, ada acara dadakan soalnya. Kamu nebeng aja dulu sama teman," sahut Saka enteng. "Atau cari ojol juga bisa. Nanti uangnya aku ganti. Oke?"

Rai belum sempat protes, Saka sudah keburu menutup telepon.

Sambil terus memaki, Rai pun melihat sekeliling. Suasana di aula sudah sepi, hanya tinggal beberapa orang. Para pengurus klub yang sedang membereskan peralatan. Dandi ada di antaranya.

Untuk sementara, Rai berhenti mengumpati Saka dan fokus ke Dandi. Ia harus bicara dengan cowok itu soal lomba akustik. Rai mengembuskan napas panjang guna menghimpun keberanian lalu mendekat.

"Apa?" tanya Dandi galak, bahkan sebelum Rai sempat menyapa.

Rai meringis. "Soal lomba akustik tadi, aku nggak bisa ikut, Kak. Kak Dandi bisa bilangin itu nggak ke Bu Bulan?" pintanya gugup.

"Alasannya apa?"

"Aku nggak kepengin ikut lomba," jawab Rai memelas.

Dandi mendengus. "Ngomong sana langsung sama Bu Bulan!"

Rai kaget. "Masak aku yang ngomong sih, Kak?"

"Ya kan yang protes itu kamu," sahut Dandi santai.

Pri muncul dari arah kamar mandi. "Protes apaan nih?" tanyanya ingin tahu.

"Rai nggak mau ikut lomba," sahut Dandi.

Pri menatap Rai, menunggu penjelasan. Namun Rai keburu salah tingkah. Cewek itu meringis, menggeleng, dan akhirnya kabur ke gerbang.

"Ya ampun, kenapa hari ini aku sial banget ya?" gerutunya sambil melirik kanan-kiri. Sekolah sudah sepi. Teman-temannya, termasuk Kiki juga pasti sudah pulang. Ia kebingungan mencari tumpangan. "Pulang pakai apa coba sekarang?"

Rai berjalan di trotoar sambil mengambil ponsel. Langit mendung, cuaca sore semakin gerah. Rai mengusap keringat, lalu duduk di halte. Ia pun membuka aplikasi ojek daring.

Loading aplikasinya lamban. Sepertinya cuaca membuat sinyal terganggu. Rai memeriksa *bar* sinyal di sudut kanan atas ponsel. Aneh, sinyalnya penuh padahal. Kenapa *loading* aplikasinya lamban begini?

Karena mengira aplikasinya eror, Rai pun berpindah ke aplikasi yang lain. Saat itulah ada motor berhenti di depan halte.

"Kok kamu masih sini?" tanya sang pengemudi.

Rai mengangkat kepala dan seketika gugup. Pri.

"I… iya, Kak, masih mau cari ojek," jawab Rai terbata.

"Motor kamu mana?"

"Dipinjam sama Kakak," jawab Rai sambil tersenyum canggung. Ia berharap cowok itu segera berlalu. Namun, doanya tidak terkabul. Pri malah mematikan mesin kendaraan dan ikut duduk di sebelahnya.

"Udah dapat *driver*?" tanya Pri.

Rai menggeleng. Kehadiran cowok itu membuat posisi duduknya menjadi kaku. Ia bahkan tidak berani melirik saking gugup.

"Sore-sore begini biasanya susah, jam pulang kerja soalnya. Apalagi ini agak mendung, mau hujan kayaknya," lanjut cowok itu sambil menengadah.

Rai memeriksa lagi aplikasinya. *Loading*-nya masih lambat. Karena heran, ia pun memeriksa kuota Internet. "Ya ampun, ternyata kuotaku habis," keluhnya.

Pri mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi yang sama. "Alamat rumahmu di mana? Biar aku yang cariin *driver*."

Rai menyebut alamat. Pri langsung menyalin ke ponselnya sendiri dan mencarikan Rai ojek. "Dapat nih, tetapi rada jauh. Nggak apa-apa kan nunggu agak lama?" tanya cowok itu.

"Nggak apa-apa, Kak. Makasih," jawabnya setengah berbisik.

Pri menjawab dengan senyuman. Suasana pun berubah hening karena cowok itu kembali sibuk dengan ponsel. Rai menunduk, memperhatikan jalinan tangannya yang rapi di pangkuan. Pada situasi seperti ini, ketika lawan bicaranya diam harusnya ia yang memulai obrolan. Sayangnya, Rai yang lugu tidak tahu harus bicara apa. Rasa canggung membuat bahan obrolan mendadak menghilang dari benak.

Rai akhirnya ikut diam, dalam hati berharap agar ojeknya cepat sampai.

"Dandi bilang kamu nggak mau ikut lomba, apa karena harus satu grup sama aku?" tanya Pri tiba-tiba.

Rai mengernyit. "Ke... Kenapa Kak Pri mikir kayak gitu?"

"Nggak sih. Aku cuman takut aja kamu mundur gara-gara nggak nyaman sama aku," jawab Pri.

"Nggak kok, emang akunya aja yang nggak ingin ikut," sahut Rai sambil menggeleng. Ia merasa tidak enak karena sudah membuat cowok itu salah paham.

"Kenapa? Suara kamu bagus padahal."

"Yah, karena nggak kepengin aja," jawab Rai polos.

Titik-titik hujan mulai turun. Bunyinya nyaring saat menimpa atap halte yang berbahan seng. Pri pun memeriksa posisi *driver* di ponsel.

"*Driver*-nya masih belum gerak lho. Sepertinya kena macet. Sebentar aku telepon dulu."

Selagi Pri menelepon, Rai pun melihat sekeliling. Orang-orang berlarian dikejar hujan, pengendara sepeda motor menepi untuk mengambil mantel.

"Beneran, Rai. Macet total katanya. Bapaknya minta *cancel*," kata Pri. "Aku cariin di aplikasi yang satu lagi ya?"

Rai mengangguk. Di aplikasi yang mana pun boleh, asalkan ia bisa pulang dengan cepat.

"Dapat, lokasinya nggak sejauh tadi," kata Pri sambil menunjukkan layar ponsel. "Oke ya?"

Rai mengangguk, dalam hati berdoa semoga *driver* yang ini tidak kena macet. Pri pun mem-*booking driver*. Kemudian, suasana kembali sepi karena Pri lagi-lagi larut dengan sesuatu di ponselnya. Sebagai pengalihan, Rai memasang *earphone* untuk mendengarkan lagu yang tersimpan di ponsel.

"Dengarin lagu apa?" tanya Pri.

Rai melepas sebelah *earphone*-nya untuk meminta cowok itu mengulang pertanyaan. Sebagai jawaban, Rai menunjukkan layar ponsel agar Pri bisa membaca judul lagu yang sedang ia dengar.

"*King*-nya Lauren Aquilina? Aku juga suka lagu itu," kata Pri.

Rai tidak heran. *Soft and slow pop* memang warna musik kegemaran mereka.

"Kalau maju ke lomba pakai lagu itu, pasti seru, Rai," lanjut Pri.

Alis Rai mengerut. Bukannya tadi ia sudah bilang tidak ingin ikut lomba?

"Kamu nggak mau mikirin lagi?"

Rai menggeleng.

Pri mengangkat ponsel dan menunjukkan layarnya ke Rai.

"Kalau gitu, aku *cancel* aja ya orderan *driver*-nya," kata cowok itu.

Rai kaget. "Ke... Kenapa begitu?"

"Karena kamu nggak mau batalin keputusan kamu untuk mundur dari lomba," sahut Pri polos.

"Kak Pri ngancem aku nih ceritanya?"

Cowok itu mengangguk. Telunjuk kanannya bergerak ke arah layar ponsel dan menekan tombol *cancel*. "Aku beneran *cancel driver*-nya," lanjutnya dengan tampang tidak bersalah.

Rai terbelalak. Ia masih tidak percaya Pri setega ini padanya.

"Udah, nggak usah panik gitu. Nanti aku yang nganter pulang," kata Pri menenangkan. "Tapi sekarang ngomong urusan lomba dulu."

Wajah Rai berubah masam. Selama ini ternyata ia tertipu wajah kalem dan ramah itu. Aslinya, Pri ini suka memaksa. Huh.

"Guru-guru kan nonton duet kita kemarin. Mereka suka sama suara kamu. Pas info lomba akustik masuk, mereka ngusulin agar kita diikutkan ke lomba itu. Jadi sebenarnya, itu bukan semata-mata permintaannya Bu Bulan. Beliau hanya menyampaikan keinginan para guru, terutama kepala sekolah."

"Tapi kan mereka nggak boleh maksa gitu, Kak?" protesnya.

"Yah, bukan maksa sih namanya, Rai," jelas Pri. "Mereka ngelihat kamu mampu, jadi ngasih kamu kepercayaan."

"Tapi aku nggak mau ikut, Kak," jawab Rai sambil menunduk.

"Kenapa nggak mau?" tanya Pri.

Rai mengembuskan napas panjang lalu menatap jalanan. Hujan turun dengan deras dan ia terjebak di sini, dengan topik yang sama sekali tidak ingin dibicarakannya. Rai menarik kaki, menjauh dari tempias hujan yang mulai membasahi sepatunya.

"Kasih alasan jelas, biar aku ngerti," pinta Pri.

Rai mengepalkan tangannya yang gemetar, lalu menelan ludah dengan susah payah. "Aku... Aku nggak pede nyanyi di depan umum seperti itu, Kak."

"Tapi kemarin kok bisa?"

"Itu... Itu karena dipaksa teman-teman sekelas."

Pri menggigit bibir, berusaha berpikir. "Kalau kita ajak Lolita gabung bareng gimana?" cetusnya tiba-tiba.

Tawaran itu membuat Rai kaget.

"Kamu nge-fan kan sama dia? Ingin kan nyanyi bareng dia?" pancing Pri. "Kita bisa tampil ramai-ramai. Kalian bisa ambil vokal bareng-bareng, aku di gitar dan Dandi pegang Cajon."

Rai mengernyit, bingung sekaligus heran. Pri begitu serius untuk membujuknya, bahkan sampai melibatkan Lolita dan Dandi segala. "Kenapa Kak Pri sebegitunya ingin aku ikut lomba sih?" tanyanya curiga.

"Nggak usah curiga gitu. Aku cuma ingin duet sama kamu lagi. Ingat kan aku pernah bilang bahwa suara kamu bagus. Aku suka."

Jawaban itu membuat Rai senang sekaligus malu. Namun, itu tidak seketika berarti kepercayaan dirinya meningkat. Ia masih saja ragu ketika Pri meminta ikut lomba sekali lagi.

"Aku capek, Kak. Bisa carikan aku ojek dulu?" kelit Rai sambil menggaruk pipi.

"Aku bisa nganter kamu pulang. Jaket kamu ada topinya, nanti aku cari jalan-jalan kecil."

Rai menggeleng. "Nggak ah. Ibuku galak, nanti marah kalau aku pulang diantar Kakak."

Jawaban spontan yang disesali Rai tetapi bisa membuat Pri tertawa geli. "Oke, aku cariin ojek. Tapi kamu janji, pikirin lagi ya!"

Untuk menghindari perdebatan lebih lanjut, Rai mengangguk. Ia butuh menjauh dari cowok itu sesegera mungkin. Pri tersenyum, lalu membuka kembali aplikasi ojek daringnya.

Selagi menunggu, Rai menatap ke jalanan yang basah. Suara Lauren Aquilina yang sudah menghilang, ia putar lagi untuk mengusir gundah.

"Dapat, Rai. Lokasinya dekat," ujar Pri sambil memperlihatkan layar ponsel.

Rai memeriksa dan seketika lega. Lokasi *driver* itu memang dekat, terlalu dekat hingga sudah sampai dalam jangka waktu lima menit.

Rai berpamitan pada Pri dan meninggalkan cowok itu dengan satu senyum kecil.

Bab 9

Rai paling benci mata pelajaran PJOK. Ia harus berlarian di lapangan, terutama saat bermain basket. Seperti sekarang ini, ketika teman-temannya berlarian dengan tangkas mengejar bola, Rai berlari sekadarnya. Ia tidak bersemangat jika disuruh bergerak aktif macam ini. Walaupun sudah mengenakan bra olahraga, dadanya seringkali ikut membuat gerakan ekstra jika sudah dibawa berlari dan meloncat. Rai tidak nyaman dengan itu, apalagi para cowok sedang menonton mereka dari luar lapangan.

"Main, Rai! Kamu diam saja dari tadi," teriak Pak Angga dari luar lapangan.

"Pak, saya nggak enak badan," keluh Rai sambil berjongkok kelelahan.

Wajah guru itu galak, tetapi telunjuknya akhirnya mengarah ke luar lapangan. "Keluar sana, ganggu permainan saja!"

Rai meringis, lalu bangun dengan susah payah. Sengaja ia mencari tempat duduk terjauh dari gerombolan cowok. Sambil

berpangku tangan, Rai menonton teman-temannya bermain basket.

Beberapa belas menit kemudian, giliran murid cowok yang bermain. Para cewek menonton dari pinggir.

"Kamu kenapa?" tanya Kiki begitu duduk di sebelah Rai.

"Aku lemes, kurang tidur." Rai menguap lalu mengucek mata.

"Begadang ngapain?"

Rai melirik dan mendengus. Segitu banyak tugas, bagaimana ia tidak harus begadang untuk menyelesaikannya.

"Kayak aku dong, tugas kelompoknya serahin ke orang. Tinggal keluarin uang untuk nge-*print* dan fotokopi," kata Kiki bangga.

"Ya dan sialnya, orang yang kamu serahin tugas itu aku!"

Kiki cekikikan. "Oh iya ya, aku lupa." Ia memijat bahu Rai sebagai kamuflase. Rai menepis tangannya, lalu menguap.

"Aku dengar kamu disuruh ikut lomba akustik bareng Kak Pri?" tanya Kiki.

"Entahlah, Ki. Aku belum mutusin ikut atau nggak," sahut Rai.

"Aneh, belum mutusin tapi kok tadi udah diajak latihan aja?" cecar Kiki.

Tadi pagi Pri menunggu Rai di koridor dekat tangga. Cowok itu sangat cerdik. Karena tahu Rai mengidolakan Lolita, ia mengajak dan meminta Lolita itu untuk ikut membujuk.

"Latihan biasa aja dulu," bujuk Lolita saat itu. "Lihat apakah kamu *enjoy* atau nggak. Setelah itu baru mutusin."

"Hmm... Lihat waktu dulu ya, Kak. Aku banyak PR," kelit Rai.

"Aku juga banyak tugas ah. Mau UTS begini, siapa juga yang kosong?" cetus Lolita sambil tertawa.

Sadar bahwa menolak sekarang tidak akan membuahkan hasil, Rai pun berkata, "Nanti omongin lagi deh, Kak."

"Tapi beneran mau ya?" tanya Lolita memastikan.

Rai tidak mengiakan, tidak juga menolak. Ia memberi mereka senyum ambigu lalu berpamitan. Tanpa Rai sadari, Kiki rupanya melihat kejadian itu.

"Kamu sering nongkrong bareng ya sama mereka?" tanya Kiki lagi ketika Rai tidak kunjung menjawab.

Rai membersihkan sampah rerumputan yang menempel di kaus kakinya. "Pernah diajak gabung waktu makan ramen sih. Sehabis menang lomba paduan suara, katanya sebagai perayaan. Yah, jika itu yang kamu sebut sebagai nongkrong bareng," sahutnya.

"Ya tahu deh, yang sekarang dekat sama Lolita," sindir Kiki.

Rai menatap Kiki heran. "Kamu kenapa sih, kok kayaknya sentimen terus sama Kak Lolita?"

Kiki mengangkat bahu, wajahnya cemberut. "Kalau aku boleh minta, kamu nggak usah duet sama Kak Pri ya!" cetusnya tiba-tiba.

"Kenapa emangnya?" tanya Rai kaget.

"Dulu kamu tiba-tiba aja berhenti nyanyi tanpa alasan, bahkan nolak naik panggung pas aku ulang tahun. Setelah sekian lama, sekarang mendadak kamu mau ikut lomba. Jadi orang ya konsisten dong, jangan bikin aku bingung kayak gini!"

Nada getir Kiki membuat Rai terkelu. Rai jadi teringat bagaimana dahulu Kiki memohon-mohon, bahkan sampai ngambek karena dirinya menolak menyanyi.

"Kamu udah tahu aku berhenti nyanyi, tapi kenapa pas pentas seni kemarin malah maksa aku naik panggung?" sindir Rai.

"Itu *urgent*, Rai. Kita nggak punya pilihan," jawab Kiki ngotot.

Rai menghela napas panjang, merasa kalah. Ia tidak bisa mendebat Kiki dengan segala alasannya.

"Jadi, kamu nggak usah aja ikut lomba ya!" pinta Kiki lagi.

Tatapan Rai berubah tajam. Ada rasa gusar yang muncul di dadanya, tetapi tidak bisa ia sampaikan dengan tepat. Rai menghela napas, menjawab, "Kamu itu kayak Tuhan ya, seenaknya aja ngatur-ngatur hidup orang lain."

Lalu ia pergi dari sana.

Kiki tahu benar jiwa Rai dan memanfaatkan ketidaktegaan cewek itu sebagai senjata utama. Meskipun di lapangan tadi Rai menyahut ketus, dalam hati, permintaan Kiki tetap saja membuat niatnya untuk menolak ikut lomba menjadi semakin bulat.

Hal itu sudah terjadi berulang kali. Bodohnya, Rai tidak juga belajar dari pengalaman. Ia tetap saja tidak sampai hati.

"Duh, basah lagi!" keluh Rai ketika sepatunya terkena percikan air. Kekesalannya pada diri sendiri membuatnya menyi-

ram kloset dengan tenaga berlebih. Ia pun keluar dari kamar mandi sambil mengentak.

Seseorang yang baru keluar dari kamar mandi cowok berdecak melihat kelakuannya. "Kamu tuh emang nggak bisa bedain kloset ama sepatu ya?" sindir orang itu.

Rai mendongak, lalu malu saat melihat Dandi sedang mencibir ke arahnya.

"Jam istirahat nanti, dipanggil ke kantor guru sama Bu Bulan!"

Rai kaget. "Urusan apa?"

"Datang aja, nanti juga tahu sendiri," sahut Dandi dengan sedikit galak.

Cengiran Rai lenyap. Cowok ini memang ahli sekali mematikan kebahagiaannya.

Ngapain Bu Bulan memanggil dirinya? Untuk urusan lombakah? Atau jangan-jangan Dandi mengadu yang macam-macam, Bu Bulan marah, lalu mau menghukum Rai?

Kecemasan itu membuat Rai melangkah ke ruang guru dengan cemas.

Pintu ruang guru sedikit membuka, Rai pun mengintip. Bu Bulan tidak tampak, mejanya masih kosong, sepertinya masih mengajar. Rai pun menunggu di dekat pancuran.

Pri muncul dari ujung koridor. "Dipanggil Bu Bulan juga?" sapanya.

Rai mengangguk. "Kak Pri juga?" tanyanya balik.

Cowok itu mengiakan. Rai jadi makin penasaran. Ada apa kira-kira Bu Bulan memanggil dirinya dan Pri?

Jawabannya muncul bersamaan dengan kemunculan Bu Bulan. Dandi mengekor di belakang guru itu dengan sikap datar dan menyebalkan yang biasa.

Bu Bulan mengajak mereka bicara di sofa. Rai duduk dengan gelisah, memikirkan kesalahan apa yang sekiranya dilakukannya hingga dipanggil ke sini. Pri dan Dandi duduk di sofa panjang, sementara Bu Bulan di sofa seberang.

"Terima kasih ya, Rai, Pri, dan Dandi, sudah mau hadir di sini. Mohon maaf sebelumnya karena saya belum sempat ikut hadir di pertemuan klub. Saya banyak kegiatan, jadi karena itu saya meminta Rai dan Pri ke sini," kata Bu Bulan mengawali pertemuan. Tatapannya kemudian hingga di Rai dan Pri secara bergantian. "Saya lihat penampilan kalian waktu pentas seni kemarin dan saya sangat suka. Kalian cocok sekali kalau duet. Jadi, saya meminta Dandi untuk mengikutkan kalian ikut lomba akustik itu. Tapi yang saya dengar dari Dandi, Rai katanya nolak ya?"

Rai membeku. Ternyata tanpa sepengetahuannya, Dandi sudah melapor pada Bu Bulan.

"Kira-kira, alasannya apa ya, Rai?" tanya Bu Bulan. Sorot matanya masih tetap lembut, tetapi Rai tetap saja gemetar karena tegang.

Rai menunduk, memilih-milih jawaban yang patut untuk diberikan. Apa alasan tidak percaya diri akan mampu membuat Bu Bulan puas?

"Dia ngaku nggak pede, Bu," jawab Dandi cepat.

Bu Bulan menggumam pendek. "Betul begitu, Rai?"

Pelan tapi pasti, Rai mengangguk.

"Wah, sayang sekali kalau suara sebagus itu kamu sembunyikan hanya karena rasa tidak percaya diri, Rai," kata Bu Bulan.

Rai tersenyum kaku. "Maaf, Bu."

"Kira-kira, apa yang bikin kamu tidak percaya diri?" tanya Bu Bulan.

Seketika Rai merasa diinterogasi. Ia bertambah gugup, apalagi di ujung sofa sana, Pri juga menunggu dengan rasa penasaran yang sama.

"Saya... saya takut membuat kesalahan, Bu," jawab Rai terbata.

Bu Bulan tersenyum sabar. "Saya pernah dengar kalau takut itu hanya produk dari alam bawah sadar. Berawal dari stres, berakhir dengan adrenalin. Semua hanya ada dalam kepala dan pada kenyataannya, seringkali tidak seseram itu."

Rai memandangi jalinan jemari yang ia letakkan di pangkuan. Perkataan Bu Bulan memang benar, Rai kadang sudah ketakutan duluan saat membayangkan ikut lomba. Padahal, keadaan bisa jadi tidak seburuk yang disangkanya. Contohnya saat pentas seni kemarin. Rai tidak diberi waktu untuk berpikir, teman-teman memaksa dan akhirnya ia naik panggung. Hasilnya, Bu Bulan dan seisi sekolah malah menyukainya. Sampai saat ini, juga tidak ada kasak-kusuk yang ia takutkan.

Itu keberuntungan baginya. Namun, Rai tidak yakin keberuntungan seperti itu akan datang untuk kedua kalinya.

"Lagi pula, kan nanti tampilnya ramai-ramai," lanjut Bu Bulan saat Rai hanya diam. "Saya dengar dari Dandi, kalian juga mengajak Lolita. Jadi, harusnya kamu tidak terlalu tegang nantinya."

Rai meringis pelan. Ditanyai Bu Bulan secara langsung begini malah membuatnya tambah gugup.

"Rai, kamu nggak usah takut begitu," sela Pri. "Ini cuma lomba kecil, nggak perlu ada yang ditakuti. Apalagi hanya salah lirik misalnya, nggak akan sampai dihukum."

Bu Bulan mengangguk, mengiakan pendapat Pri. "Itu betul, Rai. Yang diperlukan di sini hanyalah partisipasi, kemenangan itu bukan yang utama. Tujuan sekolah mengirim wakil ke lomba-lomba sejenis ini untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, bukan semata-mata demi piala."

Rai menunduk, memikirkan ucapan itu matang-matang. Sebagian hatinya merasa sedikit tenang dengan jaminan dari Bu Bulan. Namun, tetap saja itu tidak cukup membuatnya mantap. Rai memiliki masalah dengan diri sendiri dan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan piala.

"Kalau emang hanya partisipasi, kenapa... kenapa harus saya, Bu? Masih banyak kok yang suaranya lebih bagus dari saya," ujar Rai skeptis.

"Karena kamu luar biasa berbakat tetapi tidak mau mengembangkan bakat itu," jawab Bu Bulan yakin. "Saya ingin murid-murid saya berkembang, Rai. Walaupun pada akhirnya bidang yang kamu pilih tidak ada kaitannya dengan bakat itu. Tetapi kamu akan memiliki harta yang sangat berharga, yaitu

pengalaman. Kelak, hal-hal semacam ini juga akan berguna bagi pengembangan diri dan karakter kamu. Mengatasi rasa tidak percaya diri ini contohnya. Saya banyak melihat anak-anak seperti kamu. Punya bakat bagus, tetapi tidak percaya diri. Saya selalu datang pada mereka, menyemangati agar mereka selalu menggali potensi yang mereka miliki."

Sambil tetap menunduk, Rai menggigit bibir. Semua perkataan Bu Bulan benar. Akan tetapi, ini tidak melulu soal kepercayaan diri. Bukan bermaksud sombong, Rai tahu orang-orang menyukai nyanyiannya. Suaranya bisa diandalkan. Yang membuat Rai sampai harus duduk di sini, diinterogasi sedemikian rupa, dinasehati tentang pengalaman berharga, itu bukanlah soal bakatnya, melainkan tubuhnya. Rai tidak percaya diri karena penampilan fisiknya kurang menunjang untuknya mengembangkan bakat.

"Bagaimana kalau nanti, nyanyinya itu dibawa santai aja, Rai?" usul Pri. "Aku tahu sedikit sulit. Tetapi grogi itu hal biasa. Semua orang pernah mengalaminya. Namanya juga tampil di depan umum."

"Itu betul, Rai. Saya yakin setiap penyanyi sempat merasa grogi setiap mau tampil. Tetapi dengan tekad yang kuat, mereka akan melawan rasa gorgi itu dan pada akhirnya bisa. Saya yakin kamu juga akan bisa kalau mau berusaha, Rai," timpal Bu Bulan.

Kedua orang itu berusaha meyakinkan Rai. Sementara Dandi masih bungkam, seolah dirinya tidak terlibat dalam diskusi ini.

"Betul itu, Rai," kata Pri mendukung Bu Bulan. "Lagi pula, seperti kata Bu Bulan, kita nanti tampilnya ramai-ramai. Kalau kamu tiba-tiba tegang terus lupa lirik, tinggal diam. Biar Lolita yang nutupin kekurangan kamu. Atau kalau kamu mau, kasih Lolita bagian lebih banyak, jadi kamu posisinya kayak *backing vocal* aja. Untuk awal-awal, anggap aja sebagai latihan tampil di depan umum."

Ide itu membuat Rai sedikit tercengang. "A... apa Kak Lolita mau begitu?" tanyanya ragu.

Pri berusaha menyakinkan dengan satu anggukan dan senyum mantap. "Pasti mau, nanti aku yang ngomong sama dia."

Terdengar decakan sinis dari Dandi. Awalnya Rai mengira itu ditujukkan untuk dirinya. Namun, lirikan kecil Dandi ke Pri membuat Rai sadar bahwa perkiraannya salah. Dandi sedang mencemooh Pri.

"Saya yakin Lolita mau, dia suka ikut lomba seperti ini," timpal Bu Bulan.

"Tapi... gimana kalau saya merusak penampilan dan itu bikin kita kalah?"

"Bu Bulan sudah bilang bahwa kemenangan bukan yang utama, Rai," sahut Pri lugas dan diiyakan oleh Bu Bulan.

Rai merenung, berusaha mengenali keraguan yang bisa ia tumpahkan ke percakapan ini. Namun, barangkali perenungannya terlalu lama, sehingga Dandi yang mulai gusar ikut turut turun tangan.

"Rai, seperti kata Pri, ini hanya lomba kecil, nggak usah dibawa ribet. Lombanya juga paling hanya di aula kecil, penon-

ton sedikit, paling panitia sama peserta. Nggak akan sampai disiarin ke televisi segala, apalagi siaran langsung. Juri-jurinya paling hanya mahasiswa, nggak akan mengomentari kamu macam-macam kayak ikut audisi Indonesian Idol segala!"

Rai kaget, tidak mengira Dandi akan menyela dengan kata-kata tajam seperti itu. Namun, tampaknya Dandi masih memiliki banyak stok emosi, cowok itu lanjut mengutarakan kemarahannya tanpa memikirkan keberadaan Bu Bulan.

"Tugas kamu itu nanti cuma pegang *mic* terus nyanyi. Pekerjaan kecil, cuma berdiri diam di panggung, ngeluarin suara. Nggak sampai disuruh gerak-gerak kok, apalagi sampai nge-*dance* segala. Kamu jadi patung pun nggak akan ada yang peduli, yang penting kamu nyanyi. Atau... kalau itu saja masih bikin kamu nggak pede, kita tambah personil lagi, kalau perlu sampai menuh-menuhin panggung. Sekalian aja kita paduan suara!"

"Dandi!" tegur Bu Bulan.

"Habisnya, Bu, dia itu mikirnya ribet banget !" sahut Dandi gemas.

Pri juga menatap cowok itu, tidak ada teguran yang keluar dari mulutnya. Tetapi raut dan sorot tajamnya sudah cukup menggantikan seribu ancaman. Rai pun melengos, menyembunyikan wajah yang merah karena jengah dan tidak nyaman. Teguran keras Dandi barusan benar-benar membuat Rai kehilangan muka.

"*So*, gimana? Kamu ikut atau nggak? Jangan plin-plan, kalau ikut, ayo maju. Kalau ragu, mending jauh-jauh dari aku!" tanya Dandi telak.

Rai menunduk. Kemarahan Dandi membuatnya terintimidasi. Jika sekarang ia langsung berkata tidak, apa yang terjadi setelahnya di setiap pertemuan klub? Dandi pasti akan menyepelekannya, menyindirnya. Rai akan merasa tidak nyaman, tersisih, dan akhirnya pindah ke ekskul lain. Ini klub kegemarannya. Rai bahkan belum hapal semua kunci gitar. Akan ke klub mana pula ia menyeberang?

Rai dilema, kecemasan menyerangnya. Takut dikeluarkan dari klub, takut mengecewakan Bu Bulan. Kemudian, ada juga Pri. Rai ingat dengan percakapan mereka di halte, cowok itu tampaknya juga ingin ia ikut lomba.

Tatapan menunggu ketiganya begitu mendesak, memusnahkan jarak antara kata 'ya' dan 'tidak', menciutkan dua pilihan menjadi opsi tunggal. Ya, bagaimana lagi?

Rai mengangguk dengan gugup. Suaranya terbata saat berkata, "I... iya deh, aku ikut."

Terdengar dengusan jengkel, asalnya dari Dandi. Lalu helaan lega Bu Bulan. Hanya reaksi Pri yang tidak terdengar. Rai mengangkat kepala, mengintip. Pri sedang menatapnya. Garis bibir cowok itu melebar melewati batas yang biasa.

Bab 10

Pri menjadwalkan latihan setiap sore. Mereka menggelar tikar di lantai ruangan ekstra musik. Karena mengingat waktu untuk mengunggah video tinggal sedikit, mereka harus memaksimalkan usaha.

Pri mengusulkan agar mereka membawakan lagu *King,* favorit Rai dan yang lain menyetujui.

Latihan pertama tidak berlangsung baik. Rai berkali-kali melakukan kesalahan. Ia masih terlalu canggung karena satu grup dengan musisi-musisi keren sekolah. Belum lagi urusan mindernya karena disandingkan dengan Lolita. Rai pun menjadi bulan-bulanan Dandi.

"Tempo kamu terlalu cepat, Rai. Samakan dong dengan Lolita!"

"Kamu itu mau nyanyi atau kumur-kumur sih? Nggak jelas gitu liriknya!"

"Rai, kalau mau nyanyimu bagus, dudukmu harus tegak. Jangan nunduk gitu!"

"Kamu harus lebih sering latihan, Rai. Suara bagus itu bukan segalanya. Jika tekniknya salah, maka kualitas vokalmu tidak akan berarti di telinga pendengar. Ngerti?"

Rai mengembuskan napas berat dan mengangguk dengan terpaksa. Sungguh, omelan Dandi membuatnya lelah.

Setelah hampir seminggu mengomel, Dandi akhirnya sedikit puas dengan hasil latihan mereka.

"Sabtu besok kita rekam video!" katanya.

"Di mana nih?" tanya Lolita. "Nggak mungkin di sini, kan?"

Ruang ekskul musik sempit dan dindingnya dipenuhi coretan. Sangat tidak artistik untuk dijadikan latar belakang video.

"Di rumahku aja gimana?" usul Dandi.

Lolita dan Pri setuju. Tinggal Rai. "Aku nggak tahu rumah Kak Dandi di mana," jawabnya sambil nyengir.

"Kamu nggak pernah pakai Google Map, ya?" sindir Dandi. Lagi-lagi Rai mendapat omelan. "Urusan kecil gitu aja nanya. Payah ah kamu!"

Rai melempem. Di rumah, Ibu dan Kak Saka selalu mengomel padanya. Di Sekolah, Dandi juga mengomelinya. Rai pun pasrah. Mungkin memang ada orang yang lahir ke dunia ini hanya untuk diomeli.

Pie Susu: Kamu kapan *update channel* lagi?

Pesan itu masuk ke surel Rai pada Sabtu siang. Cuaca hari ini cerah sekali. Rai sedang bersiap untuk ke rumah Dandi.

Sambil menyisir rambut, Rai membalas.

Peri Bisu: Nggak tahu kak. Aku lagi sibuk. Banyak tugas. Kakak sendiri kapan?

Pie Susu: Aku bingung mau *cover* lagu apa lagi. Ada ide? Lagu yang kamu suka mungkin?

Peri Bisu: *River flow in You?*

Pie Susu: Yiruma? Boleh juga tuh idenya.

Rai tersenyum, lanjut menyisir rambut. Kondisi sudah kembali seperti semula. Obrolan mereka lancar lagi. Si Pie Susu tampaknya sadar bahwa Rai serius jika berurusan dengan privasi. Cowok itu tidak pernah lagi menyinggung urusan anting atau lokasi.

Notifikasi lain masuk ke ponsel saat Rai sudah duduk di motor. Kali ini dari pesan singkat.

Kiki: Udah berangkat? Aku ikut dong.

Rai mengeluh. Sejak tahu dirinya jadi ikut lomba, Kiki makin menyebalkan saja. Cewek itu sering cemberut. Rai sampai capek menjelaskan bahwa dirinya terpaksa ikut gara-gara dipanggil ke ruang guru oleh Bu Bulan.

Rai: Cari mati aku kalau ngajak kamu. Kamu tahu kan galaknya Kak Dandi?

Rai memasukkan ponsel ke tas lalu berangkat. Rumah Dandi berjarak hampir satu kilometer di utara sekolah, berlawanan

arah dengan Rai yang tinggal di sisi selatan. Berbekal arahan Google Map, Rai menemukannya dengan begitu mudah.

Rai menghentikan motor lalu turun untuk mengamati. Gerbang rumah ini begitu tinggi, ditambah bunyi kendaraan yang lalu lalang. Rai sangsi bahwa suaranya akan didengar oleh Dandi. Syukurnya, ada bel di dekat tembok gapura. Ia memencet dan seseorang mendatanginya tidak lama kemudian.

Gesekan selot besi terdengar. Rai mundur, memasang senyum, siap dengan omelan Dandi lebih lanjut. Namun, yang membuka pintu ternyata bukan Dandi, melainkan orang lain.

"Kak Pri?"

Cowok itu tersenyum simpul. "Aku nginep di sini. Dandi masih di luar sama keluarganya. Motormu masukkan saja ya! Masih banyak tempat kosong di garasi."

Rai setuju. Ia balik ke motornya, menghidupkan mesin. Pri kembali menutup gerbang setelah Rai memarkir motornya di garasi.

"Masuk aja dulu, nanti rencananya rekam video di belakang," ajak cowok itu.

Rai mengikuti Pri, mereka memutar lewat halaman samping menuju gazebo di belakang rumah. Rai tercengang, pemandangannya indah sekali. Halaman itu begitu rimbun dan asri. Kolam kecil melengkapi suasana hijau dengan aura segar. Patung bidadari dipasang di ujung kolam, kendi di tangannya mengucurkan air.

"Indah ya?" tanya Pri sambil mendahului duduk di balai-balai.

"Iya, adem banget rasanya," sahut Rai. Tanpa melepas tas dan jaket, ia ikut duduk di balai-balai.

"Orangtua Dandi arsitek, jadi rumah ini hasil *trial and error* awal mereka."

"*Trial and error* aja udah bagus begini," timpal Rai sambil menoleh. Saat itulah ia melihat barang-barang yang berserakan. Ada kamera, laptop, setumpuk buku pelajaran, dan juga gitar.

"Kak Pri ngerjain apa?"

"Tugas, biasalah," sahut Pri sambil mengambil ponsel yang berbunyi. Dia bicara dengan seseorang, barangkali Lolita. "Lolita agak telat, mobilnya masih dipakai," katanya setelah selesai menjawab telepon. Gawai itu diletakkan di balai-balai. Sebagai gantinya, dia mengambil gitar dan memainkan nada acak.

"Santai saja," sahut Rai ringan, lalu kembali mengagumi permukaan kolam yang jernih. Pemandangan indah plus petikan gitar, suasana ini benar-benar nyaman dan menenangkan. Rai jadi mengantuk.

Beberapa menit kemudian, mendadak gitar Pri lenyap dari ambang pendengaran. Rai iseng menoleh untuk memastikan kegiatan cowok itu. Pri ternyata sedang memandangi dirinya. Rai pun mengalihkan pandang dengan gugup.

"Kita sering nongkrong bareng, tapi jarang ngobrol ya?" kata Pri.

Gelak hambar menyahut dari bibir Rai. Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Kamu anaknya pendiam banget sih," celetuk Pri. "Nama lengkapmu siapa, Rai?"

"Raihani Candra."

Pri manggut-manggut. "Kucingku juga namanya Candra," katanya kalem.

Rai mengernyit, apa itu kalimat yang tepat untuk diungkapkan pada seorang cewek? Namun, teringat dengan kejadian di halte, harusnya Rai tidak heran. Pri kan cowok yang tidak berperasaan.

Pri geli lalu sibuk lagi dengan ponselnya. Situasi itu dimanfaatkan Rai untuk mengalihkan pikiran. Ia menoleh ke arah lain, ke kendi si patung, pada gelombang kecil air kolam, lalu atap bangunan sebelah. Ia menatap jemarinya, mencongkel noda hitam di bawah kuku.

Bosan datang dengan segera, membuat Rai juga ingin ikut mengambil ponsel. Seperti kantuk, keinginan memegang gawai juga ternyata menular ya.

Rai mengubah posisi duduk, hendak mengambil tas di sisi kanannya. Tanpa sengaja tatapannya hinggap di Pri. Ternyata cowok itu tidak benar-benar bermain ponsel. Lewat ujung atas gawai, Pri ternyata sedang mengintip Rai.

Rai kaget, apalagi sorot mata cowok itu sungguh berbeda. Tidak ada keramahan, tidak ada cengiran lebar, tidak ada sorot mata teduh seperti biasa. Hanya air muka serius yang sedang mengamati. Seakan Rai kado yang terbungkus kertas mewah, yang isinya membuat orang tergiur dan sekaligus penasaran. Tatapan yang membuat Rai merasa dikupas habis seperti bawang dan sebentar lagi tinggal siung terakhir.

Rai menjadi tidak nyaman, mengalihkan pandang dengan gugup.

"Kamu amat mirip dengan seseorang, Rai," kata Pri serius.

Degup jantung Rai terasa lagi. Bersamaan dengan itu, kecemasan juga merangkak naik ke tenggorokan. Mungkinkah Pri mengenalinya?

"Oh... Oh ya? Si... Siapa?" tanya Rai dengan tergagap.

"Kucingku, aku udah bilang kan tadi? Namanya Candra," sahut Pri kalem lalu kembali ke ponselnya.

Rai mengernyit, antara shock dan kesal. Mendadak ia benar-benar ingin menjadi kucing dan mencakar-cakar muka cowok itu.

Pri sudah mengunggah rekaman video akustik mereka. Pengumumannya keluar saat kegiatan ekstrakurikuler beberapa hari kemudian. Seperti yang sudah diduga banyak orang, kelompok mereka lolos dan berhak mengikuti lomba akustik.

Rai menanggapi berita itu dengan perasaan ambigu. Satu sisi ia senang karena latihan mereka membuahkan hasil. Di sisi lain, itu artinya ia harus naik panggung dan menantang ketakutannya sendiri. Kegelisahan yang seminggu ini mereda akibat sibuk latihan, kembali datang dan mengganggu.

Denting terdengar dari ponsel yang Rai taruh di dompet. Sambil mengepit makalah yang baru dijilidnya di koperasi, ia merogoh. Ada notifikasi dari Instagram. Sebuah pesan pribadi.

Lolita: Pas lomba, kita seragaman yuk!

Rai: Oke, Kak. Warna apa nih?

Lolita: Warna putih?

Rai: Oke. Kaus atau *blouse*?

Lolita: Kaus aja kali ya, biar bisa sama ama cowok-cowok itu.

Rai: Oke, gampang kalau cari kaus putih.

Kiki muncul dari arah kamar mandi dan bertanya, "Jilidanku udah kamu ambil?"

"Lha, jam istirahat pertama tadi katanya keluar dari kelas untuk ngambil makalah, kukira udah kamu ambil," sahut Rai.

Kiki cengengesan. "Lupa, kelamaan ngobrol sama Kak Pri."

Rai malas menanggapi, akhirnya hanya melengos menuju tangga. Kiki mengejarnya, meminjam uang untuk bayar jasa penjilidan. Rai memberinya uang dan lanjut menuju kelas.

Belasan menit kemudian, Kiki muncul di pintu dengan wajah cemas. "Rai, makalahku kamu yang bawa? Omnya bilang udah ada yang ambil, teman sekelas katanya."

Rai yang sedang ngobrol dengan Rika menggeleng. "Aku nggak ada ambil."

"Terus punyaku siapa yang ambil?" tanya Kiki balik.

"Mana kutahu!"

Kiki pun panik. Wajar, makalah itu harus dikumpul sebentar lagi. Pak Anom, guru Sejarah mereka tidak suka memberi

kelonggaran. Apalagi tugas makalah ini sudah diberikan sejak sebulan lalu. Kiki lalu bertanya ke anak-anak sekelas, sekiranya ada yang iseng mengambil miliknya. Sayangnya, teman-teman mereka tidak ada yang mengaku.

"Ya ampun, siapa sih yang usil ngambilin makalah itu?" erang Kiki. Wajahnya mulai pucat.

Rai pun mencoba mengingat-ingat. Sewaktu ia ke koperasi, ada dua orang cewek yang juga mengambil banyak makalah. "Ah, jangan-jangan kebawa sama Kak Nonik," cetusnya.

"Nonik temannya Lolita itu?" tanya Kiki. "Duh, malas sekali aku ke kelasnya dia."

"Biar aku yang nanyain," jawab Rai lalu keluar dari kelas.

Kelas anak IPS berada di gedung seberang. Dari cowok yang ditemuinya di koridor, Rai tahu bahwa kelas Nonik ada di lantai dua. Rai mendaki tangga, menelusuri koridor sambil membaca plang nama di masing-masing pintu.

Kelas XI IPS 2 berada di ujung. Rai melongok lewat pintu, mencoba mencari-cari Nonik. Cewek itu ada di dekat jendela. Lolita dan Intan ada bersamanya.

"Permisi, Kak Nonik," sapa Rai.

Ketiga cewek itu menoleh. Lolita langsung tersenyum melihat kedatangannya. "Hai, Rai. Ngapain nih tumben ke sini?"

Rai masuk dan menghampiri mereka. "Mau cari Kak Nonik," jawabnya lalu beralih ke Nonik. "Kak, maaf, apa tadi Kakak kan ngambil jilidan di koperasi. Makalah temanku ada nyelip di Kakak, nggak?"

"Nggak ada," sahut Nonik cepat.

Nonik bahkan tidak bertanya detail makalah yang ditanyakan Rai, tetapi sudah buru-buru bilang tidak ada. Rai jadi sangsi. Harusnya cewek itu memeriksa sekali lagi. "Ah, begitu ya, Kak? Soalnya tadi Omnya bilang makalah punya Kiki sudah diambil dan yang ada di sana hanya aku dan Kak Nonik. Kukira Kakak salah ambil."

"Nggak ada tuh aku ambil makalah orang," sahut Nonik santai. Garis bibirnya melengkung indah, terlalu indah hingga terasa dibuat-buat. Rai pun merasa tidak bisa lagi mendesak tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Akhirnya, ia meminta maaf dan pamit.

Lolita menyusul ketika Rai sampai di tangga. "Ini punya temanmu?" tanyanya sambil menyodorkan makalah.

Rai mengintip bagian depan makalah itu, seketika lega saat melihat nama Kiki tercetak di sampulnya. "Iya, Kak," sahutnya. Makalah pun beralih tangan.

"Tadi nggak sengaja kebawa sama si Nonik," jelas Lolita.

Rai melebarkan sudut bibir. "Iya, sepertinya. Makasi ya, Kak."

Lolita mengangguk. "Bilang sama dia, berhenti menjual sesuatu kepada Pri!"

"Eh? Maksudnya?"

"Ingat sama ceritaku tempo hari, tentang teman sekelas kamu yang nelponin Pri tanpa henti itu? Nah, itulah dia. Siapa namanya tadi di sana?" Lolita melirik sampul depan makalah di tangan Rai. "Ah, Kiki Suryaningrum. Bilang sama dia, berhenti jual nama Peri Bisu hanya untuk mendekati Pri."

Rai terkejut. "Ma... maksudnya?"

"Iya, dia mengaku tahu siapa identitas si Peri Bisu dan menggunakan itu sebagai modus."

Rai membeku, teringat dengan percakapannya di surel dengan Pie Susu. Jadi, cowok itu tahu soal antingnya dari Kiki?

"Oke, Rai? Sampaikan dengan baik ya," ujar Lolita sambil tersenyum manis.

Rasa gusar membuat anggukan dan juga langkah Rai menjadi kaku. Ia pun kembali ke kelas dan mengembalikan makalah itu pada Kiki.

"Syukurlah," seru Kiki lega. "Kamu ketemu di mana?"

"Di kelas seseorang," sahut Rai sambil duduk di kursinya. "Orang itu juga nitip pesan untuk kamu."

"Pesan apa?"

Rai menatap Kiki tajam. "Berhenti jual informasi soal Peri Bisu ke Kak Pri."

Kiki terbelalak. Wajah cewek itu pucat pasi.

Bab 11

"Sepertinya pesanku sudah sampai," bisik Lolita sambil tersenyum jail.

"Maksud, Kakak?" tanya Rai bingung. Mereka sedang melangkah menuju ruang ekstra musik. Rai hendak mencoba kaus putih yang dibelikan Lolita. Pada awalnya Rai menolak. Ia memiliki kaus putih sendiri, tidak harus sampai dibelikan segala. Namun Lolita memaksa dengan alasan agar motif kaus mereka seragam.

Lolita memberi isyarat agar Rai menoleh ke koridor belakang. "Padahal biasanya sehari itu bisa nelepon sampai belasan kali lho," cetusnya.

Rai mengikuti arah tatapan Lolita dan menemukan Kiki. Cewek itu sedang menatap Rai dengan sorot memelas. Rai mendiamkan Kiki selama beberapa hari, tidak meladeni permintaan maaf dan juga penjelasan yang disampaikan secara berulang. Kiki sudah mengkhianatinya, menyalahgunakan kepercayaannya. Rai teramat marah, hingga tidak bisa berkata-

kata. Alih-alih melampiaskan dengan makian, Rai lebih memilih untuk diam.

Notifikasi dari ponsel mengalihkan perhatian Rai. Sambil tetap melangkah, ia memeriksa ponsel.

Pie Susu: akhir minggu ini aku ikut lomba akustik di kampus Bukit. Kamu ikut?

Rai melirik Lolita, memastikan cewek itu tidak sedang memperhatikannya. Ia pun mengetik.

Peri Bisu: Aku nggak mau ikut lomba begituan, Kak.

Pie Susu: Kenapa? Padahal suaramu bagus.

Peri Bisu: Nggak pede, Kak.

Pie Susu: Nggak pede? Kok kamu kayak temanku aja ya? Ada cewek yang suaranya bagus di sekolah, tetapi nolak ikut lomba gara-gara nggak pede.

Ups! Rai membekap mulut, sadar dirinya keceplosan.

Seharusnya ia tidak boleh menyamakan karakter Peri Bisu dengan karakternya sendiri. Rai tidak boleh gegabah. Terima atau tidak, sekarang ia sedang bermain peran. Ia sedang berbohong pada Pri. Kalau mau berhasil saat berbohong, ia harus pintar dahulu. Kalau bego, ya jadinya seperti sekarang. Pri mulai bisa menemukan cerminan sifat Rai di karakter Peri Bisu. Kelamaan, cowok itu bisa saja curiga.

"Kenapa, Rai?" tanya Lolita yang heran melihat ekspresinya.

Buru-buru Rai memasukkan ponsel ke saku dan menggeleng. "Nggak apa-apa, Kak," sahutnya. "Tapi ada Kak Dandi kayaknya di dalam," serunya sebagai pengalihan.

Pintu ruang ekstra musik terbuka di hadapan mereka. Sosok Dandi tampak, sedang duduk sambil sibuk dengan laptop. Cowok itu mendongak saat mereka masuk.

"Dan, keluar dulu dong! Rai mau nyobain kaus nih," usir Lolita.

Cowok itu menurut, keluar dari ruangan walau dengan wajah masam.

Rai pun membentangkan kaus. Ukuran baju itu kecil, seketika membuat Rai sangsi. "Kayaknya nggak muat di aku, Kak."

"Masak? Badanmu kecil gitu," timpal Lolita. "Coba aja dulu di sana!" lanjutnya sambil menunjuk ruang kosong di balik papan.

Rai menatap tempat itu dengan ragu, tetapi menurut juga saat Lolita menutup pintu dan tirai. Setelah memastikan sekeliling aman, Rai pun mengganti kaus.

Ternyata cukup, malah pas sekali. Kaus itu melekat dengan sempurna di tubuhnya. Rai mencoba bergerak, tidak ada gesekan yang menyakitkan. Namun rasa tidak nyaman muncul ketika ia menunduk. Kaus pas begini menunjukkan dengan jelas lekuk-lekuk dadanya, membuat bagian itu begitu menonjol dan mencolok.

"Gimana, Rai?" tanya Lolita.

Rai bergumam ragu. "Ngg... kayaknya agak sesak, Kak."

Lolita menghampirinya, membuat Rai terkejut dan spontan membalik tubuh. Ia tidak mau cewek itu melihat dadanya.

"Ah, iya, agak ketat di dada ya?" komentar Lolita. "Padahal yang lainnya pas. Dadamu besar soalnya."

Rai meringis. Bukan hanya tidak nyaman, pernyataan itu membuatnya resah.

"Bramu ukuran berapa sih?" tanya Lolita santai.

Rai menggumam, tidak hendak menjawab. Baginya itu rahasia besar dan tidak ada yang boleh tahu. Namun Lolita terus menatapnya dengan sorot mata menunggu, seakan begitu ingin tahu. Dengan suara lirih dan setengah berbisik, Rai akhirnya menyahut, "36B, Kak."

"Oh, besar juga ya," seru Lolita dengan ekspresi aneh, perpaduan antara kaget, sedikit jail, dan juga mengejek.

"Aku ganti ya, Kak? Nanti aku cari kaus sendiri saja," pinta Rai.

"Oke," sahut Lolita lalu menjauh. Rai menggunakan kesempatan itu untuk mengganti baju. Ketika Lolita dan Dandi masuk, ia sudah kembali mengenakan seragamnya.

Apakah salah jika ukuran dadanya terlalu besar sehingga menjadikan elastisitas kain itu mencapai titik maksimal?

Rai tidak pernah meminta ukuran, tidak juga hendak pamer. Sebaliknya, ia malah ingin menyusutkan bagian tubuhnya itu sehingga tidak perlu membuatnya merasa *insecure* saat melintas di hadapan banyak orang. Tatapan-tatapan tercengang

bercampur usil yang selama ini mengikuti langkahnya begitu meresahkan.

Di sekolah, dirinya merasa sedikit aman setelah tersembunyi di balik seragam kebesaran dan juga jaket. Tidak ada orang yang usil apalagi sampai menanyakan ukuran. Teman-teman sekelasnya, terutama yang cowok juga sopan. Mereka tidak pernah menatapnya secara berlebihan, apalagi menertawakannya. Namun, ekspresi aneh Lolita kemarin benar-benar menyinggung sisi sensitif Rai, membuat suasana hatinya jungkir balik.

Rai menyeret langkahnya di koridor. Pagi ini sebenarnya cerah, tetapi *mood*-nya yang buruk membuat semua hal menjadi mendung. Rasa *insecure* mengerubunginya sepanjang malam, seolah dirinya berjalan di dalam lingkaran balon penuh awan gelap.

Seperti biasa, Kiki menyambut dengan senyum berlebih. Cewek itu menawarkan makanan, bertanya ini-itu, dan memberi perhatian demi mengais pengampunan. Sudah berhari-hari Rai mendiamkannya. Hari ini, dengan suasana hati buruk, Rai juga tidak berniat mengindahkan.

Semua berlangsung normal selama jam pelajaran pertama. Namun, saat jam istirahat entah kenapa sikap orang-orang jadi berbeda ketika ia lewat. Mereka melirik dadanya, berbisik-bisik, lalu cekikikan.

Para cowok bahkan lebih terang-terangan. Saat Rai lewat, mereka berbisik-bisik 'lihat, dia datang, dia datang' pada teman di sekitarnya. Bersama-sama, mereka memandang ke bagian dada Rai dengan penuh penasaran.

Perhatian mendadak itu membuat Rai jadi tegang. Ia belum mengerti apa yang terjadi, jadi lanjut melangkah menuju kantin.

Beberapa cowok menoleh saat ia masuk kantin. Tatapan mereka yang awalnya hinggap di mata, lalu turun dengan segera ke dada. Reaksi selanjutnya sama dengan cowok-cowok di koridor. Mereka berseru dengan mimik liar, bergunjing, beberapa bahkan berdecak kurang ajar, dan bersiul.

Ketika menuju rak makanan, samar-samar Rai mendengar perbincangan di sebuah meja.

"Emang ukuran 36 *cup* B itu seberapa besar?" tanya seorang cowok dengan lugunya. Posisi duduknya membelakangi pintu, sehingga tidak sadar bahwa Rai sedang ada di belakangnya.

"Yah, barangkali seukuran setengah kilo ayam, atau kayaknya lebih deh," sahut cewek di depannya.

Cowok itu terbelalak. "Gede dong berarti?"

"Iya, nanti kalau orangnya lewat, lihat aja sendiri dan...."

Obrolan itu terhenti dengan mencurigakan saat salah satu cowok di meja itu melihat Rai. Dia menyiku teman-temannya, menyuruh mereka diam.

"Tapi nggak kelihatan ah," bisik salah seorang dari mereka setelah Rai lewat. "Seragamnya gombrang sih."

Rai menahan napas, tetap lanjut melangkah meskipun tubuhnya gemetar. Di balik rak jajanan, beberapa cowok malah sedang menonton video. Obrolan mereka terdengar hingga ke tempat Rai.

"Kalau *cup* A itu artinya sebesar burung gitu?"

"Kecil berarti ya," timpal yang lain sambil tertawa.

Rai tidak sengaja mengintip saat berpindah rak. Dari sana, ia bisa melihat video yang sedang mereka tonton. Itu video lama yang beredar kembali, Rai sudah pernah menontonnya. Video berbahasa Jepang yang menunjukkan berat payudara perempuan berdasarkan ukuran *cup*. Tampak seorang lelaki sedang mengenakan kutang transparan yang berisikan binatang di masing-masing dada.

"*Cup* B sebesar marmut gitu? Wow!"

Derai tawa terdengar, disertai siulan menggoda. Serangan panik menghampiri Rai, disertai keringat dingin. Perutnya tiba-tiba mulas, kakinya gemetar. Rai berpegangan pada rak, mencegah tubuhnya linglung.

"Rai, kamu kenapa?" tanya Rika yang berdiri di sebelahnya. "Mukamu pucat sekali."

Rai menggeleng sambil menahan air mata. Ia tidak boleh menangis, tidak di tempat ramai seperti ini, tidak di antara derai tawa yang mengejek. Ia harus segera pergi. Ruangan ini, orang-orang beserta atmosfer yang mengelilingi begitu mengerikan. Rai tidak kuat lagi. Dengan sisa tenaga terakhir, ia melangkah dan bergegas pergi.

Bab 12

Rai menelungkup di meja, menumpahkan emosi yang bergulat di dada. Ia membekap mulut, menahan agar tangisnya tidak terdengar oleh teman-teman di sekitar. Pada awalnya, ia hendak mengungsi ke kamar mandi. Namun sekelompok cewek memblokir koridor menuju tempat itu, membuat Rai mengubah haluan. Ia akhirnya mendaki tangga dan berakhir di kelas.

Rika muncul dari pintu dengan wajah pucat. "Rai, kamu kenapa? Kok tiba-tiba lari begitu?"

Di sela-sela tangis, Rai sadar bahwa emosi tersebut hanya akan membuat teman-temannya tahu. Ia sudah cukup kewalahan dengan perhatian yang didapatnya di bawah. Jangan sampai teman-temannya juga menambah kegelisahannya.

Atau, jangan-jangan malah sudah. Bisik-bisik di koridor biasanya akan meluas dalam waktu singkat. Rai tidak heran teman-teman cowoknya sudah tahu ukuran bra miliknya, membahasnya sambil ngemil keripik, lalu berseru liar saat menonton videonya.

Rai menarik napas panjang, menghapus air mata dan menegakkan tubuh. Senyumnya tersungging sedih saat berkata, "Aku nggak apa-apa."

"Tapi kok kamu nangis?"

"Pe... perutku tiba-tiba keram," kelit Rai. "Lagi menstruasi."

"Mau ke UKS?" tanya Rika lagi. Saat Rai menggeleng, ia pun berhenti mendesak. "Kalau gitu, aku balik ke kantin. Kamu mau dibeliin makan?"

Rai mengangguk agar Rika cepat berlalu. Ia sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun. Bahkan keinginan untuk bolos sempat terlintas di benak. Namun, itu akan membuatnya melintasi koridor dengan orang-orang yang masih membicarakan ukuran bra miliknya.

Bukan, itu bukan pilihan menyenangkan. Rai harus menunggu hingga koridor sepi untuk pergi dari sekolah ini.

Rumor sudah tersebar hingga ke kelas. Beberapa teman membicarakan itu di koridor depan. Walau obrolan mereka sudah lenyap ketika melewati ambang pintu, tetapi sisi sensitif Rai bisa mengenali dari lirikan mereka. Para cowok menambahkan rasa penasaran dalam sorot mata yang tertahan. Syukurnya teman-teman cewek tidak terlalu menanggapi, sikap mereka normal.

Bel pulang berbunyi, Rai membereskan peralatan dengan lamban. Walau ingin pergi secepat mungkin, tetapi ia menahan diri dan menunggu hingga koridor dalam kondisi sepi.

Dua puluh menit kemudian, saat yakin bahwa di bawah sana sudah hening, Rai pun turun. Bunyi langkahnya berderap di tangga. Rasa lega menyeruak saat melihat koridor sudah tidak seramai biasa.

Rai berjalan cepat. Beberapa orang yang tersisa di lorong menoleh, lalu memperhatikan dadanya seakan memastikan. Ia menunduk dalam, mencengkeram tali ransel, dan berusaha mengabaikan mereka semua.

"Rai!" panggil seseorang saat ia melintas di dekat air mancur.

Lewat sudut mata, ia menemukan Pri tengah melambai padanya. Rai mengabaikannya, terus melangkah menuju parkiran. Cowok itu pun bingung dan menyusulnya ke lobi.

Parkiran tidak begitu ramai. Ada beberapa cowok yang duduk di motor sambil mengobrol. Rai mengabaikan mereka. Sambil merogoh kunci dari tas, ia berjalan gegas menuju motornya sendiri yang terparkir di sudut.

Rai memasukkan kunci ke lubangnya dengan tangan gemetar. Sadel motor terbuka, jaket pun dikeluarkan. Rai harus melepas ransel untuk memakai jaket dan saat itulah, entah sejak kapan, seorang cowok tiba-tiba berdiri di belakang dan memegang dadanya.

Rai memekik kaget, spontan beringsut menjauh sambil menutupi dadanya dengan tangan. Ia menangis, meringkuk sambil gemetar di bawah pohon palem.

"Beneran, gede banget!" seru si cowok berengsek yang disambut tawa dan seruan provokasi dari teman-temannya.

Kiki tiba-tiba muncul lalu menerjang cowok itu. "Bereng-sek kamu, berani-beraninya ganggu temanku!" pekiknya. Tidak cukup hanya menerjang, Kiki pun memukuli cowok itu dengan tas.

"Hey, stop stop! Apa-apaan kamu?" tegur si cowok berandal ketika Kiki terus saja memukul sambil mengucapkan sumpah serapah. "Jangan bikin aku mukul kamu ya!"

"Pukul aja kalau kamu berani, pukul!" teriak Kiki marah. "Beraninya sama cewek!"

Keributan itu memancing perhatian banyak orang. Orang-orang berkerumun, berbisik dengan penuh penasaran. Bebe-rapa maju dan melerai. Namun, Kiki tidak berhenti berteriak. Cewek itu masih memberontak, berusaha lepas dari pegangan orang-orang untuk kembali memukul si cowok berandal.

Seseorang mendekati Rai, berjongkok di sebelahnya dan memegang pundaknya. "Rai, kamu nggak apa-apa?"

Rai masih amat shock, hanya bisa menangis sesenggukan dengan tubuh gemetar. Ia tidak berani mengangkat wajah, te-tapi dengan jelas mengenali sang pemilik suara. Pri.

"Bangun! Kita pergi dari sini," ajak Pri. Perlu sedikit tarik-an untuk membuat Rai bangkit. Pri lalu membimbing Rai me-nembus kerumunan, menuju ke arah gerbang.

"Lol, pinjam mobilmu sebentar!" teriak Pri saat bertemu Lolita di dekat patung Dewi Saraswati.

"Buat apaan?" tanya Lolita bingung.

Pri menunjuk Rai, sorot matanya memelas. Lolita pun me-rogoh ransel dengan terpaksa, mengeluarkan kunci mobil.

Pri mengambil kunci itu dengan cepat, lalu kembali merangkul Rai menuju mobil Lolita yang terparkir di depan sekolah.

"Masuk, Rai!" pinta Pri sambil membuka pintu jok depan.

Rai menurut, duduk di jok depan. Tangisnya masih terdengar, begitu sedih dan menyayat hati. Pertanyaan-pertanyaan Pri sepanjang jalan tidak dihiraukannya, Rai hanya sibuk menyembunyikan dada agar tidak bisa dilihat oleh dunia.

Saking sibuknya, ia bahkan tidak sempat mengucapkan terima kasih. Begitu pagar rumahnya tampak, pintu mobil dibuka, Rai langsung turun dan memelesat masuk ke rumah.

Siang segera berganti menjadi sore. Rai masih meringkuk di tempat tidur, memunggungi pintu, tanpa melepas seragam. Ia tidak tertidur. Mulutnya hanya terbuka untuk mengeluarkan tangisan, tetapi tidak memberi jawaban ketika Ibu dengan setengah panik dan cemas mendesaknya untuk cerita.

Kiki muncul sekitar pukul setengah enam untuk membawa tas dan jaket milik Rai. Motor Rai masih tertinggal di sekolah, dititip pada Pak Satpam. Sebelum menengok Rai di kamar, Kiki dipaksa duduk di ruang tengah dan diberondong pertanyaan oleh Ibu. Ibu marah-marah. Rai mendengar suara beliau dari kamar.

Beberapa saat kemudian, pintu kamarnya diketuk. Seseorang masuk dan duduk di tepi tempat tidur. Dari suara yang lirih, Rai tahu itu Kiki. "Kamu nggak apa-apa?"

Rai membisu. Kiki beringsut mendekat, lalu memeluknya dari belakang. "Maafin aku ya. Mungkin kamu ngira aku yang nyebarin berita itu. Aku memang sering ngobrak-abrik lemarimu, tapi bukan aku yang ngomong ke orang-orang," bisik Kiki.

Rai bergeming, tetapi air matanya mengalir makin deras di pipinya.

"Sumpah, Rai. Aku nggak ada ngomong soal itu. Bukan aku. Kamu jangan salah paham ya!"

Isakan lirih lalu terdengar dari belakang punggung Rai, Kiki memeluknya sambil menangis. Getaran tubuh Kiki terasa, membuat Rai membuka mata.

Kiki memang bersalah, diam-diam berkhianat di belakang Rai. Namun, justru cewek itu yang membelanya sewaktu di parkiran. Satu-satunya, sementara yang lain hanya menonton ketika Rai dilecehkan.

Wajah Kiki menyentuh punggung Rai, membuat seragam Rai basah. Air mata cewek itu seakan menembus kulit Rai, menyentuh dada Rai dan menghadirkan sensasi hangat. Rai tersentuh. Kiki sahabatnya, orang yang peduli padanya, orang yang datang untuk berbagi air mata ketika Rai terpuruk seperti ini.

"Jangan nangis, Rai. Jangan nangis lagi! Kamu itu orang paling sabar dan paling kuat yang pernah aku kenal. *Please*, jangan menangis hanya karena urusan seperti ini, *please*!"

Bujukan itu berefek sebaliknya karena tangis Rai malah semakin menjadi-jadi.

*

Rai dan Kiki duduk berhadap-hadapan di kasur. Beberapa belas menit sudah berlalu sejak Kiki memeluknya sambil menangis. Kondisi Rai juga sudah mulai tenang walau wajahnya masih pucat dan matanya bengkak.

Rai membasahi bibir dan berkata, "Aku tahu kok bukan kamu," katanya.

"Tentu saja. Aku malah baru tahu di kantin bahwa ukuran bramu segitu," sahut Kiki sambil mencebik. "Aku penasaran siapa yang nyebarin berita tidak bermanfaat itu di sekolah. Kalau aku sampai tahu, nggak akan selamat itu orang!" lanjutnya sambil mengacungkan genggangam.

"Nggak usah dipikir!" sahut Rai pelan.

"Berarti kamu tahu dong siapa orang itu?" tebak Kiki telak.

Rai mengangkat bahu. Dalam hati bertanya-tanya, mungkinkah yang menyebarkan berita itu Lolita? Lolita yang selama ini ramah dan baik terhadapnya itu?

"Siapa, Rai?" cecar Kiki sambil mencengkeram lengannya. "Bilang sama aku, siapa orang itu?"

Rai menepis tangan Kiki sambil tersenyum lemah. "Sudah, nggak usah kamu pikirin. Mungkin orang itu nggak sengaja."

Ya, barangkali Lolita tidak sengaja bercerita soal itu pada seseorang. Tanpa disangka, orang itu bercerita ke orang lain dan dalam sekejap, seisi sekolah sudah tahu seberapa besar gundukan yang ada di balik bra milik Rai. Bukan hal baru jika gosip seputar tubuh cewek akan menyebar dengan cepat, apalagi di kalangan cowok-cowok dengan hormon yang sedang menggebu-gebu.

"Tapi tetap saja, Rai, membicarakan hal-hal pribadi, apalagi sampai membuat kamu mengalami *body shaming* dan pelecehan seperti ini bukanlah hal etis. Orang itu harus dikasih pelajaran, biar dia ngerti cara menghargai perbedaan, menghargai orang lain."

Walau dalam hati setuju, tetapi Rai belum sampai hati mengucapkan nama itu. Ia masih belum tahu kebenarannya, apa motif Lolita melakukan itu. Bisa saja anggapan awalnya benar. Lolita tidak sengaja. Atau, barangkali Lolita akan menyadari kekeliruan yang telah dibuatnya dan meminta maaf.

"Sudahlah, Ki. Setiap orang bisa berbuat salah. Jangan diungkit-ungkit lagi," putus Rai kemudian, memancing keheningan.

Suasana mendadak beku dan Rai sadar sudah salah omong. Ia baru saja hendak meralat ketika Kiki berkata. "Ya, semua orang bisa berbuat salah, aku juga begitu. Maafin aku ya, Rai. Karena sudah mencatut nama kamu untuk dapat perhatiannya Kak Pri."

Rai menggigit bibir. Untuk beberapa saat tadi, ia lupa tentang masalah itu. Namun sekarang ia sudah tidak marah lagi, apalagi saat tahu bahwa Kiki datang pada saat yang tepat untuk membela harga dirinya.

"Sudahlah, Ki, jangan diungkit lagi!" pinta Rai.

Kiki tersenyum sedih. "Ya, tetapi tetap saja aku merasa nggak enak sama kamu," katanya. Ia menunduk dalam, menyembunyikan rasa bersalah yang terpampang amat jelas di matanya. "Aku khilaf. Keseringan nonton *channel*-nya, aku malah

jadi beneran suka. Aku tahu harusnya aku nggak manfaatin rahasia kamu. Tetapi begitu ngelihat responsnya, aku jadi nggak bisa berhenti. Maafin aku ya?"

Sorot mata cewek itu begitu mengharap, begitu putus asa. Rai tidak tega dan tentu saja mengangguk. Kiki lalu tersenyum sambil mengacungkan dua jari. "Tapi aku nggak ada ngasih tahu dia identitas kamu. Dia belum tahu. Sumpah!"

"Ck! Kamu kebanyakan sumpah hari ini," celetuk Rai.

Kiki nyengir dan mereka pun berpelukan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 13

Hari ini Rai bolos sekolah. Ibu sempat protes, tetapi kondisi Rai yang lemas dan pucat membuatnya mengalah. Rai pun diizinkan tidak sekolah.

Rai menghabiskan hari dengan berbaring di tempat tidur. Sesekali ia ketiduran, tetapi mimpi buruk menganggunya. Dalam mimpi itu, Rai kembali menjadi dirinya yang masih duduk di kelas VIII, sedang berada di panggung. Ia menyanyi dengan santai. Kemudian, dari kaki panggung, muncul banyak pasang tangan yang secara cepat merayap menuju dirinya. Rai ketakutan, meringkuk di tengah-tengah panggung. Tangan-tangan itu mendekat, merayapi tubuh dan ketika sampai di dada, matanya terbuka.

Rai bangun dengan terengah. Keringat dingin membanjir, rasa cemas membuatnya enggan tidur. Ia keluar dari kamar dengan langkah terhuyung. Rumah sepi. Bapak masih kerja, Ibu keluar berbelanja, Kak Saka belum pulang kuliah. Rai duduk di sofa depan televisi, mencoba menonton sambil makan. Namun,

siaran televisi juga tidak mampu menggugah minat. Ia kembali berpindah ke kasur, berbaring bolak-balik, bengong. Tanpa ia sadari, hari sudah sore.

Setelah menyaksikan matahari turun ke cakrawala, keresahan Rai meningkat. Sebentar lagi malam, pagi akan menyusul. Artinya, Rai sudah harus bersekolah lagi. Ia ingin menyangkal bahwa melewati koridor penuh bisik-bisik itu bukanlah hal buruk, ingin percaya bahwa pada akhirnya semua akan baik-baik saja. Namun, mengatur *mindset*-nya agar sedikitnya terarah ke hal positif macam itu sangatlah sulit.

Rai terlalu sering mengalami pelecehan seperti ini, dari skala kecil seperti disiuli, hingga diraba kemarin. Dan, itu memberinya kecemasan tentang pelecehan-pelecehan yang sekiranya akan dialaminya di masa mendatang.

Seisi sekolah sudah tahu ukuran bra miliknya, cerita itu akan tetap tertinggal di benak-benak orang sampai kapan pun. Dengan tangan-tangan dan mulut usil yang mungkin saja berseliweran di koridor, bagaimana ia bisa bersekolah dengan tenang?

Rai cemas, karena itu meminta agar izin sekolahnya diperpanjang.

"Itu sangat tidak beralasan, Rai!" tegas Ibu. "Kamu nggak boleh takut. Hanya karena berandalan seperti dia membuat kamu bolos sekolah. Itu sangat tidak sebanding."

"Tapi bukan hanya karena itu, Bu!" protes Rai. "Masih ada hal lain yang aku takutin."

"Apa?" tanya Ibu.

Rai tersekat, tidak bisa menjelaskan kecemasannya dengan tepat.

"Hari ini Bapak datang ke sekolah kamu," kata Ibu.

"Ngapain?" tanya Rai kaget.

"Tindakan orang itu sudah keterlaluan, Rai. Dia harus diberi sanksi yang jelas, apalagi itu terjadi di wilayah sekolah," kata Ibu dengan berapi-api.

Kepanikan Rai meningkat. "Tapi, Bu, gi... gimana kalau urusannya jadi panjang, terus orang itu marah dan balas dendam sama aku. Aku bakal jadi bahan omongan lagi, Bu!"

"Kamu pasti bisa melalui semua ini, Rai. Pasti bisa!" tegas Ibu. "Lagi pula, masa orang berandalan begitu dibiarin bebas tanpa hukuman? *Sing kel kapok nyanan.*[9]"

Rai masih ingin membantah, tetapi Ibu berkeras bahwa orang itu harus dihukum. "Ibu nggak rela anak Ibu dilecehkan kayak gitu!"

Karena merasa tidak bisa menahan kemarahan Ibu, Rai pun bungkam. Ia meringkuk di kamar, tidak berani mendengarkan diskusi Ibu dengan Bapak yang baru pulang. Begitu juga ketika Kak Saka mengetuk pintunya, Rai pura-pura tidur. Lampu kamar juga dimatikan. Namun, otak yang siaga dengan segala ketakutan membuat matanya tetap nyalang hingga dini hari.

Rai tidak yakin apakah malam itu ia tidur atau tidak.

*

[9]Nggak kapok-kapok nanti (Bahasa Bali)

Pintunya diketuk pada pukul setengah enam pagi. Rai bangun dengan gelagapan, lalu melangkah ke pintu dengan sempoyongan.

"Mandi dulu, hari ini kamu harus sekolah!" kata Ibu.

Rai terpaksa mengiakan. Padahal wajahnya masih begitu pucat akibat kurang tidur. Namun, ketegasan dalam suara Ibu membuatnya tidak kuasa menolak. Ia pun memaksa diri untuk bersiap, walaupun gerakannya teramat lamban dan kurang bertenaga. Pukul enam lebih, ia selesai mengenakan seragam dan duduk di meja makan.

Ibu menyiapkan sarapan dan memberinya petuah-petuah. Rai menyantap makanannya dengan kurang berselera. Mulutnya terasa pahit, kepalanya pening, tubuhnya lemas. Keluhannya tidak ia suarakan. Ibu terlalu keras hanya untuk meladeni unek-uneknya.

"Saka, antar adikmu. Nanti sore, pulang sama Kiki saja. Sudah Ibu telepon dia."

Rai mengangguk, lalu ke kamar untuk mengambil tas. Jarak dari ruang makan ke kamar kurang dari sepuluh langkah, tetapi kecemasan-kecemasan tentang apa yang akan didengarnya di koridor sekolah membuat jaraknya berlipat ganda. Tubuh Rai gemetar, denyut jantungnya meningkat, dadanya juga mendadak sesak hingga ia susah bernapas. Yang paling parah lagi, perutnya mendadak sakit, terlalu mulas hingga tidak bisa ia tahan.

Rai meringis, sebelah lengannya bersandar di meja, sebelahnya lagi memegang perut.

"Rai, kamu kenapa?" tanya Saka cemas. Cowok itu menghampiri dan menahan tubuhnya.

"Perutku... perutku sakit sekali," sahut Rai sambil terisak.

Ibu dan Bapak datang, lalu memapah Rai ke kamar mandi. Duduk di kloset ternyata tidak mampu membuatnya lebih baik, sehingga Bapak menyuruhnya berbaring dengan posisi telungkup.

"Aneh, kok tiba-tiba sakit perut. Tadi dia baik-baik saja," keluh Ibu gusar.

Saka memegang pundak Rai, wajahnya tampak prihatin.

Ibu pun mengeluh sambil menekan pelipis. "Kenapa dia begini lagi sih?"

"Apa baiknya ajak ke dokter?" saran Saka.

Ibu menatap Saka dengan wajah letih. "Entahlah, Ibu bingung sekali. Waktu bangun dia tidak apa-apa."

Saka menghela napas panjang. "Untuk hari ini, mungkin baiknya kasih dia waktu untuk istiharat dulu," sahutnya sambil melirik Rai yang berbaring. "Kali aja dia bisa lebih tenang."

Ibu mengangguk, hari itu pun Rai bolos sekolah lagi dengan harapan bisa istirahat dan kembali sekolah. Namun harapan itu tidak terwujud. Hal yang sama terjadi lagi keesokan harinya. Perut Rai sakit tidak tertahankan saat akan berangkat ke sekolah.

Ibu pun membawa Rai ke dokter. Selain tekanan darah rendah dan kurang istirahat, dokter belum bisa memastikan penyebab pasti kondisinya, terutama perut melilit yang diderita Rai. Mereka hanya diberi vitamin dan obat yang fungsinya

hampir sama dengan obat sakit perut yang diminum sebelumnya.

Sepulang dari dokter, Rai memaksakan diri makan agar bisa meminum obat. Ia pun meringkuk di tempat tidur, sampai Kiki dan beberapa teman sekelasnya muncul sekitar pukul dua. Rai baru sadar bahwa hari ini Jumat. Kelas selesai lebih awal dan teman-temannya pasti bolos ikut ekstrakurikuler demi bisa menengoknya.

"Berbaring sajalah, Rai. Nggak usah bangun!" pinta salah satu teman ketika Rai hendak bangkit dari tempat tidur.

Mereka menemani Rai di kamar, mengelilinginya dari tepi tempat tidur.

"Aku nggak apa-apa kok," sahut Rai dengan senyum pucat. Ia sudah mampu bangun sendiri dan bersadar di bantal. Kondisi tubuhnya memang sudah membaik berkat istirahat cukup dan vitamin dari dokter. "Tadi pagi maunya sekolah, tapi perutku tiba-tiba sakit."

"Tapi mukamu masih pucat," sahut Kiki.

Rai menunduk, merasa malu dengan kondisinya yang berantakan.

Mereka kemudian menceritakan perkembangan terbaru yang terjadi di sekolah. Randi, nama cowok berandalan itu sudah kena SP, dia skors selama seminggu.

"Harusnya langsung dikeluarin aja dari sekolah," protes Rika. "Preman kayak gitu kok dipelihara."

"Ada prosedurnyalah, nggak semudah itu bisa ngeluarin seseorang dari sekolah. Kalau langsung di-DO, nanti ujug-ujug sekolah kena HAM lagi," timpal teman yang lain.

"Mungkin ya. Tapi si Randi itu emang anaknya berengsek. Cuma skors seminggu mah nggak mempan," ujar Kiki.

"Yah, tapi setidaknya dia udah dapat SP. Sekali lagi dia berbuat onar, pasti langsung DO," kata Rika.

Rai menunduk, memperhatikan tangannya saling genggam di pangkuan. Perbincangan itu menimbulkan kecemasan sendiri di dadanya. Sebenarnya, informasi itu sudah sampai ke telinganya. Bapak menceritakannya dengan lebih detail setelah bertemu guru BK dua hari lalu. Katanya, Randi sudah berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Namun, itu tidak seketika membuat Rai lega.

Skors hanya berlangsung sementara, SP hanya bisa diberikan untuk kesalahan fatal yang merugikan orang lain. Setelah kembali bersekolah, Rai tidak yakin bahwa Randi akan membiarkannya berkeliaran dengan tenang di sekolah. Bagaimana kalau cowok itu dendam dan malah membuat pembalasan diam-diam untuk Rai?

Selain itu, Randi hanyalah salah satu dari dua masalah yang akan menyergapnya jika kembali ke sekolah. Bapak mungkin bisa membalas Randi, tetapi bagaimana dengan bisikan-bisikan di koridor?

"Ah, soal selebaran itu, siapa yang bikin ya?" celetuk salah satu temannya secara tiba-tiba.

"Ah, iya, kamu belum tahu soal selebaran itu ya, Rai?" cetus Rika sambil merogoh selembar kertas yang terlipat dari tas. "Ditempel hampir di semua tempat di sekolah. Di papan pengumuman, di koridor, di tembok, di pintu masing-masing kelas, di jendela. Pokoknya di mana-mana!"

"Dan juga di kolong meja Randi, di kolong teman-teman Randi yang ngetawain kamu di parkiran, juga cowok-cowok yang sempat taruhan soal ukuran bra kamu."

"Ah, di kolong mejanya Kak Nonik juga penuh. Kan dia yang nunjukin video soal berat payudara berdasarkan ukuran binatang itu ke cowok-cowok. Makanya videonya mendadak viral lagi di sekolah."

Rai menerima dan membaca kertas yang disodorkan teman-temannya. Lembaran itu berisikan infografik yang dicetak berwarna. Judulnya besar dan mencolok. *Ancaman Pidana Bagi Netizen yang Berkomentar Body Shaming*. Di bawahnya, tampak gambar sepasang sejoli yang sedang berswafoto. Komentar-komentar yang menyorot kekurangan fisik tercetak mengelilingi mereka, bersamaan dengan ikon-ikon khas media sosial.

Sementara di sisi ujung atas, tertulis juga pasal-pasal yang digunakan untuk menjerat tersangka beserta ancaman hukuman bagi mereka yang melakukan *body shaming*. Hukuman penjara empat tahun, denda 750 juta.

Di bagian bawah infografik, dicetak dengan tulisan tebal, berisi kata-kata tajam dan menohok.

BERBISIK-BISIK TENTANG BENTUK TUBUH SESEORANG DI KORIDOR JUGA MERUPAKAN *BODY SHAMING*. KALIAN BERSEKOLAH BUKAN UNTUK MELAKUKAN HAL RECEH MACAM ITU. HENTIKAN SEMUA OMONG KOSONG DAN MALULAH PADA SERAGAM YANG KALIAN PAKAI!

Rai menjadi penasaran, mencoba menemukan identitas dengan membolak-balik kertas. Namun, tidak ada petunjuk khusus bisa membuatnya memikirkan satu nama. Begitu pula teman-teman yang lain.

"Siapa pun dia, aku yakin omong kosong yang dia maksud itu pasti soal berita tentang kamu, Rai."

Rika mengangguk yakin. "Betul, aku juga mikir begitu dan sepertinya seisi sekolah ngerasa kesindir. Aku nggak dengar lagi bisik-bisik menjijikkan itu seharian ini."

"Iya, mendadak sepi. Hilang begitu saja," sahut teman yang lain.

"Tapi aku tetap penasaran siapa yang bikin selebaran ini," celetuk teman yang lain.

"Yah, siapa pun dia, aku rasa tindakannya tepat," sahut Kiki. Sedari tadi cewek itu hanya diam mendengarkan. Sambil menepuk bahu Rai, ia lalu lanjut berkata, "Rai nggak perlu lagi takut sekolah, nggak akan ada orang yang berani ngomongin soal ukuran branya. Iya, kan, Rai?"

Rai tidak menyahut, hanya menunduk. Kiki menyinggung urusan ukuran bra dengan lugas, seolah itu sesuatu yang biasa. Namun, tidak bagi Rai. Ukuran bra itu hal super sensitif baginya. Walaupun seseorang membuatkannya ribuan selebaran tentang pemberantasan *body shaming*, Rai masih belum bisa membicarakan itu dengan terang-terangan.

"Ya, lagian setiap cewek juga pakai bra kok, hanya beda angka. Di mana salahnya?" timpal Rika, menyelamatkan Rai dari keharusan menjawab.

"Betul itu, ukuran bukan masalah. Aku heran kenapa sih orang-orang malah heboh? Kayak mereka nggak pakai bra aja."

"Ya, kan yang heboh itu banyakan cowok. Mereka mana pakai bra?"

Teman-temannya tertawa lalu terus bergunjing. Mereka memaki beberapa nama yang begitu keras mentertawakan. Rai hanya mendengarkan sambil diam, sama sekali tidak mampu berkomentar.

Pukul tiga lebih, setelah memberi semangat pada Rai, mereka pun pamit. Kiki tinggal lebih lama untuk menyampaikan rahasia.

"Aku tahu kok siapa yang nempel selebaran itu di sekolah," katanya dengan senyum jumawa.

"Siapa?" tanya Rai penasaran.

Kiki tertawa, menunjuk muka sendiri, dan berkata, "Aku!"

Namun Rai tidak percaya. "Kok aku nggak yakin ya kamu punya ide macam itu?"

Gelak Kiki pun berubah hambar. "Emang. Kan tadi aku cuma bilang yang nempel selebarannya doang."

Rai berubah curiga. Ia menatap Kiki lekat.

"Waw, tatapanmu bikin aku takut," erang Kiki, pura-pura ngeri. Namun sedetik, ia tertawa lagi. "Santai, Rai. Ide itu emang bukan dari aku. Aku hanya bantuin diam-diam saat selebaran itu jatuh karena selotipnya lepas."

Mata Rai makin menyipit karena curiga. "Jadi, ada orang lain?"

Kiki mengangguk-angguk. "Yah, seperti itulah. Ada orang

lain yang sudah duluan menempel selebaran itu sebelum aku. Seseorang yang sama sekali tidak terduga," jawabnya sambil tersenyum simpul.

Kiki lalu bercerita Kamis kemarin, sehabis latihan *marching band*, ada barangnya yang tertinggal sehingga harus kembali ke sekolah. Pada saat itulah, ia melihat selebaran itu tertempel di papan pengumuman. Karena penasaran, Kiki pun mencari tahu.

"Aku ngelihat orang itu sedang nempel selebaran yang sama di gedung sebelah," cerita Kiki dengan intonasi ringan, seolah-olah hanya membicarakan soal pilihan menu di kantin. Padahal Rai sudah menunggu dengan tegang, dengan rasa penasaran yang melayang-layang di sekitar kepalanya.

"La… lalu, si… siapa orang itu?" tanya Rai sambil menelan ludah dengan susah payah.

"Coba tebak! Kalau benar, nanti aku beliin bra baru," sahut Kiki dengan senyum menjengkelkan.

Rai cemberut. Kiki tertawa usil. "Pokoknya orang yang sama sekali tidak terduga," jelasnya.

"Ya, tapi siapa?" Rai kehabisan kesabaran.

"Kak Pri."

Giliran Rai yang terperangah. Kiki cekikikan melihat mukanya yang lucu.

"Nggak kebayang, kan?" ujar Kiki. Rai menggeleng. "Dia *care* ya sama kamu," lanjutnya.

Ada binar muram dari mata Kiki. Rai mengerti ke mana arah pikiran cewek itu, paham bagaimana perasaannya. "Kami nggak ada hubungan apa-apa, Ki," hiburnya.

"Itu nggak mengubah apa-apa. Intinya, dia memang *care* sama kamu, Rai."

"Dia ingin aku ikut lomba. Aku pikir karena itu aja sih," sahut Rai.

"Mungkin, tapi kamu nggak penasaran kenapa dia ngotot sekali ingin kamu ikut lomba?"

Rai tentu saja penasaran, tetapi tidak ingin membahas hal itu, apalagi bersama Kiki. "Entahlah," sahut Rai sambil mengangkat bahu. "Lagi pula, kayaknya aku nggak punya nyali lagi deh untuk naik panggung, Ki. Nakutin banget, aku nggak berani lagi."

Kiki menepuk bahu Rai, berusaha menghibur. "Sabar ya, aku yakin semua ini pasti berlalu kok. Kamu tuh hanya perlu kuat dan sabar kayak biasa."

Hening terjadi selama beberapa saat karena Rai teringat dengan latihan-latihan yang sudah dijalaninya. Ia membayangkan bagaimana reaksi Dandi, pasti cowok itu marah sekali jika tahu Rai berhenti begitu saja.

"Oh ya, Rai. Sejujurnya, aku masih penasaran. Dulu itu, kenapa kamu mendadak berhenti nyanyi sih?" tanya Kiki tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuat Rai sedih. Tidak seorang pun dari teman-temannya yang tahu apa alasan di balik keputusannya dahulu. Rai hanya bicara pada keluarganya, orang-orang yang ia percaya bisa membantunya menolak permintaan nyanyi yang masuk. Pada Kiki dan yang lain, Rai hanya beralasan bosan.

"Yah, alasannya sama, Ki. Aku dengar bisik-bisik yang tidak enak. Omongan seperti di sekolah," jawab Rai lirih.

Kiki tercengang. "Ya… ya ampun, Rai. Maaf, aku… aku nggak tahu."

Rai menggeleng. "Nggak apa-apa, Ki. Aku bukannya nggak mau ngomong. Aku… aku hanya nggak bisa."

"Ya, aku ngerti sih," sahut Kiki dengan penuh simpati. "Walau menurutku, kamu itu telalu sensi anaknya. Cuek aja. Toh mereka hanya ngomongin, nggak macam-macam."

"Iya, kalau yang diomongin itu kamu, kamu pasti bisa cuek. Tapi aku beda sama kamu, Ki. Aku nggak bisa," bisik Rai.

"Iya, makanya tadi aku bilang aku ngerti. Kita emang beda," kata Kiki sambil mengusap bahu Rai. "Maaf ya karena kemarin udah maksa kamu naik panggung saat pentas seni. Sekarang aku ngerti kenapa mukamu kayak kambing yang mau disembelih gitu."

"Ya, asal kamu tahu saja, rasanya emang sama. Makanya, lain kali jangan seenaknya maksa orang!" protes Rai, yang hanya dibalas dengan cengiran.

"Tapi kalau aku nggak maksa, apa Bu Bulan bisa tahu bahwa suara kamu bagus? Apa dia akan maksa kamu ikut lomba dan duet sama Kak Pri?" balas Kiki.

Rai diam. Kiki benar. Semua yang terjadi ini sebab akibat. Jika Rai tidak 'terlihat', mustahil Bu Bulan, Pri, Lolita dan orang-orang akan melihatnya.

"Nggak, kan?" cetus Kiki bangga. "Makanya, kamu tuh harus berterima kasih padaku!"

Walaupun enggan, tetapi Rai mengakui bahwa sampai tahap ini, Kiki benar. Seandainya saja saat itu Kiki tidak memaksanya, mungkinkah Pri akan melihatnya? Mungkinkah Pri akan membuat selebaran untuk membelanya?

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 14

Semakin dibaca, semakin Rai sangsi bahwa kalimat di selebaran itu bikinan Pri. Meski sedikit usil, tetapi Pri itu cowok yang sopan. Huruf kapital, tatanan kalimat yang begitu satire dan keras, ini sama sekali bukan gayanya.

Rai jadi penasaran, apa yang membuatnya mendadak kelepasan emosi dan menulis kalimat ekstrem seperti ini? Apa karena dia melakukannya secara anonim, jadi *image*-nya masih tetap terjaga?

"Rai, temanmu datang tuh," kata Kak Saka dari pintu. "Lihat aja sendiri lah. Orangnya di depan. Aku mau bikin minum dulu," lanjut cowok itu saat Rai bertanya lebih lanjut. Ibu sedang pergi, otomatis ia yang harus menjamu tamu.

Rai turun dari tempat tidur, melangkah pelan menuju teras. Ia sama sekali tidak bisa menebak identitas sang tamu, tidak juga berpikir harus merapikan diri. Jadi, ketika menemukan Pri yang duduk di kursi teras, ia shock.

"Hai," sapa sosok itu dengan senyum hangat. Sorot matanya

teduh seperti biasa, tetapi kali ini malah membuat Rai ingin kabur ke kamar. Ia berharap memakai kaus yang lebih pantas, bukan kaus Kak Saka yang besar ini. Sayangnya, Pri sudah melihatnya dalam penampilan mengenaskan. Kaus kebesaran, wajah pucat, tubuh bau keringat, rambut berantakan, juga bibir kering dan terkelupas.

Rai jadi canggung dan jengah, cepat-cepat merapikan rambut dengan tangan. Sungguh, ia tidak ingin muncul dengan penampilan seperti ini di hadapan Pri.

"Yang tadi itu kakakmu, ya?" tanya Pri setelah Rai duduk. "Yang jaketnya sering kamu pakai sekolah itu?"

Rai bengong. Pri ternyata memperhatikan bahwa selama ini ia mengenakan jaket kampus milik orang lain. Ia meringis, menyengir.

Mereka pun mengobrol tentang Kak Saka, singkat saja karena kakaknya keburu muncul sambil membawa minuman. "Maaf ya, hanya ada ini," kata Saka sambil meletakkan dua gelas sirup di meja kecil yang ada di antara Pri dan Rai.

Pri tersenyum sambil berterima kasih.

"Hmm... Kok wajahmu kayaknya familiar, ya?" celetuk Saka. "Kayak pernah lihat gitu. Ya, kan, Rai?" lanjutnya sambil tersenyum usil.

Saka pasti sudah mengenali Pri sebagai pemilik *channel* Pie Susu. Sebagai peringatan, Rai menendang kakinya. Bukannya menurut, Saka malah tertawa sambil menggoda Rai. Rai pun mendelik, meminta cowok itu segera minggat.

"Oke, aku masuk dulu ya. Kalian ngobrol aja," kata Saka.

"Hmmm... Kamu sakit apa, Rai?" tanya Pri setelah Saka menghilang ke pintu.

"Nggak sakit apa-apa sih, Kak," sahut Rai malu.

"Tapi kok tiga hari ini nggak sekolah?'

Rai tertunduk. Ada jeda untuknya menjawab, itu pun dengan suara lirih. "Sebenarnya aku mau sekolah. Cuma... Pas mau berangkat, perutku tiba-tiba sakit sekali."

"Mendadak begitu?"

Rai mengangguk. "Ya, tanpa alasan yang jelas. Anehnya, sakitnya saat mau berangkat sekolah aja. Dibawa ke dokter, katanya sih nggak apa-apa."

Pri mengangguk paham. "Kiki sebenarnya cerita bahwa kamu kayaknya kepikiran sama gosip yang beredar di sekolah."

Rai menahan napas, lalu tertunduk. Cepat atau lambat, mereka pasti akan membicarakan topik itu.

"Awalnya aku kira kamu hanya shock. Tapi saat kamu nggak sekolah sampai tiga hari berturut-turut, aku jadi cemas," lanjut Pri.

"Aku nggak kok apa-apa, Kak," jawab Rai pelan.

"Tapi kamu selalu sakit perut saat mau berangkat sekolah, aku nggak yakin bahwa kamu baik-baik saja seperti yang kamu bilang," sela Pri.

"Yah, mungkin karena tegang aja," kilah Rai.

Pri menggeleng. "Tegang nggak sampai bikin perut tiba-tiba sakit melilit seperti itu. Sakit ringan mungkin iya, tetapi tidak hanya muncul saat kamu mau sekolah. Aku takutnya kamu itu stres, Rai. Kamu pasti stres berat gara-gara gosip itu, gara-gara kelakuan Randi?"

Karena merasa tidak perlu menjawab, Rai hanya bisa tersenyum sedih. Pri pasti sudah tahu, bahkan setiap orang di sekolah pasti paham penyebab dirinya seperti ini.

Suasana pun menjadi hening. Derum kendaraan menyela, pekikan anak tetangga sebelah melengking. Gelas berpeluh dan berembun, isinya utuh belum tersentuh. Derit kursi terdengar ketika Pri mengubah posisi duduk.

"Kalau kamu mau cerita, aku siap dengarin, Rai," kata Pri. Cowok itu benar-benar sopan karena tidak mendesak.

Rai sangsi dirinya bisa mengeluarkan isi hati dengan leluasa pada cowok ini. Namun, untuk menghargai ketulusan dan juga simpati Pri, ia tetap mengangguk. "Ya, makasih, Kak."

Pri tersenyum dan tampak lega. Hingga ia teringat sesuatu dan merogoh ransel yang tergeletak di dekat kaki kursi. "Ah, iya, tadi pagi ada beginian nih di sekolah, ditempel di semua tempat," katanya sambil menyodorkan selebaran ke Rai.

Ada getaran aneh di dada Rai saat menerima kertas itu. Selebaran yang sama seperti yang diberikan Kiki. Rai menatap kalimat di bawah infografik, kalimat yang bercetak tebal dan huruf kapital. Raungan kemarahan masih bisa ia tangkap dari baris itu.

"Tiba-tiba saja sudah memenuhi sekolah. Saat aku datang, semua orang sedang baca itu. Ditempel di setiap sudut, di pintu kelas, di ruang guru bahkan di kolong-kolong meja," cerita Pri dengan tenang.

Rai mengernyit, bingung. Bukankah yang menempel selebaran ini Pri sendiri?

"Kamu nggak kaget, kayaknya udah tahu ya?" tebak Pri.

"Ah, i... iya udah, tadi teman-temanku datang dan ngasih ini," sahut Rai sambil meneliti wajah Pri untuk mencari pertanda. Ia merasa aneh. Pri membicarakan selebaran dengan begitu santai, seakan bukan dirinya yang ada di baliknya. Atau, jangan-jangan cowok itu memang sedang berpura-pura?

"Ah, ternyata teman-temanmu udah duluan nengok toh," gumam Pri, senyumnya tampak lega. "Syukurlah, setidaknya kamu ada teman ngobrol."

Rai mengangguk. "Kak Pri tahu siapa yang bikin ini?" pancingnya sambil mengangkat selebaran.

Pri menggeleng cepat. "Entahlah, tadi aku kesiangan. Telat bangun, jadi nggak sempat lihat siapa yang nempel," jawabnya sambil nyengir malu.

Jawaban Pri membuat Rai paham. Cowok ini ternyata tidak hendak mengaku.

"Tapi yah, siapa pun orangnya, itu nggak penting. Aku setuju sama isi selebaran itu. Nge-*bully* orang hanya karena urusan fisik, *body shaming*, omongan-omongan seksis, pelecehan. Ck ck ck, aku heran kenapa ada sih orang yang seperti itu?"

Walau tahu bahwa itu pertanyaan retoris semata, Rai tetap mengangkat bahu.

"Mereka itu sama sekali nggak bisa menghargai orang lain. Padahal mereka sekolah lho, harusnya kan tahu tata krama. Tapi kenyataannya kok begitu, ke sekolah malah untuk ngomongin teman, untuk ngelecehin orang. Lama-lama, percuma sekolah kalau yang diamplas itu cuma otak. Manusia berotak, tapi nggak punya hati. Percuma aja, kan?"

Senyuman Rai berubah geli. Perumpamaan cowok ini lucu juga.

"Seseorang emang harus ngomong soal ini sih, Rai. Meskipun hanya lewat selebaran. *Bullying* itu akan terus terjadi kalau semua orang memilih diam. Kamu masih kayak gini, nggak mungkinlah bisa membela diri sendiri."

Pri mengatakan kalimat terakhir dengan perlahan, dengan mata yang menyorot hangat. Senyumnya lembut, begitu penuh arti, begitu memahami. Rai benar-benar terharu, bahkan sampai berkaca-kaca.

"Lho, kamu kenapa nangis?" tanya Pri bingung.

Rai mengusap sudut matanya yang basah, lalu tersenyum malu. "Nggak apa-apa, aku cuma terharu, Kak. Nggak nyangka aja, ternyata ada orang yang segitu baiknya sama aku."

Pri tertawa kecil. "Kamu tuh polos apa bodoh sih, Rai? Bisa-bisanya ngomong begitu. Asal kamu tahu, yang sayang sama kamu itu banyak kok."

"Begitu ya?" cetus Rai cengengesan. Ia langsung menggaruk pipi karena malu.

"Ya, kamu aja yang nggak tahu," jawab Pri. "Tiga hari belakangan, teman-teman sekelasmu mendadak jadi satpol PP."

"Satpol PP gimana?"

Pri tampak menahan geli. "Ya. Jadi, mereka itu patroli di sekolah, terus ngelabrak orang-orang yang masih aja ketahuan gosipin kamu."

"Masak?" serunya sangsi.

"Serius, aku lihat beberapa kali. Udah kayak preman beneran," jawab Pri sambil terkekeh.

Sejenak Rai bengong, lalu ikut tergelak saking gelinya.

"Jadi, kamu percaya kan bahwa teman-teman kamu itu nge-dukung kamu?" lanjut Pri.

Rai tersenyum lebar. Tentu saja ia percaya sama teman-temannya sendiri. "Ya, aku percaya kok, mereka sayang sama aku. Makasih juga karena Kak Pri kemarin udah nganter aku pulang."

"Nggak masalah kok," sahut Pri santai. "Oh ya, untuk be-sok, kita jemput deh ke sini. Kita berangkatnya ramai-ramai ke tempat lomba," kata Pri.

Disinggung soal lomba, mendadak raut Rai berubah. Ia ti-dak enak menolak, takut membuat Pri kecewa. Namun, seperti yang dikatakannya pada Kiki, Rai sama sekali tidak punya nya-li lagi untuk naik panggung.

"Maaf, Kak. Sepertinya aku nggak bisa ikut ya?"

Pri melongo. Kaget sekaligus kecewa. "Lho, kok?"

"Dari awal aku emang nggak kepengin ikutan, Kak," jelas Rai dengan sorot mengiba perhatian.

Air muka Pri berubah, tampak jelas bahwa dia hendak me-nolak. Sorot protes menguar dari matanya, dari gigitan pada bibirnya, tetapi tidak dari mulutnya. Barangkali kondisi Rai membuatnya paham, hingga akhirnya cowok itu mengeluh pasrah.

"Kamu itu ternyata keras kepala sekali ya?" gerutu Pri.

"Maaf, Kak," ujar Rai sambil menangkupkan tangan di dada dan memohon.

Pri mengela napas panjang. Butuh waktu baginya untuk

menerima. Namun, karena Rai terus saja memohon, ia pun mengalah. "Ya sudahlah, percuma juga maksa kalau kamu udah nggak ikhlas," katanya kemudian. "Tapi sebagai gantinya, Senin kamu harus sekolah ya!"

"Ya, Senin aku pasti sekolah kok," jawab Rai dengan yakin. Lagi pula, mana mungkin ia berhenti sekolah? Bisa mengamuk Ibu nanti.

"Kalau ada apa-apa, telepon saja aku!"

"Aku nggak tahu nomor Kak Pri," jawab Rai pelan.

"Hidupin saja hapemu, nomorku pasti ada di daftar panggilan tidak terjawab," kata Pri dengan senyum simpul. "Aku nelepon sejak Selasa, tapi nomormu mati terus."

"Beberapa hari ini aku nggak buka hape, udah mati mungkin, baterainya habis."

"*Charge* ya, besok aku telepon deh habis lomba."

"Semoga menang, Kak," doa Rai tulus.

Pri mengangguk. Senyumnya tulus. Rai berterima kasih, tetapi dalam hati merasa bersalah. Orang yang selama ini sudah dibohonginya, ternyata baik sekali.

Bab 15

Sambil duduk di depan televisi, Rai menimang ponsel. Nomor kontak Pri masih tertera di layar, baru saja menelepon untuk mengabarkan soal kemenangan grup mereka di lomba akustik. Sementara di surel, ada pesan tertanggal dua hari lalu dari Pie Susu yang belum berani ia baca.

Rai termangu. Berkomunikasi dengan Pri lewat dua persona yang berbeda membuatnya galau.

Saka duduk di sebelahnya sambil memangku piring. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ini makan malam keduanya. Dahi Rai mengerut melihat porsi makan cowok itu.

"Aku stres, tugas kuliahku banyak, jadi perutku bawaannya lapar melulu," sahut cowok itu membela diri.

"*Basang karung*[10], ngeles aja!" gumam Rai.

Saka terkekeh. "*So*, besok bisa sekolah, kan?"

Rai mengangkat bahu. Kalau diingatkan soal sekolah, ia jadi cemas lagi.

---

[10]Perut karung; ungkapan untuk orang yang suka makan.

Sambil mengunyah, Saka mendesah. "Kamu itu, yang kuat kek dikit. Jangan baru kena masalah kecil gitu aja, udah sampai bolos sekolah. Ke mana sih kaburnya Rai yang berani itu?" sindirnya. "Coba ke aku dan Ibu, kamunya malah galak duluan. Sekarang, sama orang-orang yang nggak jelas hubungannya apa, kok kamu malah takut?"

Rai menatap Saka dengan mimik lelah. Saat ini ia sedang tidak ingin dimarahi.

"Yah, aku ngerti sih kamu selalu sensitif kalau urusan itu, cuma ya kamu pilah-pilah kek dikit. Orang-orang itu lho, mereka juga sekadar ngomongin. Apa sih yang berubah dari kamu kalau diomongin? Nggak ada, kan? Tubuh kamu ya akan tetap begitu. Nggak akan tambah besar, apalagi tambah kecil. Belajar masa bodoh kek dikit," lanjut Saka dengan nada pelan.

Ucapan Saka membuat Rai tepekur. Ia menekuk kaki, memangku dagunya di lutut. "Kakak nggak ngerti rasanya gimana," bisiknya parau. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Nggak usah nangis gitu deh, kedengaran Ibu nanti tambah repot," tegur Saka.

Rai memeluk kaki sambil cemberut. Sementara itu, Saka masih terus makan sambil menasehatinya.

"Jangan terlalu serius menanggapi gosip-gosip nggak jelas. Dikit-dikit sensi, dikit-dikit emosi, dikit-dikit nangis, buang-buang energi tahu nggak? Hanya bikin kamu benci tubuh sendiri jika kamu ladeni. Lebih baik kamu fokus ke sekolah, belajar dengan baik. Kalau ada yang ngomongin urusan dadamu, balas aja. Bilang, 'Yang penting asli, nggak hasil operasi'," ucap Saka.

Disinggung urusan ukuran, wajah Rai mendadak melempem. Ia sadar sedang membahas hal ini dengan saudara kandung sendiri. Namun, mereka sudah bukan lagi anak-anak. Mereka sudah cukup besar untuk tahu bahwa antara tubuh cewek dan cowok itu pasti ada perbedaan.

"Nggak usah manyun! Kamu udah gede, hal-hal kayak gini udah bukan hal yang tabu lagi untuk diomongin," tegur Saka, seakan paham ke mana arah pikiran Rai.

Rai melirik, senyumnya berubah masam. Tetapi ia tidak menyahut, membiarkan Saka melanjutkan kalimatnya.

"Tapi bener lho, Rai. Banyak cewek di luar sana yang sampai harus keluar duit banyak, nahan sakit waktu operasi. Demi apa? Demi punya sesuatu yang justru tidak kamu syukuri. Coba bayangin, miris nggak itu?"

"Aku juga bakal rela keluar uang dan ngerasa sakit untuk punya seperti yang aku inginkan," sahut Rai muram.

"Tapi kan kamu sekarang nggak punya uang," cibir Saka. "Nanti, kalau kamu sudah lebih besar, sudah punya penghasilan sendiri, terserahlah mau apa."

Rai melirik Saka dengan wajah masam.

"Kamu pasti bisa melewati ini, Rai," lanjut Saka. "Seheboh apa pun, semua gosip pasti akan berlalu kok."

Rai menghela napas panjang, dalam hati berharap semoga itu benar.

"Tapi sebenarnya, semuanya itu balik ke diri kamu sendiri. Kalau kamu kuat, hal yang begini pasti nggak akan bikin kamu *down*. Nggak akan mempan. Kuncinya cuma satu, sayangi diri kamu sendiri, sayangi tubuh kamu sendiri. *Simple* kok."

Rai menunduk. "Yah, ngomong sih gampang. Tapi boro-boro sayang, yang ada malah bikin aku tambah benci aja," sahutnya muram.

Saka meletakkan piring di meja, lalu menatapnya lekat. "Kamu itu mau hidup bahagia atau nggak?"

"Tentu saja mau. Mana ada orang yang mau hidupnya nggak bahagia. Aneh!" gerutu Rai heran.

"Terus, menurut kamu, hidup yang bahagia itu yang gimana?"

Rai membayangkan dirinya yang memiliki ukuran dada wajar, bahkan cenderung kecil. Ia pasti bisa bebas memilih pakaian tanpa perlu cemas jika dadanya tampak mencolok dan diperhatikan orang. Dalam angannya, hidup dengan kondisi seperti itu, pasti rasanya bahagia sekali

"Terus hidup yang kayak sekarang itu nggak bahagia?" cecar Saka lagi setelah Rai mengutarakan khayalannya.

Rai tidak langsung menjawab. Bohong jika sampai detik ini, ia menyebut hidupnya sama sekali tidak bahagia. Oke, masa-masa sedih itu pasti ada, tetapi Rai tidak lupa bagaimana senangnya saat dibelikan ponsel baru, atau diajak jalan-jalan sewaktu kecil. Jangan lupakan juga saat Pri mengikuti *channel*-nya dahulu. Rasanya terlalu naif jika Rai bilang hidupnya tidak bahagia.

"Ya sudah, ada sekian banyak kebahagiaan yang datang karena hal lain, lalu kenapa kamu harus protes saat satu kesedihan muncul gara-gara ukuran dada?" tanya Saka setelah Rai menyebut sekian kebahagiaan yang pernah dimilikinya.

Pertanyaan itu membuat Rai tergugu. Ia menggigit bibir, melirik Saka dan televisi secara bergiliran, sementara otaknya berusaha mencari pembenaran atas pengakuannya barusan.

"Itu sama saja dengan protes kenapa harus bayar tagihan air padahal sebelumnya kita sudah pakai banyak untuk untuk masak, untuk mandi, untuk boker," kata Saka enteng. Ia bersandar ke punggung sofa sambil tergelak kecil. "Aku ngerti kok kamu ada di fase yang sulit. Remaja, yang kata orang masih kebingungan mencari jati diri. Tapi ya jadi remajanya jangan bodoh-bodoh amatlah. Kamu pasti tahulah manusia itu nggak ada yang sempurna. Sebagus-bagusnya orang, pasti ada kurangnya. Tetapi apa ya kekurangan itu bisa bikin seseorang nggak bahagia seumur hidupnya?"

Pertanyaan jebakan itu membuat Rai manyun. Ia mengembuskan napas gusar lalu mengempaskan tubuh ke sandaran sofa. Tahu begitu, ia tidak usah menjawab saja barusan itu.

"Asal kamu tahu, inti utama dari bahagia itu sebenarnya adalah rasa puas. Jika puas terhadap apa yang kamu miliki hari ini, pasti bisa merasa bahagia. Nggak ada ekspektasi berlebih, nggak ada rasa kecewa ketika harapanmu nggak kesampaian. Otomatis itu. Tetapi sebaliknya, jika kamu nggak puas sama diri sendiri, jangan harap bisa berkata cukup. Setiap hari, setiap jam, setiap menit, bahkan setiap detik, yang ada di otak kamu itu hanyalah penyesalan. Ujung-ujungnya apa, kamu jadi iri pada orang lain, jadi benci diri sendiri. Menurutmu enak hidup kayak gitu?"

Tentu Rai tahu jawaban pertanyaan itu. Beberapa hari be-

lakangan, waktunya habis untuk menyesali kondisi tubuh. Ia tidak enak makan, tidak enak tidur, tidak enak ngapa-ngapain. Suasana hatinya selalu buruk, membuat hal-hal kecil yang biasanya menyenangkan jadi tidak berarti. Rai sadar kok kalau semua warna muram ini berasal dari *mood*-nya sendiri.

"Pelajaran sejarah, ingat kan bangsa kita dulu itu bisa dijajah lama gara-gara politik adu domba?" tanya Saka. "Hal yang sama juga akan terjadi pada diri kita. Sementara kita berperang dengan diri sendiri, menyalahkan semua kekurangan diri kita, penjajah bisa datang dan menyerang pas pada saat kita lengah. Kita kalah, hancur, dan sudah, selesai semuanya."

Rai melirik. "Penjajah? Cih, apa hubungannya coba?" cibirnya.

"Tentu saja ada. Penjajah itu analoginya sama dengan masalah hidup, datangnya dari luar, akan semakin banyak seiring bertambahnya usia. Ya, kan?"

Untuk mengiakan perumpamaan Saka, Rai tersenyum kecut. Masalah hidup itu adalah penjajah, akan menang jika kita masih punya problem dengan diri sendiri. Ya, itu benar. Rai menyadarinya, meski tidak seketika mampu mengarahkan kepercayaan itu dengan tepat.

"Aku ngerti kok semuanya emang nggak mudah. Tapi asalkan kamu mau berusaha, aku yakin kamu bisa. Kamu kan kuat, sabar lagi. Buktinya setiap aku *bully*, kamu nggak pernah ambil pisau," ujarnya sambil terkekeh.

"Ya kan aku tahu kalau Kakak nggak serius," jawab Rai sambil cemberut.

Saka terkekeh lagi. Setelah satu tepukan di pundak, dia lalu bangkit. "Diskusi malamnya segitu dulu ya, aku mau bikin tugas."

"Kak," cegah Rai saat cowok itu hendak kembali ke kamarnya.

"Apa, masih mau curhat?" tanya Saka.

Wajah Rai masam. Ia menunjuk piring di meja. "Piringnya cuci dulu, nanti Ibu marah lagi!" katanya galak.

"Lha, kan tugasmu itu. Sebagai bayaran atas khotbah gratis barusan. Ya, kan?" sahut Saka sambil melengos ke kamarnya. Gelak menyebalkannya terdengar dari dalam kamar, mengiringi gerutuan Rai saat mencuci piring itu di dapur.

Sakit perut itu masih terulang keesokan harinya. Namun, Rai dan keluarga sudah bisa menghadapinya dengan lebih tenang.

Ibu menyuruhnya kembali berbaring. Saka memapahnya ke kamar. Keduanya meninggalkan Rai yang telungkup. Sambil menekan perut ke bantal, ia menarik napas panjang demi menenangkan diri.

Setelah sekian menit menahan sakit, ponselnya tiba-tiba berdering. Rai tidak cukup tenaga untuk mengangkat, tetapi siapa pun yang menelepon tampaknya punya sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Panggilan itu terulang.

Sambil menahan sakit, Rai duduk dan merogoh ransel. Keningnya mengerut saat melihat nama penelepon. Kak Pri.

"Kamu udah berangkat?" tanya cowok itu cepat setelah Rai menjawab.

Rai meringis kesakitan sambil menjawab, "Be... belum, Kak."

"Perutmu sakit lagi?"

Rai mengiakan, kembali berbaring telungkup. Kepalanya miring ke kiri, ponsel menempel di telinga kiri.

"Tenangin diri dulu, tarik napas panjang-panjang, lalu embuskan."

Rai mengikutinya, berkali-kali. Belum ada perubahan berarti, Rai meringis lagi.

"Kendalikan pikiranmu, jangan bayangin yang jelek-jelek!"

"A... aku nggak mikirin apa-apa, Kak," sahut Rai. Kepalanya terlalu penuh oleh rasa sakit, tidak ada tempat kosong lagi.

"Oke, tapi kamu harus tetap tenang!" pinta Pri. Nadanya mulai cemas. "Caranya dengan.... ah, iya. Aku ada ide. Kamu tunggu dulu ya!"

Terdengar bunyi ribut dan gemersak. Pri tampaknya sedang menyiapkan sesuatu. Rai menutup mata, masih berkutat menahan sakit.

"Halo, Rai, kamu masih di sana?" tanya Pri.

Rai menjawab lirih. "I.. iya." Lagi pula, bisa ke mana lagi ia dengan kondisi seperti ini?

"Oke, aku mulai ya, tutup mata, tenangin diri!"

Rai bingung, cowok itu mau memulai apa sih?

Kemudian, bunyi itu terdengar. Petikan gitar. Dentingnya merdu dan jernih, membentuk melodi yang Rai kenal baik. *King,* Lauren Aqilina. Apakah ini rekaman?

Ada bunyi-bunyi lain yang turut masuk ke telinga Rai. Bu-

nyi samar kendaraan, gesekkan antar kayu, lalu senandung pelan. Bunyi-bunyi yang tidak sengaja dibuat. Bunyi-bunyi yang Rai yakin, tidak akan Pri biarkan masuk ke rekaman videonya dan didengarkan oleh ratusan ribu *subscriber*-nya.

Rai terpana. Tubuhnya membeku. Pri tidak sedang memutar rekaman, cowok itu memainkan gitar langsung dari sebelah sana.

Rai masih telungkup, dengan kepala miring ke kiri dan ponsel menempel. Tangan kanannya bertahan di perut, matanya membuka, menerawang ke dinding. Ia membentuk senyuman. Bayang-bayang mulai tampak di mata, yang dalam sekian detik, bergabung menjadi titik-titik air.

Lagu terhenti, bunyi benturan gitar pada permukaan keras terdengar. Pri meletakkan benda itu, kembali ke ponsel.

"Kamu masih di sana?" tanya cowok itu pelan.

Bibir Rai bergetar, menahan rasa haru.

"Perutmu gimana? Masih sakit?"

Ah, Rai lupa dengan sakit perutnya. Ia pun membalik tubuh ke posisi telentang dan merasakan sesuatu di perut. "Masih sedikit, Kak."

"Ah, nggak berhasil ternyata!" rutuk Pri.

Rai duduk sambil mengusap air mata. "Tapi kayaknya bisa aku tahan sekarang," katanya. Betul, sakitnya masih terasa. Barangkali intensitasnya mulai berkurang sehingga Rai bisa menahannya. Namun, ada rasa lain yang lebih memengaruhi

emosinya, yang memberinya dorongan untuk bangkit. Rasa itu sekarang menyeruak di dada, meluap-luap.

"Aku jemput, ya?"

"Nggak usah, aku sepertinya bisa sendiri," tolak Rai halus.

"Oke. Kalau begitu, aku tunggu di sekolah aja."

Telepon ditutup. Rai masih terkungkung oleh rasa hangat dan haru. Ia bahkan belum mengucapkan terima kasih.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 16

Patung Dewi Saraswati menjulang di hadapan Rai. Setelah melewati patung itu, ia akan sampai di pintu utama sekolah, menapak ke lobi, baru kemudian koridor. Saat memasuki lorong panjang, jantungnya berdegup takut.

"Ayo jalan. Kita hadapi mereka semua!" kata Kiki yang tiba-tiba muncul lalu merangkul bahunya.

Rai menarik napas panjang. Nyeri di perutnya terasa lagi, tetapi kali ini sekuat tenaga ditahan. Ia sadar tidak mungkin bisa membolos lagi, apalagi kabur. Satu-satu hal yang harus Rai lakukan sekarang ada menghadapi semuanya. Dengan Kiki di sampingnya, ia akhirnya melangkah.

"Dia udah sekolah tuh," bisik seseorang di sekitar.

"Sakit katanya, tiga hari bolos."

"Kasihan ya, pasti shock berat."

Bisk-bisik itu masih terdengar. Orang-orang melirik dengan gerakan kaku dan ekspresi tertahan. Rai masih menjadi objek pembicaraan dan itu membuatnya semakin tegang.

Di dekat ruang guru, mereka berpapasan dengan segerombolan cowok di depan. Rai menahan napas saat hendak melewatinya. Mereka teman-teman sekelas Randi, cowok kelas XII, dan barangkali yang tertawa saat Randi berhasil melakukan aksi.

"Apa kalian lihat-lihat?" bentak Kiki galak.

Terdengar gumaman bercampur cemooh. Namun selebihnya, cowok-cowok itu tidak mengatakan sesuatu tentang Rai. Saat Rai lewat, mereka mengalihkan pandang dan berbicara tentang hal lain.

"Mereka semua berengsek!" kata Kiki pada Rai.

Di dekat taman anggrek, mendadak Kiki mencengkeram lengan Rai. "Belok, memutar! Aku malas ketemu orang itu."

Rai melihat Lolita. Cewek itu sedang bicara dengan Nonik. Rai yang juga enggan berbasi-basi, setuju untuk memutar. Sayangnya, mereka terlambat. Lolita sudah keburu melihat Rai.

"Rai, gimana kabarmu? Ya ampun, aku dengar kamu sakit, nggak bisa ikut lomba kemarin," sapa Lolita sambil menggenggam tangan Rai. Senyumnya bersimpati. Tidak ada yang salah dengan itu. Hanya perasaan Rai yang berubah.

"Hai, Kak," sapa Rai sambil berusaha membuat nada suaranya senormal mungkin.

"Maaf ya, aku belum sempat nengok. Aku ada acara di rumah, kaget banget waktu Pri ngabarin kamu nggak bisa ikut lomba karena sakit," kata Lolita.

Rai mengangguk. "Ya, nggak apa-apa, Kak. Dan…" ia enggan mengatakan ini, tetapi tidak punya pilihan karena Loli-

ta sudah menyebut soal lomba. "Selamat ya, Kak, sudah juara satu. Kak Lolita emang keren."

"Itu berkat doa kamu juga kok, Rai," hibur Lolita.

Terdengar cemooh tidak bersuara dari sebelah. Rai menendang sepatu Kiki untuk membuat cewek itu menghentikan aksinya.

"Nanti siang kumpul ya, Rai. Kita foto bersama!" pinta Lolita.

"Lihat nanti ya, Kak," jawab Rai lalu melanjutkan langkah menuju kelas. Di dekat tangga, mereka bertemu Pri. Jantung Rai berdegup kencang saat beradu mata dengan cowok itu.

"*Feeling okay?*" sapa Pri. Rai mengangguk, membuat cowok itu tersenyum penuh arti. "*Good*," lanjut Pri sambil memberi Rai jalan.

"Terima kasih, Kak Pri," kata Kiki dengan nada kenes.

Kelas sepi, teman-teman sudah pulang. Rai masih bertahan, menunggu suasana di bawah sepi. Seharian ini ia berdiam saja di kelas, hanya keluar untuk ke kamar mandi. Itu pun memutar ke belakang gedung. Ia masih tidak nyaman melangkah di koridor dan bertemu dengan banyak orang.

Ibu menelepon beberapa kali untuk menanyakan kondisinya. Saka juga mengirim pesan untuk memastikan apakah ia bisa pulang sendiri. Rai mengatakan dirinya baik-baik saja dan kedua orang itu berhenti menelepon.

Setelah memeriksa jam di ponsel, Rai menunggu hingga

beberapa menit. Saat ia turun, beberapa orang masih ada di koridor. Rai berjalan gegas, menunduk dalam untuk menghindari tatapan mereka.

"Hei, kamu!" teriak seseorang dari belakang saat Rai sampai di dekat taman anggrek. "Mau kabur, ya?"

Sontak Rai mematung. Ia mengenali suara itu dan mendadak panik. Muncul keinginan untuk kabur, tetapi percuma, bunyi langkah sudah terdengar mendekat. Rai pun berbalik dan melihat Dandi yang berkacak pinggang sambil menatapnya tajam.

"Ngg... anu, Kak. Aku... aku izin ekskul hari ini. Nggak enak badan."

"Nggak enak badan? Setelah libur sampai Sabtu, masih juga nggak enak badan?" sindir Dandi.

Karena sadar bahwa dirinya bersalah, Rai pun meminta maaf. "Maaf, Kak. Sabtu aku benar-benar sakit."

Dandi mendengus. "Balik, pergi ke aula!" perintahnya tegas.

Rai meringis. Ia menggigit bibir, hendak menolak. Bertepatan dengan itu, Pri muncul dari arah lain dan menegur Dandi.

"Apaan sih, aku cuma nyuruh dia ke aula," sahut Dandi ketus. "Lagian aku tuh ketua klub, punya hak untuk nyuruh-nyuruh anggota."

Pri berdecak, heran. "Kamu itu benar-benar kayak SUTET ya? Tegangannya tinggi teros!"

"Kamu yang bikin aku begini!" hardik Dandi, membuat wa-

jah Pri masam. Dandi pun kembali pada Rai. "Sudah, balik ke aula. Nggak ada kelonggaran lagi. Surat dispensasi sudah kamu pakai Sabtu kemarin," lanjutnya lalu mendahului pergi.

Rai mengeluh. Ia masih enggan untuk mengikuti Dandi.

"Ayo! Jangan bikin Dandi marah lagi. Kemarin telingaku sampai sakit dengerin omelan dia," ajak Pri.

Rai menghela napas, berusaha untuk menguatkan diri. Beberapa saat kemudian, ketika kakinya belum bergerak juga, terasa sentuhan di belakang ranselnya yang diikuti dorongan ke punggung. Rai menoleh dan melihat Pri sedang tersenyum ceria padanya. Tangan cowok itulah yang memberi dukungan pada belakang tubuhnya.

Sokongan itu membuat perasaan Rai menghangat. Perlahan, kakinya pun bergerak.

"Aku kayak ngembalain bebek ke kandang ya?" celetuk Pri setibanya di koridor dekat kamar mandi.

Rai mengernyit, tidak mengerti.

"Ah, kok bebek sih? Kucing," ralat Pri sambil tertawa. "Ayo, Can, Candra, makananmu ada di aula."

Kedua bahu Rai turun. "*Please*, Kak!"

Pri hanya tertawa, tangannya tetap di ransel Rai, memberi dorongan pelan tetapi pasti. "Rasa takut yang bikin kamu ngelihat monster. Nggak ada apa-apa kok di depan sana. Jalan aja terus!"

Meskipun sudah berusaha untuk percaya, tetapi tetap saja Rai mengeluh lesu. Memang benar tidak ada apa-apa di depan sana. Hanya ada murid-murid ekstra musik. Namun, siapa

yang tahu hari ini, salah seorang dari mereka bisa saja berubah menjadi monster?

Kemenangan grup akustik disiarkan secara resmi saat acara klub oleh guru pembina. Mereka diminta maju dan difoto. Harapan Rai untuk menjadi tidak terlihat seketika tidak terpenuhi. Lolita menyeretnya agar maju demi dokumentasi kemenangan.

Rai menolak, tidak ingin mempermalukan diri sendiri. Semua orang tahu bahwa dirinya tidak hadir saat lomba berlangsung. Tidak punya konstribusi apa-apa untuk didaulat menjadi pemenang. Namun, bukan Lolita namanya jika tidak terus membujuk. Cewek itu berkeras bahwa sedari awal mereka berempat, jadi sampai akhir pun tetap berempat, walaupun saat tampil jumlahnya minus.

Karena tidak mendapat kesempatan menolak, apalagi Lolita menarik lengannya sedemikian rupa, Rai akhirnya maju. Dandi memberinya piagam, lalu mengapitnya dengan Lolita saat berfoto. Tangan Rai gemetar memegang kertas tebal itu, senyum Rai terpaksa terbit ketika *shutter* kamera ditekan. Rai pun muncul di Instagram resmi klub sebagai salah satu personel dalam grup.

Malamnya, Kiki menelepon untuk mempertanyakan itu. Setelah Rai bercerita, cewek itu langsung mengomel. "Kamu sih, lemah banget jadi orang. Kalau nggak mau ya nolak, jangan mau dipaksa-paksa gitu!"

Rai mengeluh. Ia sudah cukup malu dengan foto itu, Kiki tidak perlu menambahinya dengan kata-kata menyudutkan seperti itu.

"Dia itu memang benar-benar menjengkelkan. Rika juga cerita gimana kamu ditarik-tarik di depan umum. Aku yang nggak ada di sana saja jadi kesal," gerutu Kiki.

"Nah, begitulah, Ki," keluh Rai. "Kamu tahu posisiku."

"Tapi piagam itu benar-benar ada?"

Piagam itu beda lagi urusannya. Panitia pasti membuatnya berdasarkan daftar peserta awal. Nama Rai masuk saat pendaftaran dulu, biasanya baru dicoret saat absensi kedatangan. Namun anehnya, kenapa namanya malah dibuatkan piagam padahal sudah jelas-jelas tidak datang?

Rai menarik keluar piagam itu dari tumpukan buku di tas sekolah. Ia mengamati baik-baik namanya yang tercetak di tengah-tengah kertas. Huruf kapital, tintanya hitam tebal. Label predikat juara pertama ditulis di bawahnya. Hurufnya lebih ramping, seramping ukuran pinggang Lolita. Warna tintanya lebih tipis, tetapi kilat yang muncul saat Rai memindahkan piagam itu ke bawah lampu belajar tampak mengejek. Ia teringat pada adegan saat dirinya ditarik paksa ke depan. Rai merasa dicemooh, dijadikan bahan tertawaan dan seketika, piagam itu berubah menjadi wajah Lolita.

Lolita mengganti lagu mereka begitu Rai tidak bisa ikut tampil.

Rai mencengkeram pinggiran piagam hingga lecek.

Lolita yang menyebarkan ukuran bra miliknya ke koridor-koridor.

Rai merobek-robek piagam itu hingga menjadi serpihan-serpihan kecil.

Lolita yang menariknya ke depan dan membuatnya malu.

Serpihan-serpihan itu digenggam, dipadatkan menjadi semacam bola. Dengan penuh kemarahan, lalu dibanting ke lantai.

Lolita berfoto sambil menyelipkan tangannya di bawah lengan Pri.

Rai menggeram, lalu menginjak-injak bola itu hingga gepeng.

"Pri, deketin dikit piagammu, biar bikin satu garis. Kan, lucu kalau kelihatan di foto."

Rai masih terus menginjak bola-bola itu sekuat tenaga, hingga serpihannya melebar, terlepas, dan menyebar di lantai.

"Iya ya, gimana kalau keempat-empatnya disatuin?" kata Pri, lalu meminta Rai dan Dandi melakukan hal yang sama. Cowok itu mengabaikan apa yang Rai rasakan dan ikut mempermalukannya.

Rai memekik, lalu meraup semua serpihan, meremasnya lagi sehingga membentuk bulatan tidak beraturan.

"Semua gara-gara dia!" geram Rai dengan napas terengah.

Bolanya tidak sempurna, serpihan mencelat dan beterbangan. Karena gusar sekaligus tidak sabar, Rai pun melempar bola itu ke tempat yang seharusnya. Tempat sampah.

Namun, emosi yang muncul saat menghancurkan piagam itu masih mengendap di dadanya.

*

"Perlu kujemput?"

Tawaran itu masih Rai dapat hingga hari Sabtu. Pri, yang entah untuk alasan apa, selalu meneleponnya sebelum berangkat sekolah. Cowok itu menanyakan kondisi perutnya, basa-basi singkat, dan diakhiri dengan tawaran menjemput.

Bukannya senang, Rai justru heran. Pri tidak biasanya seperti ini, kenapa cowok itu mendadak begitu baik padanya?

"Nggak usah, Kak. Aku bisa sendiri kok," tolak Rai halus.

"Oke, kalau begitu. Aku tunggu di sekolah aja ya."

Telepon ditutup, Rai pun berangkat sendiri.

Koridor masih agak menyeramkan baginya. Butuh lebih banyak tarikan napas untuk membuat kaki Rai bergerak. Orang-orang masih melirik saat ia lewat. Bisik-bisik juga terdengar, meski tidak jelas karena langkahnya berlalu dengan gegas.

Lolita muncul dari arah taman dan menghadangnya. "Rai, kok aku jarang banget rasanya lihat kamu di sekolah? Aku sampai kangen sama kamu."

Rai malas bertemu cewek ini. Sayangnya, ia tidak mungkin melengos begitu saja. Rai pun berusaha membentuk senyuman. "Aku di kelas aja sih, Kak. Nggak ke mana-mana."

"Pantesan, biasanya kita ketemu di kantin," sahut Lolita. "Ah, iya, nanti sore kumpul di kafe ramen kemarin ya! Anak-anak jurnalistik mau wawancara. Katanya, untuk Mading edisi minggu depan. Yah, sekalian perayaan juga, walau telat sih."

Lengkungan di bibir Rai lenyap. "Aku kan nggak ikut lomba, Kak. Nggak harus diwawancara segala, kan?"

"Ih, nggak boleh begitu, Rai. Kamu kan anggota grup juga,

kalau bukan karena doamu, belum tentu kita menang. Jadi, kamu harus ada saat wawancara nanti. Oke?" bujuk Lolita.

"Hmm... Sepertinya kelas terakhir selesainya lebih sore, Kak. Praktik Biologi soalnya," kelit Rai.

"Nggak apa-apa, kita tungguin deh," sahut Lolita. Nadanya terdengar begitu mengharap dan tentu akan disanggupi Rai beberapa bulan lalu.

Rai berpikir. Dengan belajar dari pengalaman kemarin, penolakan secara langsung sepertinya tidak mempan di hadapan Lolita. Rai harus menggunakan cara lain untuk menghindar. Ia memasang senyum, berkata, "Ya, semoga bisa, Kak."

"Oke, kalau begitu, kita tunggu di kafe ya!" kata Lolita. Tebakan Rai benar, cewek itu langsung pergi saat Rai menyanggupi permintaannya.

Sepeninggalannya, Rai pun menghela napas. Ia tidak habis pikir, betapa susahnya berkata tidak pada Lolita. Senyumnya yang manis, bujuk rayu, serta pemaksaan halus. Pantas saja tidak ada yang bisa mengelak secara terus terang. Jadi, satu-satunya cara untuk menolak ya seperti ini.

Penyanggupan barusan hanya sekadar janji palsu. Nanti sore, Rai tidak akan datang.

Kak Pri: Lolita bilang kamu akan datang. Udah ditungguin, tapi kok nggak muncul-muncul?

Rai membaca pesan singkat dari Pri saat sedang belajar di kamar. Sejenak ia berpikir, lalu mengetik.

Rai: Menurut Kak Pri, apakah aku emang pantas ikut wawancara segala?

Bukan balasan pesan yang Rai terima, melainkan telepon masuk. Sejenak Rai galau, dijawab atau tidak ya?

"Hai, lagi ngapain?" tanya Pri saat Rai memutuskan untuk menyahut.

"Ngerjain tugas," sahut Rai dengan nada menggantung.

"Yah, sebenarnya aku nggak ngomongin urusan wawancara," lanjut cowok itu. "Pesanku tadi berhubungan dengan ramen sih. Mereka punya menu baru, mungkin kamu suka."

Tawa kecil cowok itu terdengar merdu di telinga Rai, membuatnya seketika teringat dengan Pie Susu.

"Aku nggak mungkin ikut ke sana, Kak," jawab Rai dengan nada muram. Ia tidak memberi penjelasan lebih lanjut, berharap Pri paham.

"Yah, Lolita memang begitu. Mohon dimaklumi," lanjut cowok itu. "Dia memang susah bikin orang nolak. Kadang emang harus bersiasat sedikit untuk bikin dia berhenti membujuk. Aku yakin kamu pasti bilang iya agar dia berhenti maksa, kan?"

Tawa Rai berubah hambar. Pri ternyata paham maksudnya.

"*So*, gimana kondisi kamu? Belakangan kamu makin jarang kelihatan. Tadi pagi juga. Aku tungguin di tangga, tapi kamu nggak kelihatan."

"Aku di kelas aja sih, Kak," sahut Rai sambil membuat wajah yang tersenyum di buku tulisnya. Pada bagian atas kepala,

ia menambahkan banyak garis lengkung pendek yang mencuat-cuat.

"Hmm... pantas. Kalau nggak nanya ke Kiki, bisa jadi aku ngira kamu bolos terus."

Rai tertawa. "Aku nggak mungkin bolos, Kak. Dimarahi sama Ibu nanti."

"Syukurlah, aku percaya kamu pasti lebih kuat sekarang," kata Pri.

Terdengar suara memanggil dari seberang sana, yang disahuti Pri dengan kata 'ya, bentar' yang terasa menjauh.

"Rai, aku tutup dulu. Dipanggil sama kakak. Kamu jangan begadang ya!"

Panggilan terputus, Rai meletakkan ponsel di sudut meja lalu memeriksa hasil gambar yang ia buat. Wajah berambut ikal pendek, dengan senyum kecil dan lembut. Matanya kecil tetapi bersinar.

Walau tidak mirip, tetapi Rai sadar itu wajah khas milik Pri. Barusan, tangannya membuat gambar itu secara spontan. Sambil menulis nama cowok itu di bagian bawah gambar, Rai pun senyum-senyum kecil.

Namun, tangannya mendadak mematung saat melihat nama yang ia tulis. Bukannya memahat kata 'Kak Pri', tangannya malah membubuhkan nama Pie Susu. Seketika Rai ingat dengan surel baru yang bahkan belum terbalas hingga detik ini.

Pie Susu: Kamu ngilang lagi. *Are you okay?*

Bab 17

Waktu berlalu dengan cepat. Beberapa minggu terlewati, November sebentar lagi berakhir. Urusan lomba akustik tempo hari mulai terlupakan karena Rai semakin disibukkan dengan kegiatan di sekolah. UAS mendekat, materi pelajaran semakin berat, tugas-tugas juga berjibun. Kabar baiknya, gosip soal ukuran dada Rai secara ajaib sudah mulai menghilang dari koridor.

Omongan Kak Saka benar. Gosip itu ternyata tidak ada bedanya dengan piala bergilir, keberadaannya di satu tempat tidak pernah permanen. Sekarang Rai bisa bergerak dengan leluasa di sekolah. Tidak ada lagi bisik-bisik dan lirikan tertahan saat ia lewat. Seperti dulu, Rai bebas pergi sendirian ke mana pun ia suka.

Ah, ngomongin soal Kak Saka, Rai teringat dengan makalah cowok itu yang dijilidnya di koperasi. Seperti biasa, Kak Saka paling suka merepotkannya dengan hal-hal kecil macam itu. Padahal, mustahil di kampusnya tidak ada warung fotokopi.

Setelah berpisah jalan dengan teman-temannya di kantin, Rai menuju koperasi. Makalahnya sudah selesai dijilid. Setelah membayar, ia lalu kembali ke koridor menuju kelas. Sayangnya, hujan turun dengan lebatnya. Rai menunggu di emper koperasi sambil menimbang. Jika sekarang ia lari, kira-kira seberapa basah seragamnya hingga sampai di seberang?

Mungkin salah seorang temannya membawa payung. Rai pun mengambil ponsel di saku, hendak menelepon Kiki. Namun, niatnya tertangguhkan saat melihat surel baru dari Pie Susu.

Pie Susu: Aku unggah video. Nonton ya!

Rai tertegun, teringat dengan surel-surel dari orang yang sama, yang masuk ke akunnya sejak tragedi ukuran bra tempo hari. Belum ada satu pun dari pesan itu yang bisa Rai balas.

"Aduh, gimana nih?" keluh Rai. Kebohongan ini membuatnya tersiksa, membuat dadanya sesak oleh rasa bersalah. Bukan hanya tidak berani membalas surel Pie Susu, ia juga jadi merasa tidak nyaman saat bertemu Pri langsung.

Dengan tangan gemetar, Rai pun membuka *channel* YouTube Pri. Ada unggahan baru di sana. *Cover King*, Lauren Aquilina. Deru hujan mengaburkan bunyi dari ponselnya. Tetapi anehnya, Rai seakan bisa mendengar nada merdu gitar Pri.

Rai menggigit bibir. Unggahan baru ini mengingatkannya pada permainan Pri yang didengarnya langsung via ponsel tempo hari. Pri yang baik dan juga *care* padanya. Bagaimana mungkin selama ini ia tega membohongi cowok itu?

Matanya berkaca-kaca. Ia tidak boleh menangis di sini, seseorang bisa saja muncul dan melihat air matanya. Rai pun menarik napas panjang, mengedip, lalu menghapus air mata dengan punggung tangannya.

Di saat yang bersamaan, seorang cowok menyeberang dari gedung depan dengan payung. Rai menyingkir untuk membe-ri tempat. Cowok itu berhenti di depan pintu koperasi, menutup payung, dan menoleh ke Rai. Mata mereka bertemu, Rai mengenalinya. Randi. Berminggu-minggu sudah lewat, tentu cowok itu sudah menyelesaikan hukuman. Rai ketakutan dan beringsut ke jendela. Bunyi benturan terdengar saat punggungnya membendur bingkai jendela tersebut.

Karena melihat Rai ketakutan, Randi jadi tampak bersalah. Dia menyodorkan payung yang dibalas Rai dengan tatapan bingung. Cowok itu akhirnya meletakkan alat pelindung tersebut di dekat kaki Rai dan menghilang ke koperasi.

Rai masih tergugu di jendela. Kepergian Randi tidak seketika membuatnya lega. Berkali-kali ia menarik napas sambil bolak-balik memeriksa ke arah koperasi. Ia takut seandainya Randi keluar dan kembali berbuat yang tidak menyenangkan. Setelah menunggu beberapa lama dan Randi tidak juga muncul, baru Rai merasa lega.

Rai pun kembali ke posisi semula. Secara tidak sengaja, tatapannya hinggap ke payung yang ditinggalkan Randi. Apa sebaiknya ia meminjam payung cowok itu?

Rai akhirnya masa bodoh. Sambil mengepit makalah, ia menggunakan payung itu untuk menyeberang. Benda itu pun

ditinggalkannya di salah satu pilar terdekat. Rai lanjut melangkah menuju kelas, tidak peduli Randi harus kehujanan saat menyeberang.

Saat mencapai kaki tangga, Pri memanggil. Cowok itu tampaknya baru datang dari arah perpustakaan dan menghampirinya dengan senyum semringahnya seperti biasa.

Ketika melihat senyum itu, Rai teringat dengan surel-surel dan kebohongannya. Rasa bersalah itu pun muncul lagi. Refleks, Rai berubah canggung. Beberapa minggu belakangan, hal ini sudah sering terjadi. Saking gugupnya, kadang ia malah sampai menghindar jika melihat Pri.

"Dari mana?" tanya Pri

Rai hanya menunjukkan makalah yang diambilnya di koperasi. Saat itulah, ia menyadari rambut cowok itu lebih pendek ketimbang yang diingatnya. "Kak Pri potong rambut, ya?"

"Ya, tapi udah semingguan ini sih. Kamu baru lihat ya?" kata Pri sambil menggosok rambut. "Kamu ngilang terus sih, jadi nggak tahu deh," lanjutnya sambil tertawa.

"Aku nggak ngilang, tiap hari ada di atas kok," jawab Rai sambil menunjuk ke atas.

Pri mendongak, mengernyit. "Di plafon maksudmu?" tanyanya receh, membuat Rai tertawa kecil. Sudah lama mereka tidak tertawa bersama seperti ini. Rai jadi kangen.

Lolita muncul dari atas dengan langkah berderap. "Ah, kamu di sini ternyata, Pri. Barusan aku cari ke kelas," katanya sambil menggandeng tangan Pri. Saat itulah ia melihat Rai. "Hai, Rai. Lama nggak ketemu," sapanya.

Rai mengangguk kecil sambil tersenyum malas. Matanya masih lekat pada sentuhan Lolita di tangan Pri.

"Rai baru tahu aku potong rambut," sela Pri sambil tertawa kecil.

Lolita ikut tertawa. "Padahal potongnya udah lama." Pada Rai, dia berbisik, "Ngakunya potong rambut gara-gara kucing-nya hamil. Padahal, aslinya karena ditegur guru BK."

Fakta terakhir itu memang menggelikan, tetapi berubah hambar karena Lolita yang menyampaikan. Rai pun membalas dengan tawa tawar.

"Ingat, aku *indent* anak kucingnya satu, yang cowok!" lanjut Lolita.

"Ya," sahut Pri. "Kamu mau anak kucing?" tanyanya pada Rai.

Tawaran itu membuat Rai teringat pembicaraan di gazebo Dandi tempo hari.

"Nanti aku bawain deh ke rumah," desak Pri.

"Nggak deh, Kak," sahut Rai sambil menggeleng.

"Lha, ini kucing spesial," ujar Pri. "Anak si Candra. Ingat Candra?"

Karena melihat sorot usil di mata Pri, *feeling* Rai pun mendeteksi sesuatu yang tidak menyenangkan. Jailnya Pri pasti akan segera kumat. Rai harus cepat-cepat kabur agar tidak menjadi korban.

"Nggak mau, aku nggak suka kucing!" katanya tegas, lalu lanjut mendaki tangga.

"Lha, kok kabur sih?" panggil Pri. "Cand, Candra… pus!"

Masih sempat didengarnya gumaman bingung Lolita. Rai pun menutup telinga lalu mempercepat langkah.

Pie Susu: Tidak ada komentar tentang video terbaruku?

Pesan itu masuk lagi ke surel Rai keesokan harinya. Rai menelan ludah, lalu melihat berkeliling untuk memeriksa. Tidak ada Pri di sekitarnya, aman. Namun, itu tidak seketika membuatnya lega. Beban berat terasa di dada, ia mendesah, mengeluh.

"Kenapa?" tanya Kiki yang sedang duduk di sebelahnya. Mereka sedang di perpustakaan. Buku-buku terhampar di meja, menyediakan sekian banyak referensi untuk tugas Biologi.

Rai menyodorkan ponsel pada Kiki, lalu menelungkup di meja.

"Emangnya kamu belum komentar?" tanya Kiki.

Rai menggeleng. "Aku nggak berani komentar, nggak enak. Aku… aku ngerasa bersalah. Selama ini, dia udah baik sama aku. Tapi, aku malah bohongin dia kayak gini."

Ekspresi Kiki ikut muram. "Maaf ya, ini gara-gara aku yang ngelarang kamu ngaku. Aku nyesel."

"Bu... bukan karena kamu kok," sahut Rai terbata. Bahkan, ia sudah lupa bahwa Kiki juga pernah memintanya untuk diam. "Pada dasarnya aku aja yang nggak berani ngaku."

"Kalau misalnya kamu ngaku sekarang gimana?" usul Kiki.

Rai menggeleng. "Aku nggak berani, Ki. Gimana kalau dia malah marah?"

"Ya juga ya. Takutnya, dia malah marah lagi," gumam Kiki. "Tapi, harusnya sih dia ngerti. Yang penting kamu kan udah ngaku."

"Entahlah, aku bingung. Mungkin aku harus hapus *channel* itu atau.... ah, nggak tahu ah," keluh Rai frustrasi sambil berdiri. "Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Barengan deh. Aku juga kebelet dari tadi," sahut Kiki. Mereka menitip barang-barang mereka pada Rika.

Kamar mandi ada di lantai bawah. Mereka menuruni tangga bersama-sama. Rai menghabiskan banyak waktu untuk menenangkan diri di dalam biliknya sendiri. Saat keluar, ia tidak menemukan Kiki di bilik sebelah.

Kiki ternyata berada di depan ruang *marching band* yang ada tepat di bawah perpustakaan. Cewek itu membungkuk, telinganya menempel di pintu untuk menguping. Saat Rai mendekat, Kiki menekan bibir dengan telunjuk.

"Ada Lolita di dalam," bisik Kiki. "Pintunya rusak, nggak bisa dikunci. Jadi mereka pakai gembok," lanjutnya sambil menunjuk *overpal* gembok yang terpasang di bagian luar pintu. Gemboknya sendiri raib, kemungkinan dibawa Lolita di dalam.

"Terus, kamu mau ngapain?" tanya Rai bingung.

Senyum Kiki berubah usil, sementara tangannya menarik *overpal* gembok secara perlahan. Pintu menutup tanpa menimbulkan bunyi sama sekali. Kiki lalu memasangkan sangkutan

itu ke pengait yang terdapat di palang pintu. Rai berusaha melarang, tetapi cewek itu tidak peduli.

Tawa kecil terdengar dari dalam, yang diikuti percakapan kecil. Perhatian Rai teralihkan dari pengait gembok saat namanya disebut-sebut.

"Lol, omong-omong soal Mading bulan lalu itu, aku penasaran nih. Kenapa sih kamu berterima kasih sama si Rai? Dia kan nggak ikut lomba."

Rai teringat dengan hasil wawancara yang terbit di Mading. Lolita berkali-kali menyatakan rasa terima kasih kepada Rai. Menurutnya, meski tidak hadir secara fisik, doa Rai sudah menggantikan peran dirinya saat lomba. Karena itulah mereka bisa menjadi juara pertama.

Kiki marah luar biasa dengan artikel tersebut. Ia bahkan sampai memaki. Katanya, "Temanmu yang munafik itu, saat wawancara mengobral kata terima kasih ke kamu. 'Berkat doanya Rai, kita menang,' Doa pantatmu! Aku yakin tujuan dia ngomong kayak gitu tuh sebenarnya untuk negasin ke orang-orang bahwa kamu tidak hadir saat lomba. Bahwa hanya dia sendirian yang nyanyi, grup kalian juara hanya karena dia seorang. *Bullshit* banget, kan!"

Ekspresi Kiki tersebut sangat tepat dengan perasaan Rai. Sampai saat ini pun Rai masih bisa mengingat bagaimana kesalnya dirinya sehabis membaca hasil wawancara itu.

"Emang kenapa? Aku emang beneran berterima kasih kok sama dia," sahut Lolita dari dalam ruangan, kembali mengalihkan perhatian Rai dari kekesalannya di masa lalu.

"Karena doanya dia?" tanya seseorang dan diikuti cemooh. "Yang benar saja. Kamu yakin amat, emang beneran dia doain kalian? Paling sibuk nangis gara-gara si Randi."

"Yah, soal itu biarin ajalah. Dia doa atau nggak, nggak penting. Aku emang berterima kasih ama dia karena dia mau mundur dari lomba secara sukarela. Coba kamu bayangin kalau dia jadi ikut, yakin bisa dapat juara pertama?"

Tawa mencemooh lain terdengar.

"Nyanyinya aja kagok gitu. Anaknya nggak pedean. Suaranya sih oke. Cuma apa sih artinya suara oke kalau nggak pede? Bisa jadi suaranya nggak keluar nanti pas lomba. Repot, kan?"

"Ya juga ya. Pas pentas seni kemarin itu juga kelihatan groginya, sampai liriknya kelewatan."

"Ya, aku nggak ngerti deh kenapa si Pri ngotot mau lomba bareng dia. Si Dandi lagi, sampai kesel pas latihan. Mereka sempat berantem lho gara-gara itu. Aku sendiri, kalau bukan karena Pri yang minta, emoh lah duet sama dia. Sekarang syukur sih, Pri udah nggak sebegitunya sama dia. Udah jarang ikut ngumpul dianya, bawaannya menghindar terus, nggak tahu kenapa."

"Sadar mungkin kalau keberadaannya itu cuma bikin polusi aja di grup?"

Lolita tidak menjawab, hanya tertawa. Begitu keras, gemanya bahkan sampai terasa di dada Rai, menyulut getaran hebat yang melalap semua hal di dalam sana. Rai terengah, wajahnya merah padam. Kiki menyentuh punggungnya demi menyabarkan.

Tidak ingin Kiki melihat emosinya, Rai memalingkan wajah. Secara kebetulan, matanya berserobok dengan tong sampah berbahan kayu. Kaki benda itu ditopang bambu, bukan kaki yang seharusnya. Hanya kaki sambungan yang terikat kawat berkarat.

Rai menghampiri tong sampah, berjongkok, melepas kawatnya. Tempat sampah itu ia tinggalkan dalam kondisi miring, sebelah kakinya patah.

"Kamu mau apa?" bisik Kiki cemas.

Rai tidak menyahut. Rautnya beku saat memasukkan kawat itu ke lubang yang tersisa di pengait lalu mengikatnya beberapa kali. Ia membuat simpul-simpul rumit yang membuat pintu itu sulit untuk dibuka, bahkan dari luar sekalipun.

"Mantap!" kata Kiki tanpa suara, sambil mengacungkan jempol.

Rai menggedor pintu itu sekali, lalu bergegas mendaki tangga bersama Kiki.

Bab 18

Rai melangkah tenang menuju aula. Hari ini jadwal ekstrakurikuler musik. Pengurus klub sudah datang dan sedang menyiapkan peralatan. Pri tampak di antara mereka, sedang menggotong *speaker* sambil melambai pada Rai.

Rai membalas dengan gerakan dan senyum kaku. Ia buru-buru mengalihkan pandang dan menyibukan diri dengan hal lain agar tidak perlu bertegur sapa dengan Pri.

Kegiatan hari ini dipindah ke halaman. Mereka akan kedatangan seorang kakak kelas yang sekarang kuliah di Belanda untuk *sharing* perihal kegiatan akademiknya di sana.

Setelah meletakkan ransel, Rai membantu mengambil kursi plastik berwarna putih dari gudang. Rika sedang menyapu, Dira dan Mario mengangkut sampah. Rai mengangkat beberapa kursi dengan susah payah, lalu meletakkannya di rerumputan. Dandi dan beberapa cowok lain tiba dengan kursi-kursi yang lain. Pri muncul dengan dua buah gitar.

Kemudian, datanglah Lolita dengan keceriaannya yang bi-

asa. Ia menyerahkan setumpuk kertas pada Dandi. Dandi lalu mengoper ke Pri yang disertai perintah. "Pasang besok di papan pengumuman!"

Pri menerima selebaran, memeriksa. Senyumnya terkembang, lalu dengan semangat menyodorkan selembar untuk Rai. "Lomba nyanyi," katanya dengan semangat.

Rai menerimanya, mengangguk kecil lalu pura-pura sibuk mengatur kursi.

"Nggak mau coba ikut?" tanya Pri.

Rai memeriksa kertas itu. Poster lomba Karaoke Pop Bali antar SMA/SMK Se-Bali yang diselenggarakan oleh salah satu kampus negeri di Denpasar.

"Kesempatan bagus, Rai," bujuk Pri lagi.

Rai menggeleng, melipat asal kertas itu, dan memasukkan ke saku rok.

"Kamu kenapa sih, kok belakangan ini aneh banget?" tanya Pri heran.

Rai menggeleng, memaksakan diri untuk tersenyum. Namun, ia sendiri sadar betapa hambarnya senyum itu.

"Apa aku ada salah sama kamu?" cecar Pri.

"Eh, ke... kenapa Kak Pri mikir begitu?"

"Yah, habisnya kamu kok kayak menghindar gitu dari aku. Aku kan jadi nggak enak, takutnya ada bikin salah gitu sama kamu."

Rai terpojok, tidak menyangka kalau Pri sadar dengan perubahan sikapnya.

Di saat yang sama, Lolita menghampiri. Rai menghela napas,

tidak pernah merasa sedemikian lega melihat cewek itu. Kehadiran Lolita menyelamatkannya dari keharusan menjawab.

"Kamu udah lihat posternya ya, Rai? Gimana, mau nyoba ikut?" tanya cewek itu. "Aku ikut lho. Pasti seru kalau kamu juga ikut. Ya kan, Pri?"

Pri tidak menyahut, masih menatap Rai dengan paras bingung.

"Ayo, ikut, Rai!" bujuk Lolita. "Kita latihan bareng lagi. Aku yakin, kamu pasti bisa."

Kalimat terakhir Lolita membuat Rai tegang. Bisa katanya? Bisa apa? Bisa jadi polusi lagi? Emosi Rai naik. Lolita ternyata benar-benar bermuka dua.

"Ya, aku pasti bisa, bisa gagal maksudnya," sahut Rai sambil tersenyum sinis.

"Rai, kamu kenapa sih?" tegur Pri. Cowok itu semakin heran dengan sikap aneh Rai.

Rai mengatupkan mulut, menggeleng. Tanpa memberi penjelasan, ia pun meninggalkan keduanya.

Pie Susu: Ada apa sih sama kamu? Aku email, kamu nggak jawab. Aku *update channel*, kamu nggak mau komentar. Apa aku ada salah?

Tangan Rai gemetaran saat membaca pesan itu. Ia mendongak, menerawang ke jendela kamarnya. Hari sudah larut, jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh. Ia masih harus berkutat dengan tugas Kimia yang harus dikumpulkan besok.

Sambil mendesah, Rai kembali ke ponselnya. Ia tidak mungkin terus menerus mengabaikan surel cowok itu. Namun, ia harus menjawab apa? Membuat kebohongan dan berpura-pura tidak kenal lagi?

Tidak. Rai tidak mau lagi melakukan itu. Sudah cukup dosa yang ia buat, hukuman bahkan sampai ke dunia nyata. Mana Pri sudah curiga lagi. Untuk mengaku, Rai belum berani, jadi satu-satunya cara adalah dengan menjawab sekaligus mengakhiri kebohongan.

Rai membuka *channel* Peri Bisu, mencari komentar-komentar Pie Susu dan mengabadikannya dengan tangkapan layar. Alih-alih video, komentar itu lebih penting untuknya. Setelah semua komentar diarsipkan, ia menghapus *channel* itu.

Selamat tinggal, Peri Bisu, kamu hanya tinggal sejarah sekarang,

Sedih? Tentu saja. *Channel* itu Rai buat sebagai tempatnya berekspresi. Banyak kenangan indah yang tertinggal di sana. Cerita-cerita manis yang menemani hari-harinya. Rai pun berusaha untuk kuat. Ia harus melakukan ini, sebelum rasa bersalah itu membuatnya gila dan merusak kesehariannya.

Rai kembali ke surel, mulai menyusun kalimat.

> Hai, Kak. Maaf, belakangan aku ketahuan sering nonton YouTube. Orangtuaku marah. Jadi, aku terpaksa hapus semuanya. Email ini juga akan aku nonaktifkan. Aku senang kenal dengan Kakak. Terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan ini. Tetap semangat ya, Kak. Jangan berhenti berkreasi.

Rai membaca lagi kalimat tersebut, menekan tombol kirim. Sebuah kebohongan tercipta lagi, semoga menjadi kebohongan terakhir.

Desember tiba. Bulan ini memang penuh gejolak. Natal dan tahun baru menjanjikan hari libur yang panjang. Namun sebelum itu, Ulangan Akhir Semester mengancam, mirip papa galak yang harus dilewatin kalau mau bertandang ke rumah pacar. Ini UAS pertama Rai, ia pun memanfaatkan waktu untuk belajar sebaik-baiknya. Urusan lomba hampir terlupakan, jika saja Kiki tidak mengingatkannya.

"Ada lomba bagus, kamu harus ikut!" kata Kiki serius. Selembar kertas teracung di tangannya, buru-buru disodorkan ke Rai

Rai melirik. Desain poster di tangan Kiki tampak tidak asing. "Ah, lomba itu. Aku udah dengar. Kan udah tertempel juga di papan pengumuman."

"Eh, beneran? Wah, aku nggak lihat," sahut Kiki cengengesan. "Sepupuku semalam mampir ke rumah. Dia ingat kamu lalu nitip brosur ini. Mungkin kamu tertarik mau ikut."

Rai mengangkat bahu. "Entahlah," sahutnya malas.

"Kesempatan bagus, Rai. Kamu akan bisa buktiin ke Lolita bahwa kamu bisa nyanyi bagus!"

"Abis UAS aku pikirin deh," sahut Rai sambil melipat poster.

"Tapi janji, kali ini nggak mundur hanya karena ukuran bra ya!"

Rai memutar bola mata. "Diam kamu, atau aku sumpal pakai silikon!"

Kiki cekikikan. Obrolan mereka terhenti oleh kedatangan guru. Urusan lomba pun terlupakan dengan segera. Namun, ketika Rai melihat lagi poster lomba yang tertempel di papan pengumuman sekolah pada sore harinya, ia tertegun.

Teman-teman Lolita mengatakan bahwa dirinya menjadi polusi di grup. Meski tidak mengiakan, Rai yakin Lolita juga setuju dengan pendapat itu. Buktinya cewek itu senang Rai mundur dengan sukarela dari lomba. Kenyataan tersebut membuat Rai terprovokasi. Emosinya naik lagi setiap ingat bagaimana Lolita mentertawakannya di ruang *marching band*.

Fokus Rai kembali ke poster lomba. Jika ikut lomba ini, ia pasti bisa membuktikan pada mereka kalau dirinya bisa menyanyi. Rai pasti bisa membungkam mulut mereka. Namun, bagaimana kalau setelah memutuskan ikut, ternyata dirinya kalah? Bukankah itu hanya memperburuk keadaan? Rai pun mendesah. Dilema ini membuat dirinya ragu sekaligus bingung.

Terdengar percakapan dari koridor lain. Salah satu di antara suara-suara itu amat Rai kenal. Ia menoleh dan melihat Pri yang tengah berbincang dengan Dandi dan Lolita.

Setelah membalas surel Pie Susu, Rai langsung *log out* dari emailnya. Ia tidak tahu apakah pesannya berbalas atau tidak. Selain itu, mereka pun jarang bertemu di sekolah. Rai jadi tidak tahu apakah hilangnya *channel* Peri Bisu memberi pengaruh pada Pri. Apa cowok itu kecewa?

Seakan sadar sedang diperhatikan, Pri menoleh. Tatapan mereka bertemu, tetapi hanya sedetik. Rai langsung memutus kontak mata dan bergegas menuju parkiran.

Terik matahari senja masih amat gerah saat ia sampai di depan patung Dewi Saraswati. Rai mengikat rambut, bergerak menuju motor. Rumput-rumput mulai tumbuh di sela-sela paving batu. Daun-daun pohon mulai menghijau, hujan turun makin sering belakangan ini.

Rai mengeluarkan kunci motor, membuka sadel. Ia bersiap mengambil helm ketika seseorang muncul dari lobi. Pri. Cowok itu berlari kecil ke arahnya, membuat Rai salah tingkah dan kembali berpura-pura tidak melihat.

"Hai, ngobrol bentar, yuk!" ajak Pri.

"Ngobrol? Urusan apa?"

Pri bergumam. "Makan ramen?"

Rai mengernyit. Ngobrol sambil makan ramen? Kok kedengarannya sangat aneh. Cowok itu tiba-tiba mengajak makan ramen, kenapa begitu mendadak?

Sadar Rai curiga, Pri tergelak hambar. "Ya, sebenarnya mau ngomongin soal lomba sih," lanjutnya.

Samar-samar, terdengar derap langkah lain dari arah lobi yang disertai seruan Lolita. Cewek itu sedang mengejar Pri.

Pri tampak kaget. Geliat matanya gelisah. Sambil melirik ke koridor, cowok itu berkata pada Rai. "Kalau dia nanyain aku, bilang kamu nggak lihat ya!" pesannya, lalu berlari ke bagian belakang gedung.

Rai bingung, menatap sudut tempat Pri menghilang lalu ke

pintu lobi bergantian. Lolita muncul, mengedarkan pandang ke sekeliling dan kebingungan.

"Lho, si Pri ke mana? Perasaan tadi dia lari ke parkiran. Kok sekarang ngilang?" gerutu Lolita. Saat melihat Rai, ia bertanya, "Rai, lihat Pri?"

Rai menggeleng dengan kaku. Untuk menyembunyikan wajah tegang, ia pura-pura mengeluarkan helm.

Lolita mendengus. Sembari mengambil telepon, ia pun melangkah menuju mobilnya yang terparkir di depan sekolah.

Rai menunggu, termanggu di samping motor sambil bertanya-tanya. Kenapa Pri menghindari Lolita?

Pri muncul lagi beberapa menit kemudian sambil menghela napas. "Dia udah pergi?"

Rai mengangguk. "Kenapa Kak Pri menghindar?"

Pri menggeleng. "Nggak apa-apa sih. Aku sedang nggak ingin makan es krim. Perutku penuh."

"Tapi ingin makan ramen?"

Sadar ketahuan, Pri nyengir. "Ikut aku sebentar, yuk!" ajaknya.

Rai ragu, tetapi Pri sedikit memaksa. Rai pun menurut. Pri ternyata mengajaknya ke ruang klub seni musik. Masih ada Dandi di sana. Cowok itu kaget melihat Pri datang dengan Rai.

"Apa lagi kali ini?" tanyanya dengan raut sinis.

"Rekaman pentas seni yang kemarin masih ada, kan?" tanya Pri, mengabaikan sindiran Dandi.

Dandi mendengus, lalu menunjuk laptop yang teronggok di meja. Dia sendiri sedang merapikan kertas-kertas.

"Asyik!" seru Pri. Gerakannya lincah saat melewati Dandi dan meja, lalu menghidupkan laptop. Cowok itu melambai kecil pada Rai, memintanya mendekat.

"Lihat deh ini!" kata Pri sambil menggeser tubuh. Bangku tempatnya duduk sekarang menyisakan ruang kosong.

Rai mengisi tempat itu, menatap layar laptop. Begitu video dimainkan, ia langsung teringat dengan momen saat rekaman itu dibuat. Pentas seni. Ia di panggung, berdiri canggung sambil menggenggam mikrofon. Pri duduk di sebelah, memangku gitar.

Petikan gitar terdengar merdu. Seperti yang Rai tahu, ia melewatkan lirik-lirik awal. Seruan penonton menyela, menyoraki Rai yang gagal. Namun ketika suara Rai keluar dan mengalun, cemooh itu berubah menjadi takjub.

Rai fokus pada sosoknya sendiri. Berdiri lurus nan kaku, tangan terangkat untuk mendekatkan mikrofon ke mulut. Matanya menutup, rautnya serius. Rai masih ingat bagaimana perasaannya waktu itu dan semuanya tercermin dari rautnya di video.

"Nggak kangen dengan suasana seperti itu?" tanya Pri setelah rekaman itu selesai.

Rai teringat dengan *channel* yang semalam ia hapus. Desahannya panjang, senyumnya tersungging sedih.

"Aku nonton ini berkali-kali, begitu juga Dandi. Benar, nggak, Dan?" tanya Pri, usil memancing perhatian temannya.

"Nggak usah bawa-bawa aku. Aku patung di sini, nggak dengar apa-apa!" sahut Dandi ketus.

Pri mengabaikannya, kembali pada video di laptop. "Kamu suka menyanyi, Rai. Tidak sekadar suka, bahkan menikmatinya. Kelihatan banget dari ekspresimu di video itu."

Rai menggigit bibir, akhirnya mengaku. "Yah, aku dulu sering nyanyi di pesta ultah temanku. Tapi itu dulu. Dua atau tiga setengah tahun lalu. Lupa."

"Kenapa berhenti?" tanya Pri serius.

Rai mengangkat bahu. "Entahlah. Bosan mungkin."

"Bosan?" tanya Pri sangsi. "Hmm... Kok rasanya nggak mungkin ya?"

Giliran Rai yang tertawa hambar. "Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini, kan?"

"Bisa jadi, tapi pasti ada alasannya," sahut Pri yakin. "Begitu pula dalam kasusmu."

"Yah, tentu saja ada alasan," sahut Rai sambil menunduk. Ia mengetukkan jemari di meja, berpikir. Haruskah ia cerita?

Pri mengambil botol air mineral kosong yang tergeletak di sebelah laptop, lalu memainkan benda itu dengan tangannya. Keheningan tercipta, membuat gemeresak kertas yang digerakkan Dandi terdengar lebih nyaring dibanding biasanya.

"Yah, apa pun alasannya, aku yakin itu nggak akan mengubah sesuatu dalam dirimu, Rai. Menyanyi akan selalu memiliki tempat di hati kamu. Sejauh apa pun kamu berlari, pada akhirnya akan tetap kembali ke sana. Itulah yang namanya *passion*."

Rai melirik, Pri menoleh. Tatapan mereka bertemu. Dengan mengabaikan rasa bersalah atas kebohongannya selama ini, Rai

memutuskan membuka diri. Ia membiarkan sorot lembut mata cowok itu menyentuh hatinya. Tubuhnya pun menghangat, dadanya dipenuhi dorongan. Rai tahu dirinya mulai terpengaruh, tetapi ada satu hal yang membuatnya penasaran sedari dulu.

"Kenapa Kak Pri mendadak peduli begini padaku?"

Pri tertawa hambar. "Mendadak banget, ya?"

Rai mengangguk, menunggu. Namun Pri tidak buru-buru menjawab. Cowok itu malah berpikir.

"Pri mau kamu ikut lomba ini karena dia ingin lihat kamu nyanyi lagi. Dia suka sama suara kamu, bahkan sejak pertama kali dengar. DIA NGE-FAN SAMA KAMU, paham?" sela seseorang dari ujung ruangan.

Suara keras itu membuat Rai sedikit terkejut. Matanya yang melebar, ia arahkan ke Dandi. Percuma, Dandi masih berjongkok sambil memilah-milah kertas. Cowok itu tidak akan tahu Rai memelotot padanya.

"Ah, iya, Dandi betul. Aku nge-fan sama kamu," ujar Pri sambil tertawa.

Rai bisa menangkap nada hambar dan juga kagok dari gelak itu. Ia makin curiga. Dua cowok ini pasti merahasiakan sesuatu.

"Aku nggak bohong, Rai, aku emang nge-fan sama suaramu. Aku melihat kamu punya potensi dan sayang banget kalau kamu sia-siakan," jelas Pri, kali ini dengan nada yang lebih wajar.

"Benar hanya itu?" tanya Rai, masih juga curiga.

"Benar. Kamu pikir ada motif lain lagi?"

Rai mengangkat bahu, memutus kontak mata. "Entahlah, aku nggak tahu."

"Kamu curiga sama aku, ya?" tanya Pri. "Karena itu belakangan sikapmu agak aneh."

Tebakan itu membuat Rai sedikit tegang. Ia harus membesarkan suara tawa untuk menyamarkan ekspresi itu. "Kak Pri kenapa sih, kok dari kemarin selalu bilang aku aneh?"

Giliran Pri yang mengangkat bahu. Air mukanya berubah muram. Ia menatap Rai, seolah menunggu.

Rai jadi merasa tidak nyaman, akhirnya mengalihkan pembicaraan. "Urusan lomba, aku akan pikirin nanti, Kak. Sekarang aku lagi fokus ke UAS."

"Iya, UAS emang lebih penting sekarang. Tapi jangan terlalu lama ya, *deadline* pendaftarannya sehari setelah UAS."

Rai mengangguk, mengiakan.

"Kalau kamu butuh bantuan, aku dan Dandi siap kok," lanjut Pri.

Terdengar protes Dandi di ujung ruangan. "Jangan bawa-bawa aku lagi, dasar kunyuk!"

Dengan kadar senyum yang tak berkurang sedikit pun, Pri melempar botolnya ke arah Dandi. Bunyi kelontang menyeramkan terdengar saat benda itu menimpuk kepala. Dandi mengaduh, lalu memaki. "Sial kamu, Pri!"

"Abaikan dia, dia emang ketus gitu," kata Pri.

Rai ngeri, tidak menyangka Pri ternyata sadis. Ia menjauhkan tubuh. Seolah Pri juga akan melemparkan laptop jika ia berkata tidak.

Namun, tentu saja Pri tidak akan melakukan itu, laptop tersebut bukan miliknya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 19

UAS datang dengan lekas, secepat menghilangnya uang dari dompet. Rai belum sempat berpikir apakah dirinya siap atau tidak. Tahu-tahu, ulangan sudah dimulai esok hari.

Namun ternyata, ia tidak sendiri. Muka-muka tidak siap lain berseliweran di parkir. Koridor jadi lebih cepat sepi. Masing-masing siswa berusaha memanfaatkan waktu untuk menjejalkan sedikit hapalan ke kepala, sementara para guru sedang berjalan menuju kelas mereka dengan sebundel soal. Wajah para siswa berubah tegang saat guru pengawas tiba di kelas, dengan tergesa memasukkan buku pelajaran ke tas.

Rai duduk dengan kaku. Alat tulis sudah siap di meja. Guru membagikan kertas jawaban, disusul lembaran soal. Setelah mendapat aba-aba, mereka pun mulai mengerjakan.

Suasana hening. Udara hanya diisi oleh gemeresak kertas yang dibalik serta goresan tinta. Celepuk sesekali terdengar saat seseorang menjatuhkan kotak pensil ke lantai. Entah se-

ngaja atau tidak, bisik-bisik yang mengikutinya begitu mencurigakan.

Rai berusaha untuk berkonsentrasi. Ia tidak mau menyontek, walau berkali-kali kepalanya kena timpuk kertas dan semacamnya. Ia menoleh, mencari asal muasal petaka. Saat seseorang mengangkat tangan, menunjukkan sejumlah nomor, ia menggeleng.

Hal itu terjadi sepanjang ulangan, setiap hari. Kadang Rai menghiraukan permintaan sontekan dengan menyebut huruf a sampai e, kadang hanya menggeleng. Ia mendahulukan kepentingannya, setelah selesai, baru memikirkan orang lain. Tidak heran, setiap hari ada saja yang menggerutu padanya.

"Salah sendiri tidak belajar dengan baik," ejek Kiki saat melihat Danang bermuka muram. Cowok itu selesai terakhir, lalu komplain pada Rai yang tidak bersedia memberikan sontekan.

Mereka pun keluar dari kelas. Kiki merentangkan tangan, berseru lantang. "Tinggal besok, setelah itu selesai. *Hello,* liburan!"

Rai ikut tertawa lalu menuruni tangga. Ada Pri di lantai bawah, sedang mengobrol dengan Lolita. Gesturnya santai, bersandar di pilar.

Ketika melihat Pri, Rai termenung. Ada kangen yang menelusup, mengingatkannya dengan percakapan malam-malam lewat surel pada masa lalu. Tanpa obrolan dengan Pie Susu, hari-hari Rai jadi terasa kurang. Bahkan, bertemu Pri seperti ini pun tidak cukup untuk mengisi kekosongan itu. Aneh, padahal mereka adalah orang yang sama. Kenapa perasaan Rai untuk keduanya seperti berbeda, ya?

"Pura-pura nggak lihat aja, malas aku ketemu Mak Lampir!" bisik Kiki.

Rai setuju. Keduanya menuruni tangga dalam diam, berusaha membuat langkah sepelan mungkin agar tidak berbunyi. Saat mendekati ujung tangga, mereka menunduk agar tidak dikenali dan membelok secara diam-diam. Sayangnya, Pri tiba-tiba menoleh dan memanggil.

Kaki Rai berhenti dengan kaku. Ia menoleh, membalas sapaan Pri dengan senyum hambar.

"Rai, pendaftaran terakhir lomba itu esok," kata Pri dengan wajah mengharap.

Ah, Rai lupa. UAS mengambil semua perhatiannya sehingga urusan lomba hampir terlewati.

"Ya lho. Kamu ikut juga, kan?" tanya Lolita.

Kiki yang menjawab. "Rai pasti ikut!"

"Bagus dong. Suara kamu bagus, pasti bisa menang," kata Lolita ceria.

"Kak Lolita yakin Rai bisa menang?" sindir Kiki.

"Bisa aja. Semua orang bisa menang kok," sahut Lolita sambil mengangkat bahu.

"Masak? Bukannya Rai nyanyinya masih kagok ya?" sindir Kiki.

Lolita melambai kecil. "Kagok itu biasa. Namanya juga lomba. Lama-lama pasti terbiasa."

Kiki tertawa menyindir. "Gitu ya, Kak? Bukannya malah jadi polusi?"

Rai menyiku lengan Kiki, mencegah sahabatnya itu kebablasan. Percuma, wajah Lolita sudah merah padam.

"Ini ngomongin apaan sih?" tanya Pri bingung.

"Entahlah," sahut Rai sambil mengangkat bahu. Karena merasa suasana sudah tidak aman lagi, ia pun menyeret Kiki menjauh.

"Gila, kamu itu apa-apaan sih tadi?" tegur Rai saat mereka sudah menjauh.

"Sebodoh! Salahnya sendiri punya muka dua," sahut Kiki sambil tertawa santai. "Kamu dengar kan omongannya tadi? Enek banget aku dengarnya tahu!"

Rai mengangguk. "Iya, bikin aku kesal aja."

Gelak Kiki berubah puas. "*So*, mari bikin omongannya tadi menjadi kenyataan?" Gerakan alisnya mengundang dan begitu provokatif. "Ngunci dia di ruang *marching band* aja nggak cukup, Rai. Itu bukan pembalasan yang sempurna!"

Rai mengerti maksudnya, hanya saja ada sesuatu di dalam dirinya yang merasa ragu. "Entahlah, aku masih belum yakin."

"Hubungi aku kalau kamu sudah yakin, oke!" kata Kiki.

Rai mengangkat bahu. Besok UAS terakhir, ia masih harus belajar.

Saka mengetuk-ngetukkan jemari di meja untuk menarik perhatian Rai. Rai meletakkan pulpen di meja. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ia sedang belajar saat Saka masuk ke kamarnya dengan seenaknya.

"Buatin mi, aku lapar!" pinta Saka dengan wajah memelas.

"Kakak nggak lihat aku lagi ngapain?" keluhnya.

"Lihat. Kamu lagi bengong ngelihatin jadwal ulangan," sahut Saka sambil menunjuk kertas yang tertempel di tembok, di hadapan Rai.

"Aku nggak bengong, aku mikir jawaban soal ini!" kelit Rai sambil menunjuk buku. Padahal, barusan itu ia sedang memikirkan Pie Susu. Entahlah, sampai saat ini ia masih tetap kangen sosok itu. Padahal, baru tadi sore ia mengobrol dengan Pri. Rai tidak mengerti alasannya, hatinya seakan masih belum bisa menerima kalau Pri dan Pie Susu itu adalah satu orang.

"Halah, alasan. Pokoknya bikinin aku mi, cepat. Aku lapar banget!" kata Saka.

"Kenapa nggak bikin sendiri aja sih?" protes Rai. Tetapi cowok itu hanya mengangkat tangan tanda tidak mau dengar penolakan.

Rai menggerutu. Derit kursi terdengar saat ia bangkit dengan ogah-ogahan. Setelah mengambil dan memasukkan ponsel ke saku celana, ia melenggang ke dapur.

Ruang tengah gelap. Bunyi televisi sudah tidak terdengar. Ibu pasti sudah tidur. Rai pun menjerang panci berisi air, membuka kemasan mi instan. Saat itulah ponselnya bergetar. Ada telepon masuk.

Rai merogoh kantong, tertegun melihat nama di layar. Kak Pri. Tidak biasanya cowok itu menelepon, jam segini lagi. Kira-kira, ada urusan apa ya?

"Hai, lagi ngapain?" tanya Pri setelah Rai menjawab.

Sambil mengepit ponsel dengan bahu, Rai menjawab. "Lagi berenang."

Pri tertawa kecil. "Hebat ya, pukul sepuluh malam masih berenang."

"Iya, berenang di dapur maksudnya," jawab Rai sambil meremukkan kepingan mi dan memasukkannya ke air mendidih.

"Wow, itu lebih hebat lagi. Jam segini masih masak. Pekerja keras berarti," puji cowok itu.

"Kak Saka minta mi. Kak Pri nggak belajar?" tanya Rai. Desis air panas terdengar, ia mengaduk mi dengan sendok.

"Capek, pusing. Untung besok hari terakhir," sahut cowok itu. Terdengar bunyi petikan gitar asal. Rai teringat saat Pri memainkan gitar untuknya pagi itu.

"Sebentar lagi kayaknya matang tuh, aku jadi ikut lapar," gumam Pri di saat Rai kelamaan diam.

"Kenapa sih cowok itu suka banget lapar jam-jam segini?"

Pri tertawa. "Lapar mata doang sih."

"Kak Pri ngapain nelepon malam-malam gini? Iseng ya?" tanya Rai langsung. Sedari tadi ia menerka-nerka, ke mana arah pembicaraan cowok ini.

Pri tertawa. "Hmm... Kiki ada masalah ya sama Lolita?"

Pertanyaan itu membuat dada Rai mencelus. Akhirnya, ia paham kenapa Pri dan Pie Susu itu selalu menjadi persona yang berbeda di hatinya. Pie Susu tidak pernah memasukkan Lolita dalam obrolan mereka dan membuat Rai seperti dicelup ke air panas macam sekarang.

"Entahlah," jawab Rai malas sambil memasukkan bumbu mi.

"Kamu nggak mungkin nggak tahu," sahut Pri.

"Kakak juga nggak mungkin nggak dicurhatin ama Kak Lolita, kan?" jawab Rai. Lidahnya terasa tidak enak saat mengatakan kata yang terakhir.

"Ya, begitulah. Aku tong sampahnya dia," sahut Pri sambil tertawa kecil.

Gelak Rai berubah hambar. "Selamat," sahutnya dengan nada agak sinis.

Pri diam sejenak. "Kamu kenapa sih?" tanyanya pelan.

"Emang aku kenapa?" tanya Rai balik.

Pri menggumam. "Yah, kamu jarang ngumpul sama Lolita sekarang. Kamu ada masalah juga sama Lolita?"

"Kalau misalnya ada, emang Kak Pri mau ikut campur?" pancing Rai.

Pri mendesah. "Baiknya gimana ya?" tanya cowok itu balik. "Kalau dua teman kamu ada masalah, kamu baiknya ikut campur atau nggak?"

"Teman-temanku nggak pernah bermasalah satu sama lain sih," kelit Rai sambil meniup jari kanannya yang panas kena uap.

"Yah, maaf ya. Lolita kadang emang agak susah ditebak," gumam Pri.

Rai membeku. Ada rasa tidak nyaman yang menyeruak setelah ia mendengar permintaan itu.

"Kalau ada kata-katanya yang nggak enak, tolong jangan tersinggung, ya!" tambah Pri.

Tiba-tiba saja, Rai merasa dirinya berubah menjadi air yang dijerang di api. Panas, mengembang, uapnya bergemuruh di

dada, menekan semua rongga agar segera diembuskan. Mirip gunung berapi, Rai pun meledak.

"Kak Pri manis sekali ya, mau meminta maaf untuk Kak Lolita?" sindir Rai.

Hening sejenak. Petikan gitarnya juga terhenti. "Rai, kamu kenapa sih?" tanyanya curiga.

"Ah, aku lupa, kalian teman sejak SD, tentu saja dekat," lanjut Rai. Uap panas mi instan membuat lidahnya tidak terkontrol. "Tapi maaf saja ya. Apa pun urusanku dengan Kak Lolita, itu nggak ada hubungannya dengan Kak Pri. Jangan sekali pun Kak Pri meminta maaf untuk orang lain padaku. Aku tidak suka!"

Tut. Telepon itu pun Rai tutup dengan segera. Tidak juga ia hiraukan walau bergetar sedetik kemudian. Rai mengambil mangkok dan menuangkan mi matang ke atasnya.

"Kak, udah matang. Mau makan di mana?" teriak Rai.

"Bawa sini!" balas Saka.

Rai pun mengangkat mangkok dan membawanya ke kamar Saka. Sambil mengamati uap yang mengepul, Rai percaya makanan ini pasti enak. Tentu, ia menambahkan bumbu khusus ke dalamnya. Sejumput rindu yang dicampur dengan kecemburuan.

Bab 20

"Akhirnya selesai juga, fiuh!" seru Kiki lantang sambil merentangkan tangan. "Habis ini kita libur, *yes*!"

UAS hari terakhir terlewati, seisi kelas bersuka cita. Anjing sudah dikandangkan. Seberapa ribut pun menggonggong, galaknya akan terhalang oleh jeruji. Para siswa merasa bebas. Tidak ada lagi beban untuk menikmati liburan.

Rai dan Kiki keluar dari kelas dan menuruni tangga. Di lantai dasar, Rai memeriksa sekeliling dengan gelisah. Ia tidak siap bertemu Pri. Apalagi setelah keketusan yang ia umbar semalam.

Koridor masih dipenuhi canda tawa. Beberapa cewek memekik kegirangan, cowok-cowok menyusun jadwal untuk *camping* dan sebagainya. Di antara mereka, hampir tidak ada yang peduli dengan rapor.

"Sudahlah, nggak usah dipikir. Itu nilai akan tetap kayak gitu walau kamu sampai nangis-nangis darah," hibur Kiki saat Rai mengungkapkan pemikirannya.

"Ya juga sih, cuman aku kayaknya agak..."

"Itu ngapain sih ramai-ramai?" sela Kiki sambil menunjuk keramaian.

Rai menoleh. Ada kerumunan di depan papan pengumuman. Karena penasaran, keduanya pun bergegas mendekat.

"Si Rai datang tuh!" bisik seseorang saat melihat mereka mendekat.

"Ya, kayaknya dia belum tahu. Kasihan ya."

Bisik-bisik semakin meluas, orang-orang menoleh. Tatapan dan reaksi mereka mirip seperti kasus beberapa bulan lalu. Rai yang awalnya bingung, sekarang berubah curiga.

"Sial!" umpat Kiki. Ia sudah terlebih dahulu sampai di depan papan. "Ini siapa sih yang mau cari gara-gara?"

Rai melangkah pelan, menyiapkan diri untuk menemukan sesuatu. Apa pun yang tertempel di sana, pasti itu sesuatu yang tidak menyenangkan tentang dirinya.

"Kerjaan orang berengsek ini. Nggak usah dilihat, Rai!" umpat seseorang di sebelah. Lewat ekor mata, Rai mengenalinya sebagai salah satu teman sekelasnya.

Namun, terlambat. Rai sudah telanjur melihat. Orang-orang yang tersibak dengan sendirinya, memberinya arah pandang yang lapang, yang membuat Rai leluasa melihat sesuatu yang tertempel di papan. Sebuah foto, dengan Rai yang sedang mengenakan pakaian olahraga jadi fokusnya. Foto itu sepertinya diambil saat ujian PJOK minggu kemarin. Rai yang sedang berlari. *Timing* foto yang tidak tepat membuat ekspresinya tampak bodoh dan wajahnya super jelek. Namun, bukan

itu fokusnya, melainkan pada dada Rai. Bagian itu tampak terangkat, terombang-ambing oleh gerakan sekaligus gravitasi. Kondisi yang membuatnya menunjukkan ukuran asli. Besar dan penuh. Hal itu tersampaikan dengan jelas, tanpa perlu Rai membaca tulisan di bagian bawah foto. *Wow, its look like she need one new sport bra. 36D maybe!*

Siapa yang melakukan ini? Siapa?

"Siapa pun yang melakukan ini, aku sumpahin dia mati nanti sore!" kutuk Kiki sambil meloncat untuk meraih benda itu. Sayangnya tubuhnya terlalu pendek. Loncatan setinggi apa pun yang dibuatnya, itu tidak cukup untuk membuat tangannya mencapai sudut itu. Ia frustrasi, lalu menendang tembok sambil mengumpat.

Seseorang datang, Rai bisa mendengar derap langkahnya. Ada angin yang memberitahu Rai keberadaannya. Tepat dari belakang. Satu tepukan terasa di pundak Rai dan orang itu melewatinya.

Seorang cowok bertubuh jangkung, yang hanya dengan sekali loncat sudah mampu menggapai foto di bagian atas papan. Ia meremas foto dan melemparnya sembarangan. Lewat mata yang mulai berkaca-kaca, Rai melihat wajahnya. Pri.

Pri berbalik dan tatapan mereka pun bertemu. Rai bisa merasakan ekspresi yang dipancarkan mata cowok itu. Kemarahan yang membuat Rai merasa dibela, empati yang membuat Rai semakin rapuh. Rai mengadu, mengeluh, dan itu ia sampaikan lewat bulir-bulir air mata yang mengalir di pipi.

"Ayo pergi!" bisik Pri, lalu merangkul bahu Rai.

Rai menurut, membiarkan dirinya dibimbing melewati kerumunan, menelusuri koridor. Ia tidak peduli ke mana dirinya dibawa. Rai hanya ingin menjauh dari papan pengumuman itu.

Setelah berjalan selama beberapa menit, Pri melepaskan rangkulan. "Kamu nggak apa-apa?"

Rai berusaha untuk tersenyum agar Pri percaya bahwa dirinya baik-baik saja. Namun itu bohong, dirinya ternyata tidak sebaik yang ia harapkan. Ia belum bisa kuat seperti yang diminta Saka, seperti yang diminta Pri. Penghinaan ini membuat hatinya sakit. Rai membuka mulut, terisak.

Pri mendekat, lalu memeluknya. "Jangan menangis, *please*. Jangan nangis!"

Sentuhan itu membuat Rai terkejut. Pandangannya menjadi agak gelap karena terhalang oleh tubuh Pri. Pipinya menempel di kemeja cowok itu, begitu lekat hingga Rai bisa merasakan degup jantung, desah napas, kecemasan. Kemudian, samar-samar, ada aroma khas yang masuk ke hidungnya. Wangi pelembut pakaian yang mulai memudar, berpadu dengan bau yang biasa tercium dari pakaian kotor Kak Saka yang biasa dicucinya. Aroma keringat cowok.

Rai membeku. Tangisnya mereda. Pri sedang memeluknya. Memeluknya! Kenyataan itu jauh lebih mengejutkan ketimbang melihat foto dadanya di papan pengumuman. Debar jantung Rai pun meningkat, tubuhnya sampai kaku saking kagetnya.

Sadar tangis Rai sudah berhenti, Pri lalu melepaskan rengkuhannya. Cowok itu menunduk. "Kamu nggak apa-apa?" bisiknya sambil memegang bahu Rai.

Rai mendongak, tatapan mereka bertemu. Pelukan pertamanya dengan cowok yang bukan keluarga, ia lakukan dengan cowok ini. Baru saja, sedetik lalu. Mendadak, wajah Rai memanas. Rasa canggung menyerang, membuatnya kelimpungan mencari pengalihan. Ia pun menunduk, menggaruk pipi, bahkan sampai berpaling agar Pri tidak melihat perubahan ekspresinya.

"Rai, kamu baik-baik saja?" tanya Pri. Ia cemas karena mendadak saja, Rai bertindak aneh.

Rai mengangguk, cepat-cepat menghapus air mata dan menarik napas. Ia harus tenang. Jangan sampai Pri tahu bahwa barusan ia gugup karena pelukan itu.

"Maaf, Kak, kemejamu jadi ba... basah," bisik Rai sambil menunjuk dada cowok itu.

Pri melirik kemejanya. "Santai aja, besok libur juga. Bisa dicuci kok," jawabnya. "Duduk dulu yuk! Di depan juga pasti masih ramai."

Perkataan cowok itu benar. Di depan pasti masih ramai. Rai sedang tidak ingin bertemu dengan siapa pun sekarang ini dan setuju untuk duduk. Setelah melepas ransel, ia duduk di undakan aula.

Pri juga ikut melepas ransel dan merogoh sesuatu. Sambil duduk, cowok itu menyodorkan sebotol air mineral. "Masih baru kok. Aku belum sempat minum."

Rai menerimanya, berterima kasih. Botol itu memang masih disegel. Ia membuka, meneguk isinya.

"Kamu oke, kan?" tanya Pri memastikan.

Rai mengangguk, menunduk. Setelah berusaha melupakan urusan pelukan barusan, ia masih merasa oke. Yah, setidaknya ia tidak sampai ingin meringkuk di bawah pohon palem lalu menangis seharian di kamar.

"Kamu nggak stres lagi, kan?" tanya Pri.

"Nggak, Kak," jawab Rai. "Aku... agak shock aja sih."

"Syukurlah, aku takut kamu kayak dulu lagi," desah Pri lega. "Tenang, OSIS pasti akan cari pelakunya," hibur Pri.

Rai mengangguk, walau sebenarnya, mulutnya gatal untuk mengatakan satu nama saat ini. Ia menahan diri karena ingat dengan percakapan mereka semalam. Pri mungkin tidak akan percaya padanya.

Desah angin terdengar, membuat Rai heran kenapa suasana mendadak senyap. Ia mengangkat kepala, tercenung saat melihat Pri sedang menatapnya lekat.

Pri tersenyum. Kehangatan yang terpancar dari wajah cowok itu membuat Rai teringat kembali dengan sederet kebaikan yang sudah Pri lakukan untuknya. Rasa bersalah atas kebohongan di dunia maya kembali mengekang, membuat Rai tidak tahan menatap lama-lama. Ia menunduk, terkelu.

"Hmm, Rai, soal lomba, pendaftarannya ditutup besok. Aku udah ambilin formulir sih, tinggal kamu isi. Lengkapi foto copy kartu pelajar aja. CD *minus one* bisa menyusul pas *technical meeting*," kata Pri sambil menyodorkan kertas dari ransel.

Rai menatap selembar kertas yang disodorkan Pri. Formulir pendaftaran lomba. Ada garis-garis bekas lipatan di bagian tengah, permukaannya juga agak lecek.

"Kenapa Kak Pri begitu ngotot agar aku ikut lomba?" tanya Rai.

"Aku kan sudah bilang, aku nggak akan berhenti bujuk agar kamu lanjut nyanyi lagi. Aku fansmu, ingat?"

Tentu saja Rai tidak percaya dengan alasan itu. Pri dan Dandi sudah merahasiakan sesuatu, ia menyadarinya sejak di ruang klub musik.

"Maaf, Kak, tapi alasan itu sulit banget dipercaya," jawab Rai.

Pri tersenyum kecil. "Yah, kalau alasan itu nggak bisa bikin kamu percaya, anggap saja aku itu seorang teman yang nggak ingin kamu menyerah dengan mimpi," katanya.

Pernyataan barusan kedengaran begitu naif. Rai semakin yakin ada rahasia penting. "Aku nggak akan ikut lomba apa-apa kalau Kak Pri nggak mau jujur sama aku!" ancamnya.

Pri mengernyit. Namun, tatapannya tidak kehilangan kendali. Alih-alih mengaku kalah, cowok itu malah semakin mendesak maju. "Yang nggak jujur itu siapa sih sebenarnya, aku atau kamu?"

Rai kaget. "Eh? Kok aku?" tanya balik sambil menunjuk wajah sendiri.

"Ya. Coba kamu ingat-ingat, yang selama ini nggak jujur itu siapa?"

Rai ingin percaya bahwa Pri tidak sedang membicarakan *channel* Peri Bisu. Cowok itu tidak mungkin tahu. Anting itu, biar dijual di kalangan terbatas, tetapi jumlahnya tidak mungkin hanya satu.

IP *address*, walau dilacak sedemikian rupa, tidak akan membuat Pri seketika tahu nama sang pemilik, kan? Lagi pula, Kak Saka tidak sebodoh itu. Tidak mungkin ia akan membiarkan propertinya bisa diusut sedemikian mudahnya di dunia maya. Ia kan anak IT!

Tidak, itu tidak mungkin. Mustahil Pri tahu bahwa Peri Bisu itu dirinya. Tidak, kan? Atau, jangan-jangan, Kiki yang memberi tahu Pri?

"Ngaku atau nggak?" cecar Pri. "Atau aku yang terpaksa bongkar rahasia kamu?"

"Ra... rahasia apa?" kelit Rai.

Pri mencibir lalu menadahkan tangan ke arah Rai. "Serahkan ponselmu!"

Rai kaget. "Untuk apa?"

Pri masih bersikukuh untuk meminta ponsel Rai. Rai bergeser untuk menjauh sambil memegang ranselnya. Bahkan, ia sempat berinisiatif untuk kabur.

Niatnya tampaknya bisa dicium oleh Pri, karena mendadak, cowok itu merampas ransel Rai dan memeriksa setiap kantongnya.

"Mana ponselmu?"

Rai menggeleng, menyembunyikan saku rok kirinya. Pri menyadarinya, apalagi melihat sebentuk benda berbentuk balok di balik kain berwarna biru tua itu.

"Serahkan, atau aku ambil sendiri?"

"Kak Pri kok ngancem gitu sih?" protes Rai. Namun, karena Pri tampak nekat, ia pun merogoh kantong.

Pri memeriksa ponsel Rai dan langsung mengeluh. "Ah, *channel*-nya udah kamu hapus. Aku lupa," ujarnya dengan wajah kecut.

Rai terbelalak, wajahnya memucat. Pri ternyata memang sudah tahu soal *channel* Peri Bisu itu. Pri bersedekap. Ponsel Rai masih digenggamnya. Ia pun menatap Rai dengan sorot menuduh.

Sadar bahwa dirinya sudah tertangkap basah, Rai menunduk dalam, berbisik lirih. "Maaf, Kak."

"Kalau nggak ketahuan begini, kamu pasti nggak akan pernah ngaku, ya?" sindir Pri.

"Aku udah ingin ngaku, tapi nggak berani," jawab Rai dengan mimik yang hampir menangis. "Aku takut Kak Pri marah. Bohong terus menerus juga nggak enak, jadi ya aku hapus aja semuanya."

"Nggak sayang ngapus *channel* itu?"

"Sayang sih. Cuma ya, gimana lagi. Ketimbang aku bohong terus."

"Nggak pernah mikir opsi yang lain? Minta maaf gitu?"

Rai mengangkat kepala dan memasang wajah memelas. "Kan aku udah bilang bahwa aku nggak berani."

Karena melihat ekspresi merana plus memelas itu, kebekuan di wajah Pri mencair. Ia menarik napas kalah, lalu mengeluh. "Kenapa sih kamu itu mikirnya rumit banget?"

"Maaf," ujar Rai, matanya berkaca-kaca lagi.

"Aku tuh bingung tahu. Malamnya kita asyik-asyik ngobrol, besoknya pas ketemu di sekolah, kamu pura-pura nggak kenal gitu. Bisa ya kamu kayak gitu? Aktingmu hebat banget."

Sindiran itu membuat Rai makin merasa bersalah. "Kak, aku benar-benar minta maaf. Kakak jangan ngomong begitu dong. Aku nggak maksud untuk akting-akting segala. Sumpah, aku tuh kejebak sama keadaan," jelasnya dengan mimik memelas.

"Ya, keadaan yang kamu bikin sendiri!"

Rai meringis. "Sebenarnya, saat pertama ketemu pas MOS, aku udah bisa ngenalin Kakak. Tapi saat itu aku masih nggak berani ngaku, takut Kak Pri nggak percaya. Karena itu aku nunda. Tapi... kelamaan, entah kenapa aku jadi nggak berani. Kita udah sering ketemu, sering papasan di tangga, kalau saat itu aku tiba-tiba datang, Kak Pri pasti nanya. 'Kenapa baru sekarang? Padahal kita sudah lama ketemu'. Aku belum punya jawaban yang tepat untuk itu, Kak."

"Yah, pastilah aku nanya gitu: Wajar, kan?" sahut Pri tidak mau kalah.

Karena sadar bahwa dirinya memang salah, Rai pun mengalah. Ia tidak mau lagi memberi alasan. Mulutnya terkatup rapat, kepalanya merunduk dalam. Rai pasrah. Jika cowok itu marah berkelanjutan, ia bisa apa lagi coba?

"Selama ini aku nungguin kamu ngomong. Tahu, nggak?" kata Pri. Nadanya mulai melembut.

Tanpa mengangkat wajah, Rai menyahut lemah. "Maaf, Kak."

"Sampai pura-pura ngelacak IP Address hanya agar kamu mau ngaku."

"Jadi Kak Pri nggak benar-benar ngelacak?"

Pri menggeleng. Bahu Rai turun, kecurigaannya ternyata terbukti. Pri mengetahui lokasinya bukan dari hasil penelusuran IP Address.

"Tapi aku senang sih ketemu kamu," lanjut Pri.

Pengakuan itu memantik sedikit harapan di hati Rai. Ia mendongak, mendadak ingin menangis haru saat melihat Pri ternyata sedang tersenyum.

"Udah, nggak usah nangis gitu!" tegur Pri. "Aku nggak marah kok."

Namun, Rai sudah telanjur menangis. Sambil menghapus air mata, ia berusaha untuk tersenyum.

"Kamu itu cengeng banget ya?" gumam Pri geli.

Rai mengangguk. Belakangan ini, ia akui dirinya memang lebih cengeng ketimbang biasanya. "Entahlah. Mungkin kena karma, dosa karena bohongi Kakak," sahutnya.

"Iya, berbulan-bulan. Dosanya udah berlipat ganda itu!"

Rai tertawa, matanya basah lagi. "Sejak kapan Kakak tahu?"

"Sejak pentas seni," jawab Pri, "Awalnya aku curiga dengan antingmu. Sama dengan yang di video."

Rai tercengang, kapan cowok itu melihatnya mengenakan anting itu?

"Waktu disenggol Dandi terus lenganmu berdarah, ingat?" cetus Pri. "Aku nggak sengaja ngelihat antingmu."

"Ah, waktu itu toh," seru Rai, merasa tolol sendiri. Ia menyangka Pri melihat daun kering di rambutnya.

"Lalu pas kamu naik panggung, aku kenal suaramu."

"Kak Pri kenal suaraku?"

Pri mengangguk yakin. "Tentu, suara kamu khas. Aku nonton videomu berkali-kali, tentu saja bisa ngenalin. Nggak mungkin salah. Dandi juga sadar bahwa itu kamu."

Rai makin tercengang. Ternyata Dandi juga tahu. Ah, apakah ini alasan kenapa cowok itu selama ini begitu jutek pada dirinya?

"Nggak nyangka ya, kita ternyata satu sekolah?" kata Pri geli.

"Ya, nggak nyangka. Pepatah dunia nggak selebar daun kelor itu ternyata benar ya?" timpal Rai.

"Betul, saat itu aku juga mikir begitu. Aku pikir kamu itu di mana gitu, Jakarta mungkin, atau malah Papua. Tapi ternyata, kamu di Bali juga, bahkan satu kota, satu sekolah lagi."

"Ya, tapi Kak Pri juga jahat. Udah sadar aku nggak mau ketemu, kita juga udah sering ngobrol, tapi masih saja neror di *email*. Pakai pura-pura nggak tahu, nyuruh-nyuruh komentar. Itu maksudnya apaan sih?" tanya Rai.

"Sengaja, aku mau balik ngerjain kamu aja sih sebenarnya," sahut Pri sambil tertawa. Dari dekat begini, ekspresinya jadi kelihatan lucu. Rai pun memanfaatkan *mood* baik cowok itu untuk memastikan bahwa dirinya diampuni.

"Berarti aku dimaafin, ya?" tanya Rai sambil mengacungkan kelilingking kirinya.

Pri mengacungkan formulir. "Belum, sampai kamu mengisi ini."

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

Tangan Rai turun. "Percuma ngisi formulir dua kali kan, kesempatan menangnya juga tetap sekali."

Pri kaget sekaligus takjub. "Kamu udah daftar?"

Rai tertawa. "Aku daftar lewat Kiki. Sepupunya panitia di sana, jadi gampang."

"Ah, begitu, pantas kok santai," gerutu Pri. "CD *minus one*-nya udah?"

"Belom. Mau bantuin bikin?"

"Gampang, urusan itu kasih aku aja, oke?" sahut Pri sambil menunjukan jempol kanan.

Rai mengangguk, teringat sesuatu. "Makasih juga untuk selebarannya, Kak. Itu berarti banget buat aku."

"Selebaran apa?" tanya cowok itu bingung.

"Selebaran yang Kakak tempel di seluruh sekolah saat aku bolos tiga hari."

Giliran Pri yang tercengang. "Loh... loh kamu tahu?"

"Ada deh. Intinya, Tuhan nggak akan pernah ngerahasiain kebaikan orang," sahut Rai.

Pri tertawa, lalu menepuk pelan puncak kepala Rai. "Yang penting sekarang kamu udah baik-baik aja."

Perhatian itu membuat Rai tersipu. Ia mengangguk, berterima kasih. Wajahnya pasti merah sekali.

Bab 21

Tidak lagi menyimpan rahasia adalah kelegaan tersendiri bagi Rai. Meskipun nilai rapornya tidak begitu bagus. Meskipun Ibu ngomel-ngomel karena ia hanya berada di urutan lima belas. Yah, saat SMP Rai terbiasa duduk di tiga besar, Ibu juga mengharap hal yang sama di SMA. Padahal, mana mungkin kedua jenjang itu punya perbandingan yang sama.

Nilai jelek bisa diperbaiki semester depan. Lagi pula, C hanya nangkring di pelajaran PJOK. Yang lain, kebanyakan A dan B gemuk. Kata Kiki, itu kombinasi yang bagus. Rapor tidak akan lengkap jika tidak dihiasi hurup A,B,C. Tidak akan cantik, begitu katanya.

Merayu Ibu juga jadi hal mudah belakangan ini. Cukup dengan berusaha menyamai hobi, maka Ibu akan seketika melembut. Puji anting yang dibelikan lalu pakai. Coba kebaya atau pakaian lain yang ditawarkan, lalu bilang bagian dada agak sesak. Kejadian yang membuat Rai bolos tempo hari sepertinya memang ada hikmahnya untuk banyak orang, Ibu

mulai bisa menerima sifat Rai yang tidak suka pakaian trendi khas remaja zaman sekarang.

Lagi pula, entah kenapa Rai mendadak ingin memakai anting yang terakhir dibelikan Ibu. Anting yang ia pakai saat merekam video, anting yang membuatnya dikenali Pri. Benda itu memiliki jasa besar. Rai mungkin akan terus main rahasia-rahasiaan jika bukan karena itu.

Namun, itu hanya modus semata. Kenyataannya, ia menyukai perhiasan itu karena Pri bilang bagus. Padahal selama ini, Ibu sampai berbusa saat menyampaikan kelebihan anting itu. Dibuat dengan tangan, didesain oleh teman dekat, edisi terbatas pula. Semuanya lewat begitu saja, tidak ada yang menempel di hati. Segala hal jadi berbeda kalau Pri yang bicara.

Yah, hal itu tentu bisa dimaklumi. Rai hanya remaja yang sedang memasuki masa puber. Kehadiran seorang cowok dalam hidupnya adalah hal baru. Hormon membuat semuanya tampak berlebihan. Bahkan, notifikasi ponsel pun sudah membuat dadanya berdegup.

Saka sering mengejek karena Rai selalu membawa ponsel ke mana-mana. "Begitulah kalau kerjaannya pacaran sama YouTuber, bawaannya ngelonin hape melulu. Ganjen."

"Siapa yang pacaran?" sahut Rai, pura-pura kesal. Padahal dalam hati berbunga-bunga.

Ia memang tidak pacaran dengan Pri. Namun, apa iya hanya pacaran yang bikin letupan-letupan seperti ini?

Bagi Rai tidak. Bisa hadir di hadapan Pri sebagai dirinya sendiri, tanpa ada lagi kebohongan, itu saja sudah membuatnya

lega dan bahagia. Selain itu, terbongkarnya identitas Peri Bisu, sekat antara dunia maya dan dunia nyata mulai memudar. Secara perlahan, Rai mulai bisa menerima bahwa Pie Susu dan Pri itu adalah orang yang sama.

Pri membantu Rai memulihkan lagi *channel*-nya. Pri juga membantunya untuk persiapan lomba. Seusai penerimaan rapor, mereka membuat CD *minus one* bersama di ruang klub seni musik.

"Kukira panitia yang nyiapin lagunya," kata Rai.

"Mana mungkin, pesertanya banyak begitu. Mana sempat mereka nyiapin *minus one*," sahut Dandi yang membantu menyediakan laptop. "Lebih efisien kalau peserta disuruh bawa sendiri. Kamu itu, segitu aja nggak tahu!"

Senyum Rai berubah masam. Dandi memang ahli mematahkan semangatnya.

"Dan, kamu kok kayaknya hobi sekali bikin Rai sedih?" sela Pri. Dia sedang sibuk dengan laptop untuk mengerjakan lagu untuk Rai.

"Bukan hobiku sih sebenarnya, dianya aja yang bodoh," sahut Dandi sambil memainkan ponsel.

Pri tertawa. Rai sendiri langsung melempem, tidak bisa bersuara, mirip petasan basah.

"Aduh, aku ke kamar mandi dulu ya," ujar Pri. "Dan, kamu lihatin *software*-nya deh!"

Kepergian Pri membuat suasana berubah beku. Dandi fokus ke laptop, sementara Rai bengong. Tidak ada yang bisa diobrolkan. Jalur antara Rai dan Dandi langsung terputus begitu Pri lenyap.

Rai pun mengambil ponsel, berpura-pura sibuk.

"Pri udah sampai sebegininya, awas kalau kamu mundur di lomba ini!" ancam Dandi tiba-tiba.

"Heh?"

"Nggak usah pasang muka *innoncent* itu deh!" tukas Dandi ketus. "Kamu nggak lupa kan sama kejadian waktu lomba akustik?"

Rai nyengir, sadar dirinya salah.

Dandi menatap Rai lewat bagian atas laptop. "Asal kamu tahu ya, dia itu ngebet banget ikut lomba sama kamu, sampai memohon-mohon sama aku untuk ngomong ke Bu Bulan. Dia tahu bahwa kamu nggak akan mau ikut lomba itu dengan sukarela. Jadi dia minta aku mancing-mancingin Bu Bulan agar nunjuk kamu, agar kamu nggak bisa nolak."

"A... Apa? Jadi penunjukkan itu, karena usul Kak Pri?"

"Kaget?" sindir Dandi lalu mendengus. Matanya kembali ke laptop, tetapi mulutnya tetap mengumbar cerita. "Setelah gagal dengan rencana penunjukan langsung, dia meminta Lolita agar mau gabung dan bantuin bujuk kamu. Kamunya nolak juga. Jadi, nggak ada pilihan lain lagi. Dia akhirnya dia minta tolong langsung ke Bu Bulan agar bujuk kamu."

Rai ternganga. "Jadi, Kak Pri yang minta Bu Bulan bujuk aku?"

"Nggak hanya itu, dia bahkan juga maksa aku untuk ikut bujuk kamu. Puas kamu?" bentak Dandi.

Gerutuan Dandi membuat Rai nyengir. "Jadi, karena itu juga Kak Dandi jutek sama aku?"

Dandi melirik, mendengus. "Nggak usah geer!"

Rai jadi geli. "Tapi benar kan, karena itu Kak Dandi judes sama aku. Padahal sebelumnya, kita nggak pernah punya masalah."

"Sudah kubilang jangan geer! Aku mau bantu karena terpaksa!"

"Ya, ya, aku tahu Kak Dandi bantu karena terpaksa. Nggak usah diungkit-ungkit begitu dong!" sahut Rai. Entah kenapa, keketusan cowok ini sekarang tampak begitu menggelikan di matanya.

"Ngapain kamu ketawa gitu?" tegur Dandi.

Rai menggeleng, berusaha menutup mulut. Ia harus diam, sebelum Dandi bertambah marah.

"Apaan ini ketawa?" tanya Pri. Ia muncul sambil membawa tiga botol minuman. Rai mendapat satu botol minuman jeruk, Dandi teh rasa apel. Dandi tidak terima, lalu menukar miliknya dengan Rai.

"Kak Dandi cerita bahwa Kak Pri yang bujuk Bu Bulan agar manggil aku ke ruang guru tempo hari," kata Rai.

Pri tersedak. "Eh, Dan. Bukannya kamu udah sumpah nggak akan cerita soal itu?"

"Nggak, aku nggak ada cerita, dia aja yang tahu sendiri," kelit Dandi.

Pri berdecak. "Mustahil dia bisa baca isi otak kamu kalau kamu nggak ngomong!"

"Mana aku tahu!" sahut Dandi cuek sambil diam-diam mendelik pada Rai.

Rai pura-pura tidak melihat dan melengos ke jendela. Begitu pula saat keduanya terus saja beradu argumen, ia menenggak minumannya sambil tertawa diam-diam.

Technical meeting dilaksanakan dua hari menjelang lomba. Rai bertemu Lolita di lokasi.

"Ah, Rai, akhirnya kamu ikut juga," serunya. Senyumnya lebar sekali. "Sama siapa ke sini?"

Rai berusaha membuat ekspresi antusias. Ia menyahut, "Sama teman," tetapi tidak bertanya balik. Ia tahu bahwa Lolita diantar oleh Pri. Cowok itu sudah mengatakannya semalam.

"Kita duduk bareng yuk!" ajak Lolita.

Rai langsung mengelak dengan alasan hendak ke kamar mandi. Ketika acara dimulai, ia memilih tempat duduk berbeda.

Peserta yang hadir hari ini lumayan banyak. Hanya sedikit yang Rai kenal. Selain karena jangkauan lomba memang untuk siswa SMA/SMK se-Bali, wakil dari sekolahnya yang berasal dari kelas X memang hanya Rai seorang. Beberapa kakak kelas Rai juga ikut, tetapi mereka duduk berkelompok dengan Lolita sebagai pusat. Rai menghindari cewek itu, otomatis menjauh dari yang lain.

Rai dikelilingi peserta dari sekolah lain. Ketika mendengarkan obrolan mereka, mengamati penampilan dan juga karakter suara, ia seketika sadar bahwa kebanyakan peserta sudah memiliki pengalaman ikut lomba. Pembicaraan mereka jauh dari

jangkauan dan itu membuat Rai merasa kerdil. Kepercayaan dirinya kembali merosot.

Setelah *technical meeting* selesai, ia menemui Kiki yang menunggu di lobi. Pri menghampiri mereka yang sedang mengobrol.

"Eh, ikut nonton, yuk!" ajak cowok itu.

Rai baru saja ingin berkata 'iya' ketika tiba-tiba, Lolita muncul.

"Ah iya, kita mau nonton. Rai ikut yuk, filmnya bagus lho!" ajak Lolita. Seperti biasa, tangannya terselip ke bawah lengan Pri.

Rai melirik Kiki. Ekspresi sahabatnya itu malah lebih masam dibanding dirinya.

"Nggak deh, Kak. Kami mau langsung pulang."

"Yah, padahal masih pukul sebelas, masa mau langsung pulang?" protes Pri.

"Lain kali aja deh, Kak. Kita nonton bertiga aja," sela Kiki.

Rai mendelik pada Kiki. Demi apa pun, itu sama sekali tidak sopan. Namun, seperti itulah Kiki. Untuk menjauh dari topeng bernama munafik, Kiki tidak pernah menyaring kata-kata.

Tatapan Lolita tajam ke arah Kiki. Kondisi ini membuat alarm di kepala Rai berbunyi. Ketimbang ada yang bertengkar, ia pun menengahi.

"Lain kali ya, Kak. Kami harus pulang," kata Rai lalu menyeret Kiki menjauh. "Mulutmu itu benar-benar harus dijaga, kalau dia tersinggung gimana?" hardik Rai setelah mereka sampai di parkiran.

"Lolita maksudnya? Ya elah, masa bodoh. Ngapain mikirin dia. Mau tersinggung kek, terserah. Enek banget aku lihat aktingnya dia. Kamu perhatiin nggak, dia selalu menggandeng Kak Pri di depan kita?"

Rai tidak menyahut, hanya lanjut melangkah dengan wajahnya yang kecut. Ia masih berpikir soal kebaya yang harus dipakai dua hari lagi.

Setibanya di rumah, Ibu yang sedang membuat bahan sesajen menyambut dengan ceria di ruang tengah. "*Kenken*?"

Rai duduk di sebelah Ibu dan mengambil seutas janur. "Nyanyinya harus pakai kebaya, Bu."

"CGT!" seru Ibu. "*Cenik gae to.*[11] Nanti sore kita ke salon langganan Ibu. Ada sewa kebaya modifikasi juga, lengkap sama sanggulnya."

Rai kaget. "Harus pakai sanggul segala?"

"Iya, itu satu paket. Coba deh kamu lihat video-video lomba nyanyi Pop Bali di televisi, dandannya lengkap."

Rai tidak percaya, buru-buru merogoh ponsel. Saat melihat rekaman lomba menyanyi di kampus yang sama setahun silam via YouTube, ia terperanjat. Para peserta benar-benar mengenakan dandanan lengkap. Kebaya, sanggul, *full make up*, bahkan ada yang mengenakan semacam tiara dari emas.

"Bu, ini mah bukan lomba nyanyi, ini udah *fashion show* namanya!"

---

[11]CGT: singkatan dari cenik gae to, ungkapan yang biasanya dipakai untuk menyebut bahwa pekerjaan tersebut gampang dan kecil.

"Yah, tapi emang begitu *dress code*-nya. Kalau nggak kamu ikutin, nanti kamu lain sendiri. Nggak enak, kan?"

"Tapi aku nggak mau dandan begitu, Bu!"

"Yah, santai aja. Nanti kita cari yang lebih sederhana aja," hibur Ibu.

Rai menelan ludah, berusaha percaya omongan Ibu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 22

Keajaiban itu berasal dari tangan Ibu dan Mbak Salon. Setelah beberapa jam terkurung di salon, Rai yang biasanya berantakan tiba-tiba menjadi orang lain. Wajahnya dirias sederhana, *eye shadow* tipis dan pipi bersemu merah muda. Pada awalnya, Ibu hendak memakaikannya bulu mata palsu, tetapi Rai menolak mentah-mentah usul itu.

Pakaiannya berupa kebaya modifikasi warna hitam yang dikombinasikan dengan kain lebar berwarna dasar sama dan motif naga emas. Sehelai selendang berwarna emas melilit di pinggang. Simpulnya berbentuk kupu-kupu, menempel dengan sempurna, cukup untuk mengalihkan perhatian orang dari dada Rai yang besar.

Rambutnya ditata rapi dan dihiasi bunga-bunga plastik kecil. Awalnya, Ibu ingin menambahkan sanggul, yang lagi-lagi Rai tolak. Jangankan menggunakan sanggul, penampilan yang sekarang saja sudah sangat heboh. Alih-alih akan ikut lomba

nyanyi, ia malah seperti pengantin yang siap menyambut tamu resepsi. Rai sama sekali tidak menyukainya.

Berbeda dengan Rai, Ibu tentu saja suka. Entah sudah berapa kali penampilan itu mendapat jepretan kamera dan pekikan gembira. Maklum, ini kali pertama Rai berdandan. Salah satu mimpi Ibu sudah kesampaian. Rai tidak heran kalau sebentar lagi, wajahnya akan terpampang di akun media sosial Ibu.

Saat keluar dari salon, Kiki menyambutnya dengan mata berbinar. "Ya ampun, Rai. Ini beneran kamu? Kok mendadak jadi lebih cantik dari aku? Biasanya berantakan nggak keruan."

Wajah Rai berubah kecut. "Muji itu yang tulus dong!"

Kiki tertawa. Seperti Ibu, berkali-kali ia berswafoto dengan Rai. Sampai-sampai Rai lelah tersenyum.

"Kak Saka nggak mau foto bareng Rai? Kapan lagi sih Rai cantik begini?" tanya Kiki pada Saka yang sedang menyetir.

"Halah, Cinderela sehari doang. Besok juga udah kucel lagi," sahut cowok itu. Ia yang mengantar Rai ke tempat lomba. Ibu tidak ikut dan langsung pulang.

Setibanya di lokasi, seusai menurunkan Kiki dan Rai, Saka berpesan. "Kalau sudah mau selesai, telepon aku. Nanti aku jemput."

Rai mengiakan, merapatkan kardigan hitam milik Ibu di tubuhnya. Perdebatan terjadi hampir selama setengah jam ketika Ibu melarang Rai menutupi kebaya dengan pakaian itu.

"Duh, naik tangga. Mana pakai *high heels* lagi," gerutu Rai saat langkahnya tersaruk gara-gara sepatu ini.

Kiki mencemooh, "Lima senti doang ah!"

"Tetap saja tinggi," kelit Rai.

Kiki tertawa, lalu menunjuk peserta lain yang datang bersamaan dengan mereka. "Lihat, yang itu pakai *stiletto* lima belas senti lagi. Kamu baru lima, *wedges* lagi. Payah!"

Rai tidak menyahut, fokus pada anak-anak tangga di hadapannya. Sementara dirinya melakukan registrasi, Kiki malah sibuk mengomentari dandanan peserta lain.

Aula tempat acara sudah ramai. Tidak banyak yang bisa dikenali di ruangan ini. Teman-teman dari ekstra musik entah duduk di mana. Pri juga tidak tampak, Rai sudah melihat ke segala arah. Semalam, cowok itu memastikan bahwa dirinya akan datang, bahkan sempat menawarkan jemputan. Sebelum tahu bahwa di dalam mobil juga akan ada Lolita, Rai hampir saja setuju.

Rai dan Kiki pun mengambil kursi paling belakang, paling sudut, sambil mengamati peserta yang lain. Sementara Kiki masih juga tidak meninggalkan komentar miringnya tentang penampilan peserta lain, Rai sibuk dengan pikiran sendiri. Ia luar biasa tegang. Kecemasan kembali merayap ke dadanya. Bagaimana kalau ia terjatuh di panggung? Bagaimana kalau nanti ia tidak bisa menyanyi dengan baik? Bagaimana kalau fokus penonton teralihkan dengan dadanya?

Setengah jam kemudian, para peserta lomba dipanggil ke belakang panggung. Rai melepas kardigan, menitipkannya pada Kiki, dan mengikuti peserta lain ke belakang panggung.

Pri memanggil dari kerumunan. Cowok itu mengenakan

kaus abu dan celana jins hitam. Tali kamera tersampir di pundak kiri, sementara ransel menempel di punggung. Dengan susah payah, ia berhasil sampai di hadapan Rai.

"Akhirnya ketemu juga. Aku cariin kamu dari tadi. Aku telepon, nggak nyambung. Ternyata kartuku nggak ada sinyal di sini," kata cowok itu.

"Ah, pantesan," gumam Rai. Sedari tadi telepon Pri memang tidak bisa dihubungi.

"Nanti pas selesai lomba kita ngobrol lagi. Sekarang kamu semangat ya, nggak usah mikir macam-macam. Pokoknya, fokus kamu hanya satu. Nyanyi. Oke?"

Rai mengangguk, cowok ini selalu bisa memberinya semangat dan keyakinan. Itulah yang Rai cari sedari tadi.

"Kamu cantik," ujar Pri dengan sedikit malu-malu.

Pipi Rai memanas. "Ah, iya?" gumamnya sambil menggaruk pipi. Ia salah tingkah.

Panggilan kedua terdengar lagi, Rai pun pamitan. Ia sudah berbalik, melangkah beberapa meter menuju belakang panggung saat Pri kembali memanggil.

Rai berhenti, menoleh. Saat itulah, bunyi *shutter* kamera terdengar. Pri baru saja mengambil gambarnya, sedang menurunkan kamera sambil tersenyum. Begitu manis, hingga membuat Rai terpana dan hampir melupakan langkahnya.

*

Rai lupa bagaimana caranya menyanyi yang baik, juga cara mengatasi demam panggung. Semua latihan yang ia lakukan beberapa hari belakangan seakan sia-sia. Ia gugup luar biasa.

Setelah menelan ludah, lalu melirik ke sekeliling. Di belakang panggung, peserta-peserta lain duduk bergerombol. Canda tawa terdengar, begitu santai dan ceria, seakan-akan mereka tidak merasa gugup.

Teman-teman sekolah Rai mengisi kursi pojok. Karena tidak ingin bergabung dengan Lolita, Rai pun memisahkan diri dari mereka. Tindakan yang ternyata keliru, karena dengan sendirian, tanpa teman bicara, ia malah menjadi semakin tegang.

Rai butuh Kiki. Rai butuh Pri. Tapi mereka tidak boleh ke sini, tidak bisa menemaninya.

Lomba dimulai, peserta nomor urut satu dipanggil. Rai mendapat giliran kelima dari 25 peserta. Syukurlah, ia tidak harus menunggu terlalu lama. Semakin cepat gilirannya tiba, semakin sedikit waktu untuknya merasa cemas.

"Hai, aku boleh duduk di sini?" sapa seorang cewek sambil menunjuk kursi kosong di sebelah Rai.

Rai mengangguk, spontan merapikan kain dan menggeser duduk.

"Nomor berapa?" tanya cewek itu.

Rai menunjuk kertas berbentuk bulat di pinggang. Cewek itu tersenyum dan menunjuk nomornya sendiri. 25.

"Nomor buntut, tegangnya paling lama," kata cewek itu sambil menjulurkan tangan kanan.

Mereka berkenalan. Cewek itu bernama Vania, asalnya dari salah satu SMA di Denpasar dan sama-sama kelas X. Rai jadi merasa punya teman.

Vania bercerita bahwa dirinya sudah sering ikut lomba saat SMP, sesekali dapat juara. Rai mendengarkan dengan takjub, sambil sesekali meringis malu saat ingat dirinya sama sekali tidak punya pengalaman.

"Selalu ada yang pertama kok. Jadi, tetap semangat," kata Vania.

Rai berterima kasih, untuk semangat dan juga obrolannya. Walau Vania mendominasi pembicaraan, setidaknya itu mampu mengalihkan perhatian Rai.

Obrolan terhenti saat nomor Rai dipanggil. Rai melambai kecil pada Vania, lalu melangkah ke panggung. Jarak antara dua tempat itu hanya beberapa meter, tetapi kecemasan selalu bisa menemukan celah untuk menghancurkan niat.

Bagaimana kalau sehabis turun panggung, ada yang membicarakan dadanya?

Atau, bagaimana kalau muncul foto setipe dengan foto yang dipasang di papan pengumuman?

Pemikiran itu mendadak membuat Rai gelisah. Kardigannya sudah dibawa Kiki, di bawah cahaya terang panggung, penampilannya akan terlihat dengan jelas. Dengan segera, mereka akan melihatnya, mengetahui ukuran dadanya begitu besar, menonjol dan...

Pri terlintas di pikirannya. *Fokus kamu hanya satu. Nyanyi.*

Betul, itu hanya harus Rai pikirkan sekarang. Ia berada di

sini untuk menyanyi, bukan untuk bereksplorasi tentang hal-hal yang mungkin dipikirkan penonton. Tugasnya hanya satu, menyanyi, menyanyi, dan menyanyi...

Tetapi mereka pasti akan melihat penampilannya secara keseluruhan. Para juri, mustahil mereka hanya melihat mulut Rai yang megap-megap untuk mengeluarkan suara. Mereka pasti akan meneliti penampilannya, melihat dadanya dan...

Warna hitam paling cocok untuk mengaburkan perhatian orang, biar nggak fokus di dadamu. Lagi pula, kupu-kupu ini besar, ujungnya akan menutupi dadamu. Tenang saja!

Itu kata Mbak Salon. Ia kenalan Ibu, tahu bahwa masalah Rai tidak sekadar urusan jerawat dan pakaian trendi. Ibu pasti sudah menjelaskan kepada perempuan itu tentang seperti apa seharusnya putrinya keluar dari salon ini. Pasti!

Nanti di panggung kamu harus cuek. Biarpun orang-orang ngelihatin kamu kayak kamu telanjang. Santai, setiap cewek pasti akan pernah telanjang di hadapan banyak orang. Tidak percaya? Waktu melahirkan kamu dan Saka, Ibu telanjang di depan dokter dan bidan. Sebulan setelah melahirkan, mampir lagi ke dokter dan diubek-ubek. Ibu tidak peduli, ada hal lain yang lebih penting dari pada itu. Melahirkan kalian. Demi itu, rasa malu mah nggak seberapa. Kecil!

Sama halnya dengan kamu sekarang, biar deh orang mikir macam-macam, ngelihatin kayak kamu beneran telanjang. Abaikan, karena ada hal lain yang juga jauh lebih penting. Kamu ikut lomba, kamu harus nyanyi, dan kesempatan itu terlalu sayang untuk dilewatkan hanya karena rasa malu.

Itu kata Ibu. Ia memberikan Rai gambaran versi perempuan dewasa, yang seketika membuat wajah Rai memerah karena ngeri. Namun, Ibu lebih berpengalaman dibanding Rai. Dan apa yang Rai miliki sekarang juga turunan dari Ibu. Beliau sudah terlebih dahulu mengalaminya. Lagi pula, siapa pula yang harusnya paling ia percayai selain Ibu?

Terakhir, pesan Kak Saka yang terlintas. *Ingat kan kalau bangsa kita bisa dijajah lama gara-gara politik adu domba?*

Betul, Rai sedang diadu domba sekarang. Kolonial sedang menjajahnya, membuatnya bertengkar dengan diri sendiri. Rai tidak boleh lengah. Ia harus menang.

MC memanggil namanya. Rai melangkah melewati pintu, memasuki panggung. Seruan langsung menyambut, disertai lampu sorot. Ia mengernyit silau. Tetapi sesaat kemudian, ketika matanya terbiasa, ia bisa melihat para penonton.

Beberapa orang melambai, memanggil namanya. Kiki, Rika, dan teman-teman sekelas. Mereka ternyata datang untuk memberi semangat.

Dari sudut lain, ada pula lambaian yang lain. Cowok-cowok dari klub Seni Musik. Rai mengenali Mario yang bersiul, Dandi yang duduk dengan tampang serius, juga Pri yang berdiri paling sudut. Acungan jempolnya terarah ke Rai, juga senyumnya. Cowok itu juga membawa tripod.

Tidak ada basa-basi, tidak ada kata sambutan. Musik langsung diputar, CD *minus one* yang dibuatkan Pri akan mengiringinya.

Rai menarik napas panjang, berusaha mengingat kata Pri.

Nyanyi, hanya itu yang harus dilakukannya sekarang. Inilah saatnya untuk membuktikan diri, pada Lolita, juga pada diri sendiri. Rai mampu menyanyi dengan baik, mampu menyanyi di panggung.

Segala ketakutan yang sedari tadi sempat mencegat, ia tutup dengan satu niat. Ia pasti bisa.

Rai menarik napas panjang, bersiap membuka mulut. Ia akan membuktikan pada Lolita dan teman-temannya, Rai bukanlah polusi bagi orang-orang di sekitar.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 23

Rasanya menyenangkan, begitu penuh dengan gairah. Sudah lama Rai tidak merasakan kegembiraan seperti ini. Kepuasan maksimal karena sudah berusaha. Kelegaan yang luar biasa, seakan ia baru lepas dari jerat malaikat maut.

Mungkin memang demikian rasanya ketika berhasil mengalahkan diri sendiri. Kebanggaan dan kepuasan yang diperoleh benar-benar tidak terkalahkan. Rai turun panggung dengan senyum yang tidak pupus-pupus. Air mata haru sampai mengalir di pipinya.

"Keren, Rai, kamu keren banget!"

Kiki dan teman-teman sekelas menyambutnya di lorong sebelah panggung. Rai memeluk mereka satu per satu seolah dirinya sudah diumumkan menjadi pemenang. Namun bukan itu poinnya. Tidak masalah kalau dirinya tidak mendapat juara. Ia berhasil menyelesaikan lagunya tanpa ada lirik yang salah, tanpa ada *verse* yang terlewat. Itu saja sudah membuat Rai merasa menang.

Pada akhirnya, Rai memang tidak mendapat juara. Teman-temannya kecewa, satu per satu menepuk pundaknya, berusaha menghibur. Namun yang ada, malah Rai yang menghibur mereka.

"Nggak apa-apa, aku bisa coba lagi di lomba yang lain kok," kata Rai.

"Padahal tadi itu kamu nyanyinya bagus sekali. Ketimbang yang menang harapan 1 itu, udah suaranya serak pas ngambil nada tinggi, kualitas musiknya juga nggak terlalu bagus."

"Mungkin ada pertimbangan lain," kata Rai. "Lagian aku sempat lihat bahwa koreografi dia bagus."

"Emangnya ini lomba *dance*?" ejek yang lain.

Rai hanya menanggapi dengan tawa kecil. Serius, ia sama sekali tidak kecewa terhadap keputusan para juri.

"Tapi Kak Lolita emang keren ya, pantas dapat juara pertama," tambah yang lain.

Ada denyut tidak menyenangkan yang menghantam dada Rai. Betul, Lolita meraih juara pertama, sekarang pun sedang memamerkan piala dan piagam. Namun, Rai tidak mau membiarkan ketidaknyamanan itu membuatnya menanggung rasa iri. Penampilan Lolita memang bagus, pantas mendapat juara pertama. Selain itu, Rai juga tidak kalah sendirian. Dari tujuh wakil sekolah, hanya dua orang yang masuk sebagai juara.

Saat orang-orang mulai surut, Dandi meminta seluruh peserta dari sekolah mereka agar berkumpul di satu sudut aula untuk berfoto. Panitia menyediakan spot khusus, yang dihias dengan kain dan ornamen khas Bali. Rai mengambil posisi pa-

ling pinggir, dekat cowok kelas XI. Lolita sebagai pemenang menempati posisi tengah.

Pri yang mengambil foto. Seorang panitia lalu menggantikan posisinya ketika sesi foto bersama. Pada awalnya, Rai melihat langkah cowok itu hendak menuju ke arahnya. Namun Lolita maju dan menarik tangan Pri. Pada akhirnya, Pri berdiri di sebelah Lolita, ikut memegang piala dan piagam milik cewek itu.

Sesi foto usai, mereka hendak bubar. Rai melihat berkeliling untuk menemukan Pri. Sedari turun panggung, ia belum sempat bicara dengan cowok itu. Suasana yang ramai dan hiruk pikuk ini tidak memberi mereka kesempatan untuk mengobrol.

Rai baru saja mengambil ponsel, hendak mengirim pesan ke Pri, ketika Nonik tiba-tiba berteriak.

"Halo semua, Lolita mau bikin pengakuan nih!"

Semua orang menoleh. Di depan sana, tampak Nonik dan Intan sedang mendorong punggung Lolita. Lolita sendiri bersikap malu-malu. Dengan mimik protes, cewek itu menggeleng. Seolah menolak untuk melakukan sesuatu seperti yang diminta dua rekannya.

"Drama apa lagi nih?" cemooh Kiki.

Rai mengangkat bahu, memilih untuk menonton.

"Iya, iya," ujar Lolita kemudian, kewalahan dengan bujukan Nonik dan Intan. Cewek itu lalu menghela napas. Senyumnya tampak malu-malu saat melirik ke satu sudut. Rai merunut arah tatapan cewek itu, seketika tegang saat menemukan ada Pri di sana.

Bisik-bisik terdengar di sekeliling. Sama seperti Rai, mereka semua penasaran. Pengakuan apa kira-kira yang akan disampaikan cewek itu?

Lolita tertawa kecil, lalu bicara. "Yah, hari ini aku mau ngucapin terima kasih pada kalian semua, terutama teman-teman dekatku. Berkat dukungan kalian, aku bisa mendapat prestasi seperti hari ini. Tanpa kalian, aku tidak mungkin sampai pada tahap ini." Ia mengangkat piala serta piagam di tangan. Semua orang, termasuk Rai lalu memberinya tepuk tangan.

"Bukan bermaksud sombong ya. Tapi jujur, kemenangan saat ini sangat penting bagiku. Karena jauh sebelum aku naik panggung, aku sempat janji sama temanku, Intan dan Nonik. Seandainya menang, maka aku akan membuat pengakuan."

Lolita menarik napas panjang, wajahnya mulai tegang. Dia mengangkat kembali piagam dan pialanya setinggi dada, lalu menoleh ke sudut tempat Pri berada.

"Pri, kemenangan ini aku persembahkan padamu. Karena selama ini, kamulah yang selalu ada di sisiku, yang mendukungku tanpa henti. Aku sayang kamu, ingin membagi momen ini sama kamu."

Sedetik, suasana berubah hening. Rai melongo. Pri tercengang. Sementara di sebelah, Kiki mengumpat, '*Shit*!'.

Beberapa saat kemudian, setelah semua mencerna arti adegan ini, ketika mereka paham ke mana arah pembicaraan Lolita, orang-orang kemudian menggoda.

"Cieh, ternyata ada yang kena *friendzone* nih."

"Pernyataan cinta nih ceritanya? Uhuy!"

"Terima dong! Terima! Terima!"

"Ayo, Pri. Jangan malu-malu, terima dong!"

"Cie, Pri!" goda seseorang, yang disertai siulan.

Kiki mencemooh. "Nembak cowok di depan umum, menjijikkan!"

Rai tidak menanggapi, fokusnya ada pada Pri. Ada kecemasan yang merayap di dadanya. Bagaimana kalau Pri menerima Lolita? Bagaimana kalau mereka benar-benar jadian?

Sementara itu, Pri tampak malu-malu. Sambil mengusap punggung leher, cowok itu melihat sekelilingnya dengan senyum canggung.

Jangan, Kak! Jangan!

Pri mendekati Lolita. Senyum cowok itu tidak lesap, tatapannya tidak lepas dari Lolita. Seolah hanya Lolita satu-satunya cewek di ruangan ini. Ketika Lolita menyerahkan piagam dan piala, cowok itu pun langsung menerimanya.

"Makasih ya," kata Pri.

Senyum Lolita melebar, mimiknya menahan tegang. Cewek itu menunggu dengan harap-harap cemas.

Pri menoleh ke Dandi, menyerahkan piagam dan piala itu sambil berkata, "Titip sebentar ya."

Piala dan piagam berpindah, tangan Pri kosong. Kemudian, dengan tangan itulah, ia memegang pergelangan tangan kanan Lolita dan membimbing cewek itu keluar dari ruangan.

"Mau taruhan? Aku yakin, mereka pasti jadian!" bisik seseorang di sekitar lain.

"Pastilah, udah nggak diragukan lagi!"

Rai mengerjap untuk mengusir bayangan di matanya. Mereka pegangan tangan, jadian. *So*, begini akhir dari semuanya?

"Mereka kayaknya jadian, ya?" gumam Kiki kecewa.

Rai mengangkat bahu, malas menanggapi. Ia mendahului keluar dari ruangan sambil diam-diam menghapus sudut matanya yang basah.

"Sejujurnya, aku lebih terima kalau kamu yang jadian sama dia, Rai," kata Kiki saat mereka berjalan di lobi. "Bukan cewek menjijikkan itu!"

"Ngomong apa sih kamu?"

"Selama ini, aku ngerasa Kak Pri itu *care* banget sama kamu," kata Kiki. "Dia sering nanyain kamu."

Rai hanya tertawa hambar. Info basi, sudah tidak penting sama sekali. Rai enggan menanggapinya. Ia memilih mengirim pesan pada Kak Saka untuk segera menjemput.

"Kenapa kamu nggak bilang ke dia kalau *channel* Peri Bisu itu milik kamu?" tanya Kiki tiba-tiba. "Bisa saja dia berubah pikiran, kan?"

"Dia udah tahu," sahut Rai selintas.

"Berarti, selama ini dia tahu dong aku bohong?" seru Kiki dengan wajah pucat.

"Nggak kok, santai aja. Aku nggak bilang bahwa kamu tahu soal *channel*-ku."

"Benar?" cecar Kiki memastikan. Setelah Rai menjelaskan sekali lagi, baru cewek itu lega. "Syukurlah, aku sudah jantungan aja, Rai."

Saka masih di jalan, mungkin agak lama baru bisa datang.

Jalanan macet, begitu kilah cowok itu. Rai dan Kiki akhirnya menunggu di depan lobi.

"Aku ke kamar mandi dulu ya," kata Rai berpamitan.

Sambil memegangi kain yang kepanjangan, Rai pun kembali melintasi lobi. Kamar mandi ada di sayap kiri bangunan. Rai berbelok di dekat meja resepsionis dan menelusuri lorong kecil yang akan membawanya ke toilet. Tempat itu masih penuh. Banyak peserta dan penonton lomba yang menunggu antrean.

Selagi menunggu, Rai memutuskan untuk melihat-lihat. Ia kembali ke lorong, merunut sisa jalan yang tadi ditinggalkannya. Lorong itu membawanya keluar lewat pintu kiri, menuju halaman samping dengan pepohonan rindang.

Rai menengadah, menatap langit. Sore ini begitu cerah, segerombolan awan bersemu kemerahan, burung-burung beterbangan. Hari yang indah sebenarnya, tetapi suasana hatinya sedang muram. Rai sama sekali tidak bisa menikmati langit dan juga kemegahan gedung kampus ini.

Pri dan Lolita, apa yang sedang mereka lakukan sekarang?

Ada rasa miris saat Rai membayangkan keduanya. Mereka sudah kenal lama, benih-benih rasa pasti sudah tumbuh dengan subur di hati keduanya. Sekarang, mereka hanya tinggal memanen, menikmatinya bersama-sama. Rai hanya orang asing, yang kebetulan masuk ke kehidupan Pri, seperti rumput liar. Sekilas tampak dekat, tetapi akan lenyap dengan sendirinya saat hujan menghilang.

"Iya, rumput liar," gumam Rai lirih. "Konyol banget!" umpatnya, lalu lanjut melangkah menyusuri jalan berpaving.

Sebuah gedung kecil berdiri di ujung jalan. Rai berhenti, melihat sekeliling. Tatapannya terpaut pada dua orang yang ada di belakang area gedung tempat lomba. Kebaya dan sanggul sang cewek menunjukkan bahwa ia peserta lomba. Sang cowok menggendong ransel yang sama sekali tidak asing. Keduanya bicara, lalu berpelukan.

Rai tercenung. Matanya kembali basah. Tidak perlu teropong untuk memastikan, pasangan di kejauhan itu Pri dan Lolita.

Seringnya, bukan orang lain yang menyakiti. Tapi, harapanmulah yang berkhianat. Rai sadar bahwa kekecewaan yang ia rasakan sekarang buah dari asa yang sebelumnya ia tebar.

Rai membuka keran air, mencuci tangan. Pantulan dirinya di cermin tampak menyedihkan. Matanya agak merah, *make up* yang luntur oleh minyak. Bersyukur ia tidak mengenakan bulu mata palsu yang diminta Ibu. Namun penampilan lusuh itu tidak lagi menjadi masalah. Lomba sudah usai, ia juga sudah tidak harus tampil cantik di hadapan seseorang. Rai mengabaikan penampilannya, lalu keluar dari kamar mandi dengan tampang apa adanya.

Seseorang muncul dari halaman samping gedung. Rai hanya melihat siluetnya, tidak sempat mengenali wajah. Ia juga tidak peduli, tetap berjalan ke arah yang berlawanan.

Bunyi entakan sepatu terdengar mendekat dengan frekuensi cepat menandakan orang itu bergerak gegas ke arah yang

sama dengannya. Mungkin orang itu kebelet mau ke kamar mandi, pikir Rai.

Namun ternyata tidak, tujuan orang itu bukanlah kamar mandi, melainkan Rai. Orang itu mencengkeram lengan Rai, menariknya keras. Rai terkejut, sontak menoleh. Satu tamparan pun langsung mendarat di pipi kirinya,

"Kamu kan yang ngunci aku di ruang *marching band* kemarin?" bentak orang itu.

Sambil memegangi pipi yang perih, Rai kembali menoleh. Ia terperanjat saat mengenali bahwa orang itu Lolita. Rai pun bergerak mundur hingga punggung membentur tembok.

"Jawab, kamu kan yang ngunci aku?" hardik Lolita lagi.

Rai tidak mampu menjawab, hanya bisa menatap balik dengan sorot menantang. Padahal, dalam hati, ia takut luar biasa. Jantungnya berdegup kencang, tubuhnya gemetar. Kemarahan Lolita membuat keberaniannya mencelat entah ke mana.

Lolita kehabisan kesabaran, lalu menyerang. Cewek itu menjambak rambut Rai, mencakar-cakar wajahnya. Rai meronta, berusaha melawan. Namun Lolita begitu kuat, kuku-kuku tajamnya menggores pipinya, menarik-narik rambutnya. Sebelah tangan Rai berusaha mendorong tubuh Lolita, sementara sebelah lagi melindungi wajah dari cakaran.

"Lolita, berhenti!" teriak seorang cowok, diikuti derap langkah.

Rai terus mendorong, terus menepis. Sampai ia mendengar pekikan kecil Lolita yang dijauhkan dengan paksa dari tubuhnya. Rai pun bebas, menyibak rambut yang berantakan. Di hadapannya, Pri tampak kewalahan memegangi Lolita.

"Lepasin aku, Pri, lepasin!" pekik Lolita sambil meronta. Orang-orang mulai berdatangan dari arah lobi, para panitia. "Aku mau dia ngaku!" teriak Lolita sambil menunjuk Rai.

"Iya, aku yang ngunci kamu di sana!" pekik Rai frustrasi.

"Kenapa? Apa salahku?" balas Lolita. Cewek itu masih berusaha melepaskan diri dari pegangan Pri. "Selama ini aku tuh baik sama kamu, tapi kenapa kamu jahat begitu?"

"Baik? Di depanku maksudmu?" sindir Rai. Orang-orang memeganginya. Percuma, Rai tidak akan menyerang dengan tangannya. "Tapi di belakangku kamu busuk. Aku dengar apa yang kamu omongin di dalam sana."

"Emang apa yang aku omongin?" balas Lolita galak.

"Apa yang kamu omongin?" tanya Rai sinis. "Di hadapan Kak Pri, kamu mendadak amnesia gitu?"

Lolita mendelik.

"Juga soal fotoku yang kamu tempel di papan pengumuman, apa kamu bisa jelasin itu juga di depan Kak Pri?"

"Kamu kira aku yang ngerjain kamu?" teriak Lolita sambil tertawa sinis. "Siapa kamu emangnya sampai aku harus melakukan hal menjijikkan macam itu?"

Rai tersekat, tidak bisa menjawab.

"Kamu itu bukan siapa-siapa, Rai. Aku nggak perlu melakukan apa-apa untuk menang dari kamu, dalam segala hal."

Rai masih tidak mampu menyahut. Walau emosi menyuruhnya untuk membalas, tetapi ia tahu bahwa perkataan Lolita itu seratus persen benar. Rai bukan siapa-siapa, Lolita tidak harus menjatuhkannya dengan berbagai macam cara untuk

mengatasinya. Rai bukan pesaing dan entah kenapa, itu membuat hati Rai terluka.

Rai menatap Pri, menemukan sorot kaget dan juga shock di mata cowok itu. Sekarang Pri tahu apa yang sudah Rai lakukan. Dengan mengunci Lolita di ruang *marching band*, Rai pasti akan menjadi bahan cibiran lagi di sekolah. Dirinya akan menjadi objek bisik-bisik di koridor lagi. Tidak seperti dulu, tetapi kali ini sebagai tersangka.

Rai sudah kalah. Tidak ada gunanya lagi mendebat. Pertengkaran hanya akan membuat mereka menjadi pusat perhatian. Rai tidak akan mendapatkan apa-apa, apalagi simpati dari Pri.

Rai memberi Lolita senyum kalah, lalu melangkah pergi.

Bab 24

"Amboi, kenapa rambutmu begitu?" tanya Kak Saka saat Rai masuk ke mobil. "Apa kalah lomba bikin kamu frustrasi?"

Rai menggeleng, menyembunyikan pipi kirinya yang perih akibat cakaran.

"Rai, kamu kenapa?" tanya Kiki kaget. Cewek itu duduk di jok depan.

"Nggak apa-apa, jalan saja!" sahut Rai ketus.

Namun Kiki tidak percaya. Dia turun dan bergabung di jok belakang. "Ya ampun, pipi kamu berdarah. Kenapa ini?"

"Dicakar Lolita," sahut Rai sambil membuang pandangan ke jendela. Ia jengah oleh tatapan tajam Saka.

"Sudah kalah lomba, sekarang kalah tarung juga?" ejek Saka sambil menjalankan mobil. "Payah kamu ah!"

Rai mendelik, makin kesal karena Saka malah menertawakannya.

Mereka lewat di depan lobi. Saka menunjuk seseorang yang baru saja keluar dari pintu. "Nah, itu si Pri."

Pri tampak tergesa. Wajahnya cemas, tatapannya seolah mencari. Ketika Saka membunyikan klakson untuk menarik perhatian cowok itu, Rai membentaknya.

"Aku bilang jalan!"

Saka kaget, akhirnya melewati Pri yang masih saja tidak sadar bahwa Rai sudah ada di dalam mobil.

Setibanya di jalan raya, Rai pun bercerita tentang kejadian di depan kamar mandi.

"Dia tahu gara-gara sindiranku di tangga itu?" tanya Kiki dengan wajah pucat.

Rai mengangkat bahu. Bisa saja kan?

Kiki mendesah, memeluk pundak Rai. "Maaf," ucapnya penuh penyesalan.

Rai tersenyum muram sambil menggeleng. "Sudahlah, sudah terjadi."

Betul, itu sudah terjadi. Dirinya ketahuan, dirinya dicakar. Pri juga akhirnya sadar sifat asli Rai. Mengunci seseorang di ruangan karena kebencian bukanlah sifat cewek baik-baik. Rai memang bukan cewek baik-baik. Rai cewek jahat.

Sesudah mengantar Kiki pulang, Rai pindah ke depan. Ia melirik sang kakak, menerka-nerka. Di balik wajah santai dan cuek itu, kira-kira apa yang sedang dipikirkannya?

Saka tidak mengatakan apa-apa ketika Ibu menyambut mereka di rumah. Cowok itu langsung melengos ke kamar. Rai kesulitan karena harus mencari alasan. Namun penampilan acak-acakan itu bisa ditolerir dengan berita kekalahan. Rai kecewa, melepas riasan rambutnya sendiri, mengacak-acak. Itu

kedengaran wajar, Ibu tidak curiga. Ia hanya perlu usaha ekstra untuk menyembunyikan luka di wajah.

Setelah lepas dari interogasi Ibu, Rai bergantian pakaian, makan sedikit agar Ibu tidak cerewet, dan langsung masuk ke kamar. Ia capek, perlu tidur, begitu kelitnya pada Bapak dan Ibu.

Namun, tentu saja Rai tidak bisa tidur. Rasa perih di pipi mengingatkannya dengan tragedi hari ini. Dadanya sesak, matanya basah. Kebanggaan yang tadi sempat terasa karena telah berhasil menyelesaikan lomba, seketika lesap. Pendapat Pri tentang dirinya juga pasti berubah. Sudah cengeng, jahat lagi.

Tidak ada gedoran di pintu, tidak ada keharusan bangun pagi. Libur telah tiba, Rai dibiarkan bangun siang. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh saat Rai membuka mata. Rasa tidak nyaman terasa di pipi dan mata, juga di hatinya. Dengan langkah terseret, Rai pun keluar dari kamar, menuju kamar mandi.

"Amboi, perawan kita bangunnya pagi banget?" sindir Saka yang sedang duduk di sofa. SpongeBob sedang tayang di televisi. Piring kosong masih di tangannya, seperti biasa, harus menunggu Ibu marah dahulu baru dikembalikan ke wastafel.

Rai menghampiri dispenser, mengambil minum. "Ibu dan Bapak mana?"

"Ke luar," sahut Saka.

Segelas air habis dalam waktu singkat. Rai mengambil ma-

kan di meja, memenuhi piring dengan semua menu yang ada, dan bergabung di sofa.

Ponsel Saka berbunyi. Cowok itu meletakkan piring di meja, bicara sebentar dengan sang penelepon lalu menyerahkan gawai pada Rai. "Pri, dia mau ngomong sama kamu. Katanya hape kamu mati dari kemarin."

Rai membelalak. Layar ponsel Saka masih menampilkan nama Pri, artinya panggilan masih tersambung. Ia pun memencet tombol merah. Terlalu berbahaya jika ia bicara. Pri pasti mendengar dari seberang sana.

"Kok diputus?" tanya Saka bingung.

Rai tidak menyahut. Ketika ponsel itu berbunyi lagi, ia berteriak. "Jangan diangkat!"

"Kenapa?"

"Pokoknya aku bilang jangan diangkat!" bentak Rai.

"Kalau ada masalah ya omongin baik-baik kek. Nggak usah pakai ngambek-ngambek begitu" gerutu Saka sambil meletakkan ponsel itu di meja.

"Aku nggak ngambek," sahut Rai ketus sambil mengawasi gawai yang terus berdering selama beberapa detik hingga mati sendiri.

"Nggak ngambek apanya? Buktinya tadi nolak ngomong," ejek Saka.

Rai males meladeni, akhirnya lanjut makan sambil menonton. Ketika ponsel Saka berbunyi lagi, ia berkata, "Kalau itu dari dia, bilang aja aku lagi keluar sama Ibu!"

Saka melirik. "Ge er banget sih kamu!" ejeknya sinis.

"Dari mana dia tahu nomor Kakak?" tanya Rai curiga. Pasti ada konspirasi di antara mereka berdua.

"Dia *follow* IG-ku, ngobrol, tukar-tukaran kontak."

"Sejak kapan?"

"Saling *follow*-nya udah lama. Yah sejak dia nengok kamu. Tapi tukar-tukaran kontak baru semingguanlah."

Pengakuan Saka lancar, mimiknya juga wajar. Tetapi entah kenapa Rai masih merasa curiga. Ia memperhatikan sang kakak, berusaha menemukan gelagat mencurigakan. Hingga Saka menunjukkan percakapannya dengan seorang cewek.

"Aku ngobrol sama temanku!" katanya.

Rai pun mendengus dan berpindah ke dapur. Ia mencuci piring, merapikan meja makan, membersihkan wastafel. Butuh waktu hampir setengah jam baginya untuk bersih-bersih di dapur. Tubuhnya lumayan berkeringat, rambutnya juga lepek. Pipinya yang tergores, perih akibat terkena air. Rai kembali ke sofa, hendak beristirahat. Namun, Saka malah menyuruhnya ke minimarket depan gang untuk membeli minuman dingin.

"Pergi sendiri kenapa sih?" protes Rai. "Atau bikin teh aja sendiri. Es batu ada tuh di kulkas."

"Yah, kamu itu malas banget. Tinggal jalan kaki dikit aja, sampai dah di depan," bujuk Saka. "Nanti kembaliannya beliin es krim deh."

Wajah Rai masam, menatap sebal ke selembar uang yang disodorkan cowok itu.

"Nanti aku bikinin video lagi deh," lanjut Saka, menambah sogokan. "Aku lagi ingin minum yang seger-seger."

Rai berpikir. "Oke, bikin video, dua hari lagi!"

"Pipi kamu masih luka gitu, dua hari lagi bekasnya masih hitam. Mau?"

Sambil menyentuh pipi, Rai berpikir. "Oke, minggu depan," katanya menyanggupi lalu mengambil uang dari tangan Saka.

"Nggak sisiran dulu?" tanya Saka saat Rai keluar dari kamar dan memakai jaket.

"Sebodoh ah!" sahut Rai malas.

"Ya udah," gumam Saka cuek.

Rai tidak menanggapi, lanjut melangkah menuju pintu. Cuaca hari ini agak mendung, gumpalan awan gelap menggantung di langit. Sepertinya akan hujan. Rai merapatkan jaket, mempercepat langkah menyusuri jalanan gang.

Dalam waktu singkat, ia sampai di minimarket. Setelah memilih minuman dingin, Rai mengambil es krim paling mahal untuk dirinya sendiri. Antrean di kasir sepi, belanjaan Rai langsung dihitung. Ia membayar, menunggu kembalian.

Seseorang berdiri di sebelahnya. Karena mengira itu orang yang sedang mengantre, Rai pun tidak memperhatikannya. Hingga orang itu menyapa.

"Kak... Kak Pri?" seru Rai kaget. Belanjaannya bahkan hampir terjatuh.

"Katanya lagi ke luar sama Ibu, tapi kok udah di sini aja?" sindir cowok itu.

Seketika Rai sadar bahwa ini akal-akalan Saka. Mereka berdua pasti bekerja sama untuk membuat Rai mau keluar dan bicara dengan Pri. Pantas Saka tumben menyuruhnya sisiran.

"Ngobrol bentar yuk!" ajak Pri sambil menunjuk kursi di sayap kanan bangunan.

Sambil memasukkan uang kembalian ke kantong jaket, Rai menggeleng. Kejadian di depan kamar mandi kemarin membuatnya takut bicara dengan cowok itu.

"Ayolah!" bujuk Pri. Kali ini sambil menggamit lengannya. "Nggak bakal diapa-apain kok."

Ngapain Kak Pri ke sini? Untuk menghadapkannya dengan Lolita? Tapi Lolita tidak tampak di mana pun, kursi yang mereka tuju kosong. Jadi, untuk apa Pri ada di sini dan mengajaknya ngobrol? Untuk pamer bahwa ia sudah punya pacar dan pacarnya kemarin dapat juara pertama saat lomba nyanyi?

"Nanya aja!" suruh cowok itu tiba-tiba ketika mereka sudah duduk di sayap kanan minimarket.

"Nanya apaan?" celetuk Rai bingung.

"Aku tahu isi kepala kamu lagi ramai. Ketimbang nanya-nanya sendiri, nggak dapat jawaban, mending ngomong langsung aja sama aku!"

Rai kaget karena cowok itu bisa menebak isi kepalanya. Namun, ia tidak mau membuat cowok itu puas. Rai hanya mengangkat bahu, pura-pura tidak ambil pusing.

"Aku nggak jadian kok sama Lolita," kata Pri santai.

Kali ini, Rai tidak bisa santai. Berita itu membuat pengendalian dirinya buyar. Ia memelotot, mulutnya membuka. Rai terkejut setengah mati.

"Nggak usah kaget gitu dong!" tegur Pri sambil tertawa. "Nanti nyamuknya masuk ke mulutmu."

Buru-buru Rai membekap mulut. Rasa panas seketika menjalar di wajah, membuat Rai harus mengalihkan pandang ke dalam minimarket.

"Kemarin itu aku sengaja ngajak dia pergi. Kami udah temanan lama, nggak enak banget kan nolak dia di depan umum begitu?"

Pengakuan itu membuat Rai sedikit paham. Jadi Pri tidak ingin Lolita malu dua kali dengan nolak di depan umum. Dan... dan... pelukan mereka di belakang gedung itu hanya sekadar pelukan antar teman biasa? Wow, inikah yang disebut mukjizat?

"Itu cakarannya Lolita?" tanya Pri sambil menujuk wajah Rai.

Rai menyentuh pipinya, mengangguk.

"Sudah diobati?"

"Nggak apa-apa kok. Udah nggak sakit."

"Tapi nanti berbekas."

"Mungkin bagus, jadi mukaku isi semacam stempel. Tersangka penguncian idola sekolah di ruang *marching band*!"

Pri tertawa geli. "Itu bukan stempel yang menyenangkan."

Rai mengangkat bahu, membuka lagi minumannya. Sekarang, isi botol tinggal setengahnya. Ia harus masuk minimarket lagi untuk mengganti punya Saka.

"Tapi kenapa, Rai?" tanya Pri. "Kenapa kamu ngunci dia?"

Rai berpikir sejenak, memilah fakta mana yang harus disampaikan tanpa menimbulkan kesan membela diri secara berlebihan. "Yah, aku dengar dia ngomong sesuatu tentang aku,

sesuatu yang nggak menyenangkan. Aku marah dan ya terjadilah," jawab Rai, berusaha untuk lebih bijak.

"Hmm... begitu ya," gumam Pri. "Berarti, kamu itu seram juga ya kalau lagi marah?" lanjutnya geli. Sorot penghakiman sama sekali tidak tampak di wajahnya.

"Tapi itu juga karena aku yakin dia nggak akan kekunci di sana semalaman. Itu jam belajar, banyak orang yang akan dengar teriakannya."

Penjelasan itu membuat Pri mengangguk paham. Walau Rai tidak yakin pengertiannya itu akan urusan apa. Soal Rai yang mengunci Lolita karena mendengar omongan jelek, atau tentang Lolita yang pasti akan ditemukan dan dikeluarkan orang-orang. Rai tidak mau bertanya, tidak juga mau memaksa agar Pri memahami tindakannya. Ia sadar bahwa dirinya bersalah.

"Oh ya, aku belum bilang ya bahwa penampilan kamu kemarin itu keren banget?" puji Pri sambil mengeluarkan ponsel.

Rai tersenyum, lega karena cowok itu mengalihkan pembicaraan.

"Lihat deh rekamannya! Gesturmu emang agak kaku awalnya, tetapi bagusnya, suara kamu stabil dari awal hingga akhir," kata Pri sambil memperlihatkan video di ponselnya. Rai ikut menonton rekaman itu sampai habis.

"Kaku banget emang ya?" gumam Rai sambil menggaruk pipi. Namun, rasa perih yang terjadi membuatnya berhenti menggaruk. Ia lupa pipinya sedang luka.

"Ya, kamu belum terbiasa. Maklum, pengalaman pertama

ikut lomba," jawab Pri dengan ceria. "Tapi menurut aku, itu udah oke banget kok."

Rai tersenyum. Antusiasme cowok ini benar-benar membuat perasaannya membaik.

"Aku yakin kok penampilanmu akan lebih hebat di lomba-lomba berikutnya. Kamu nggak kapok, kan?"

Tawaran itu membuat Rai berpikir. Kalau melupakan soal tegangnya, pengalaman kemarin memang menyenangkan. Rai merasa begitu bahagia saat bisa kembali menyanyi. Barangkali Pri benar, jiwanya masih menyimpan dunia nyanyi sebagai *passion*. Bagaimana pun cara Rai menghindar, pada akhirnya akan menemukan kebahagiaannya dengan menyanyi.

Rai menggeleng. Pri bersorak, bertepuk tangan. Bukan sekadar formalitas. Itu ungkapan yang sebenarnya. Barangkali keluar dari lubuk hati terdalam. Wajah bersinar dan ceria cowok itu buktinya.

"Oh ya, aku mau nonton lagi nih. Film yang kemarin itu, seru banget. Kamu ikut yuk!" ajak Pri.

Rai membeku. Kehadiran Pri di sini yang begitu tiba-tiba saja sudah mencurigakan. Sekarang mau mengajak nonton segala? Salahkah jika Rai mengira yang tidak-tidak?

"Ramai-ramai kok. Seperti biasa, Dandi, Mario, Dira sama beberapa teman sekelasku," tambah Pri saat Rai hanya memandangnya dengan curiga.

"Aku boleh ajak Kiki?" tanya Rai setelah berpikir beberapa saat. "Nggak enak kalau nanti aku cewek sendiri."

"Boleh, tapi kamu berangkatnya sama aku ya!" pinta Pri

sambil menunjuk jam digital di ponselnya. "Filmnya main setengah jam lagi."

Rai kaget. "Setengah jam lagi? Tapi aku belum mandi, Kak."

Pri tertawa. "Pantas saja. Masih ada belekan di matamu," katanya sambil menunjuk Rai.

Rai kaget, buru-buru menunduk dan membersihkan matanya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 25

"Jangan pulang malam, nanti aku dikeplak Ibu karena ngizinin kamu keluar," pesan Saka saat melepas Rai dan Pri di pintu pagar.

"Ya, nggak usah cerewet gitu ah!" keluh Rai. "Pergi dulu, jaga rumah baik-baik ya!"

Saka mencibir. Rai pun naik ke boncengan Pri.

Jalanan lumayan ramai, tetapi tidak masalah karena mereka mengendarai motor. Pri bisa menyelinap dengan mudah di antara mobil-mobil yang berjejer. Perjalanan jadi tidak begitu terasa, mereka mengobrol sepanjang jalan. Tanpa disadari, mal tempat bioskop berada sudah di depan mata.

Panas yang dibawa dari parkiran, lenyap ketika mereka memasuki pintu mal. Bioskop ada di lantai atas. Keduanya menaiki eskalator, bergabung dengan serombongan remaja yang sedang mengobrol ribut.

Sesampainya di lobi bioskop, Pri mengajak Rai ke sudut tempat teman-temannya menunggu. Ada sekitar sembilan

orang dan semuanya cowok. Rai menjadi canggung, mendadak menyesal karena tidak jadi mengajak Kiki.

"Uhuk, pantesan lama," goda salah seorang dari mereka saat melihat kedatangan mereka.

Yang lain turut batuk-batuk sambil sesekali mengerling pada Rai. Rai menunduk, menyembunyikan wajahnya yang merona.

"*Please* deh, santai aja kenapa sih?" ujar Pri.

"Ah iya, santai-santai, *Bro*!" kata Mario. "Silakan lesehan sendiri, *free* karpet," lanjutnya sambil duduk. Betul, ia benar-benar duduk di bawah. Bahkan, teman-temannya yang lain pun ikut.

Rai mengernyit, garing banget sih candaan cowok-cowok ini?

Pri mengumpat. Cowok-cowok itu bangun lagi, mengerumuni Pri sambil berbisik-bisik. Nada mereka begitu menggoda, sesekali melirik ke Rai. Ia jadi semakin canggung, akhirnya mengubah posisi berdiri dan membelakangi mereka.

"Bangsat, kalian bisa diam nggak sih?" umpat Pri.

Cowok-cowok itu tertawa, makin keras menggoda. Hingga Mario menoleh ke arah lobi.

"Eh, diam-diam!" bisik Mario. Ekor matanya masih mengarah ke titik semula. Cowok-cowok yang lain ikut menoleh, berceletuk, 'Ups!' lalu pura-pura mengobrolkan hal lain. Gestur dan mimik mereka begitu mencurigakan, membuat Rai penasaran dan iseng menoleh. Ternyata, yang mereka lihat adalah Lolita. Cewek itu datang bersama Nonik dan Intan. Rok mini

dan *blouse* hijau trendi yang dikenakannya membuatnya makin cantik.

Kehadiran Lolita membuat Rai semakin tegang. Ia mundur selangkah, berusaha menyembunyikan diri di belakang tubuh Pri.

"Udah dari tadi, Pri?" sapa Lolita ceria. Namun, mimiknya berubah saat melihat Rai yang sembunyi di belakang cowok itu.

"Nggak, baru aja," sahut Pri. Sikapnya santai sekali, seolah-olah tidak terjadi sesuatu di antara mereka di hari kemarin. "Kamu mau nonton apa?"

Mereka lalu mengobrol singkat tentang film yang ingin ditonton. Sementara itu, cowok-cowok lain sibuk dengan obrolan mereka, seakan Lolita tidak sedang berada di sana. Rai tahu, mereka hanya pura-pura. Mimik penasaran dan haus gosip itu sungguh tidak bisa disembunyikan.

"Oke, aku turun dulu ya. Filmku mainnya masih lumayan lama," kata Lolita lalu berbalik. Rai pun menghela napas lega saat cewek itu menghilang ke pintu.

"Eh, lihat deh mukanya si Rai tadi!" celetuk Mario usil. "Kayak habis dicekik gitu."

Gelak pun pecah secara serempak dari mulut cowok-cowok itu, membuat kelompok mereka jadi bahan perhatian orang-orang yang lewat.

"Itu pipimu hasil cakarannya dia ya?" tanya Dira geli.

Rai menyentuh luka di pipinya sambil tersenyum masam. Ternyata, mereka juga mendengar pertengkarannya dengan Lolita kemarin.

"Pri, harusnya kamu rekam yang kemarin itu," timpal yang lain sambil cekikikan usil.

Pri menunjuk teman-temannya sambil mengumpat. "*Bang-ke* kalian ya, udah kubilangin diam!"

Mereka menyoraki Pri, membuat cowok itu kewalahan. Ketika menyaksikan mereka ribut sendiri, Rai pun jadi manyun. Kalau tahu hanya jadi bahan tertawaaan seperti ini, harusnya ia tidak ikut.

"Sori ya, mereka itu resek banget!" kata Pri.

Rai tersenyum masam. Sambil menunjuk jam tangan, ia bertanya, "Filmnya mulai pukul berapa nih? Tadi katanya setengah dua belas."

Pri tersenyum malu. "Ah, maaf, aku bohong sama kamu. Filmnya pukul dua belas sih sebenarnya. Itu biar kamu nggak ngajak Kiki."

Pengakuan itu membuat Rai kaget. Jika tahu masih punya waktu, ia pasti akan memilih pakaian yang lebih pantas dari sekadar kaus hitam, celana selutut, dan kardigan lecek ini. Dibandingkan penampilan Lolita barusan, dirinya tampak seperti gembel.

"Ya sudahlah, aku ke kamar mandi dulu," kata Rai.

Kamar kecil berada di sisi lain lobi bioskop. Rai keluar, berbelok ke kanan. Di depan gerai makanan, ia berbelok ke kiri dan menemukan lorong sempit yang memanjang. Di ujung sana ada dua pintu dengan lambang berbeda. Untuk cewek di kiri, untuk cowok di kanan.

Pintu kamar mandi cewek membuka. Seseorang keluar

dan Rai hampir tersedak oleh ludahnya sendiri saking kaget-nya. Cewek itu Lolita. Mereka berpapasan lagi di depan kamar mandi.

Rai mengawasi sekeliling, berpikir untuk kabur. Tidak. Lari bukan pilihan, hanya akan menunjukkan betapa pengecutnya Rai. Terlebih setelah kekalahannya kemarin. Satu-satunya pi-lihan yang bisa Rai tempuh adalah maju.

Lolita menyadari kedatangannya, lalu mengangkat dagu. Rai juga berusaha melakukan hal yang sama. Gagal, ia bukan tipe orang yang gampang mengatasi rasa cemas dan gugup. Jantungnya berdegup kencang, bahunya spontan turun.

Beberapa meter lagi mereka akan berpapasan, Rai bersia-ga jika sewaktu-waktu Lolita menyerang. Namun Lolita tidak melakukannya. Cewek itu bahkan tidak menatapnya, langsung melewati Rai begitu saja.

Langkah Rai mendadak berhenti, sikap Lolita barusan te-rasa ganjil. Dulu mereka akrab. Lolita selalu menyapa duluan setiap bertemu di koridor. Hari ini, mereka berpapasan begitu saja, seolah tidak mengenal satu sama lain. Rai yang sudah ter-biasa dengan keramahan cewek itu, sekarang mendadak mera-sa aneh. Hati kecilnya tidak rela jika hubungan mereka menja-di seperti ini.

Rai berbalik, memanggil cewek itu.

Lolita berhenti, menoleh. "Apa?" tanyanya tajam. Tatapan yang Rai terima sungguh berbeda dari yang diingatkan. Lolita yang sekarang seolah sedang melihat pesaing.

Rai menarik napas, lalu tersenyum. "Aku minta maaf karena udah ngunci Kak Lolita di ruang *marching band*."

Lolita tersenyum sinis dan menyilangkan tangan di depan dada.

"Kak Lolita ngomongin aku di belakang, padahal selama ini Kak Lolita baik sama aku. Aku kecewa."

Lolita menyahut cepat, "Yah, maaf saja kalau kamu nggak terima. Tapi jujur, kenyataan yang kulihat emang begitu. Kamu nyanyinya emang masih kagok. Soal polusi, itu bukan aku yang ngomong."

"Tapi bukan bagian itu yang membuatku kesal. Kak Lolita mengumbar ucapan terima kasih untukku ke mana-mana. Saat acara klub, saat wawancara Mading. Padahal di belakang, jelas-jelas ucapan terima kasih itu bukan untuk doa seperti yang Kakak bilang ke orang-orang. Yah, Kak Lolita pasti ngertilah maksudku. Antara di depan dan belakang, omongan Kakak beda. Jujur, aku sadar kok kemampuanku nggak sebanding dengan kalian. Belum tentu juga kalian bisa juara kalau aku ikut gabung saat lomba. Tapi bisa kan Kakak nggak usah ngumbar kebohongan itu ke mana-mana? Berterima kasih padaku seolah aku berjasa, padahal sebenarnya karena Kakak senang aku mundur dari lomba?"

Ekspresi aneh muncul di mata Lolita, yang disembunyikannya cepat dengan cara berpaling. Rai membiarkan cewek itu membuat pembelaan. Ia tahu, Lolita bukan orang yang secepat itu mengaku kalah. Jadi Rai menunggu, seandainya Lolita membuat pembalasan.

"Oke, aku jujur aja ya. Aku terpaksa masuk grup yang sama denganmu karena Pri yang minta. Selama ini, aku paling ng-

gak suka nyanyi duet, kecuali sama orang yang emang aku inginkan. Kemarin itu aku setuju duet sama kamu, ya karena Pri yang minta."

Rai mengangguk, paham dengan maksud cewek itu. Arogansi senior, tidak akan mau berduet dengan junior yang kemampuannya masih rendah. Tidak akan ada yang bisa menyalahkan itu.

"Tapi yang nempel foto kamu itu bukan aku," tambah Lolita dengan tegas.

Sampai saat ini, OSIS ternyata tidak bisa menemukan pelakunya. Rekaman CCTV hanya memperlihatkan cowok berseragam, berjaket hitam, dengan masker. Tidak ada yang bisa mengenalinya, sehingga banyak yang menduga itu siswa suruhan dari sekolah sebelah.

"Tapi Kak Lolita tahu kan siapa pelakunya?" pancing Rai.

Lolita mengangkat bahu.

"Kakak tahu, aku yakin itu. Tebakanku, pasti orang yang sama dengan yang ngambil makalah Kiki di koperasi!"

Ekspresi itu tampak lagi. Emosi saat orang tertangkap basah, yang ditandai dengan melebarnya mata dan ketegangan. Ekspresi yang dengan cepat berusaha disamarkan dengan mengalihkan pandang ke arah lain. Rai jadi semakin yakin bahwa tebakannya benar. Pelakunya Nonik dan Intan.

"Itu salahmu sendiri," sahut Lolita. "Orang yang kamu kunci itu bukan hanya aku!"

Ah, iya juga? Rai lupa di dalam sana juga ada orang lain, bukan hanya Lolita. Mereka pasti kesal setelah tahu Rai yang mengunci mereka di ruang *marching band*.

Karena merasa memiliki hak tawar, Lolita pun kembali mengangkat dagu. "*So*, kalau kamu mau mengadukan mereka ke OSIS, aku juga akan mengadukan kamu ke guru BK karena ngunci kami."

Seseorang lewat di depan mereka. Lolita mundur, mepet ke tembok barat. Rai ke tembok seberang. Tempat ini memang tidak cocok untuk dijadikan ruang rapat.

"Oke, kita *deal*. Nggak ada yang boleh buka mulut," sahut Rai. Ia tidak ingin memperpanjang masalah lagi.

"Oke. Kamu main-main dengan orang yang salah, Rai," kata Lolita sambil tersenyum puas.

Rai mengangkat bahu, menyahut, "Mungkin ya. Tapi..." ia berhenti sesaat, menimbang. Ada sesuatu yang masih menganjal di dadanya. Sesuatu yang menjadi awal dari semua masalah ini. Sekaranglah saat yang tepat untuk menyinggungnya.

"Yah, sejujurnya aku kesal sama Kakak karena sesuatu. Aku kehilangan sesuatu," kata Rai.

"Kamu menuduh aku yang mengambilnya?" tatapan Lolita kembali tajam.

Rai menggeleng. "Nggak, aku nggak nuduh siapa-siapa. Soalnya yang hilang dariku itu bukan barang, tetapi privasiku soal... yah, Kak Lolita masih tahu gosip di koridor tempo hari kan?"

Ada perubahan ekspresi yang tidak mampu lagi disembunyikan oleh Lolita. Cewek itu memucat.

"Itu rahasia pribadiku, sama sekali bukan untuk konsumsi publik," lanjut Rai dengan suara bergetar.

Lolita pun membela diri. "Yah, aku nggak sengaja. Aku dan temanku sedang di kelas, lihat-lihat bra di *online shop* dan aku keceplosan soal itu. Beberapa cowok mungkin dengar yah..."

Rai ternganga. Jadi, *body shamming* itu hanya berawal dari ketidaksengajaan? Karena seseorang yang ia anggap teman, menjadikan ukuran bra miliknya sebagai bahan obrolan iseng?

Rai menggeleng, mendadak merasa miris. "Kak Lolita nggak tahu betapa menderitanya aku gara-gara itu. Sekolah yang setiap hari aku datangi mendadak berubah jadi neraka, hanya karena..."

Emosi Rai naik, membuatnya tidak bisa melanjutkan kata-kata. Air mata pun merebak. Rai sampai harus berputar, memunggungi cewek itu hanya untuk menghapus air mata.

Ketika melihat Rai, ekspresi Lolita pun melunak, berganti dengan penyesalan. "Maaf, Rai. Aku benar-benar nggak nyangka kondisinya akan jadi seperti itu. Aku..."

Rai masih memunggungi Lolita, masih berusaha menguasai diri. Ia tidak boleh kelepasan, sekali hal itu terjadi, akibatnya runyam seperti kemarin. Rai tidak mau dirinya jadi bahan pembicaraan lagi.

"Rai," panggil Lolita lagi. "Aku minta maaf, oke?"

Setelah cukup tenang, Rai pun berbalik. "Oke. Maaf dibayar maaf."

Lolita mengangguk tanda setuju, kesepakatan pun sudah terwujud. Rai tidak akan menuntut lebih, apalagi selama ini Lolita juga sudah baik padanya. Berkat cewek itu Rai bisa mengenal Pri lebih lanjut.

Karena merasa urusan mereka sudah selesai, Rai pun meninggalkan tempat itu. Ia lanjut menuju kamar mandi dengan langkah yang mantap. Sementara di belakang, Lolita juga melakukan hal yang sama. Tanpa menoleh, cewek itu berjalan ke arah yang berbeda dengan Rai.

"Cepat, filmnya udah mau dimulai!"

Pri melambai saat Rai kembali ke lobi bioskop. Cowok itu sendirian, teman-teman mereka sudah duluan masuk. Orang-orang di sekitar juga berbondong-bondong menuju pintu studio. Film mereka akan segera dimulai.

Rai bergegas. "Ramai banget," celetuknya sambil melihat antrean di depan mereka.

"Iya, filmnya bagus soalnya."

"Kak Pri sudah bilang itu seratus kali," kata Rai.

Pintu studio berjarak sekitar lima meter. Mereka bergerak sedikit demi sedikit.

Pri melirik Rai, menunjuk rambut cewek itu. "Karet rambutmu lepas ya. Di dalam kan pakai AC, nggak akan panas."

Rai mengangguk, mengangkat tangan tangan hendak menggerai rambut. Namun gerakannya berubah kaku karena Pri mendahului. Cowok itu menarik ikatan rambut Rai dan menjadikan karet hitam itu sebagai gelang.

"Omong-omong, tadi itu kamu keren," bisik Pri. Saat Rai yang tidak mengerti menatapnya bingung, cowok itu melanjutkan, "Obrolan di depan kamar mandi. Tadi aku nguping dari depan gerai makanan."

Rai tercengang, tidak menyangka Pri mendengar percakapannya dengan Lolita.

"Sebenarnya aku takut kalian ketemu di luar dan berantem lagi, jadi aku ngekor. Tapi, aku *speechless* karena kejadiannya ternyata beda. Butuh keberanian untuk meminta maaf dan kamu kayaknya gampang banget ngomongnya. Kamu tuh keren dan..." Pri mendekatkan wajah ke telinga Rai dan lanjut berkata, "... aku suka cewek kayak gitu."

Rai membeku. Apa barusan itu Pri sedang menyatakan perasaannya? Ya, kan?

Ia pun menatap Pri lekat, menunggu sekiranya cowok itu akan memberi penjelasan. Namun, Pri malah membicarakan hal lain.

"Oh ya, si Candra kemarin melahirkan. Anaknya dua, cewek-cewek. Kamu tahu nggak namanya siapa?"

Wajah Rai berubah masam. Sepenting itukah membicarakan kucing di saat-saat seperti ini?

"Yang putih aku kasih nama Rai, yang hitam Hani. Nah, sekarang pas sudah, aku punya tiga kucing dan namanya Rai, Hani, Candra."

Rai memelotot. Pri lagi-lagi menyamakannya dengan kucing?

Ini sudah keterlaluan. Rai mencebik lalu berbalik. *Mood* nontonnya hilang sudah.

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Pada hari pertama di SMA, Rai terkejut. Ternyata Pri, pemilik *channel* Pie Susu, adalah kakak kelasnya. Mereka sering berinteraksi di kolom komentar YouTube, bahkan lanjut ke e-mail.

Pie Susu tidak pernah mengetahui identitas Rai. Video *cover* lagu-lagu yang Rai nyanyikan di *channel* Peri Bisu hanya menayangkan sosoknya dari belakang. Itu pun sebatas pundak ke atas. Karena sudah tiga tahun Rai tidak lagi nyaman menampilkan bakat menyanyinya di dunia nyata.

Saat tiba-tiba Rai terpaksa harus tampil lagi di depan umum, Kak Pri bersedia mengiringinya dengan gitar. Persiapan lomba akustik pun menggiring interaksi mereka di dunia nyata. Namun, Rai masih tidak percaya diri. Terutama ketika gosip dan perlakuan tidak menyenangkan atas ukuran tubuhnya kembali mencuat.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com